

PENGABDIAN DOSEN DI ERA PANDEMI

Ali Abdurrohman & Pedro Juan Agustino | Ahmad
Nurcholis | Ahmad Saddam | M. Nur Thoriq dan
Sherina Wijayani | Ali Syahidin Mubarak | Bani | Budi
Harianto, M.Fil.I. | Darisy Syafaah | Mufti Rasyid |
Mutrofin | Ngainun Naim | Rohmat | Ubaidillah dan
Adytia Rozaq | Ucik Ana Fardila

Kata Pengantar:

Dr. Nur Kholis, M.Pd.

Editor:

Dr. Ngainun Naim



PENGABDIAN DOSEN DI ERA PANDEMI

Copyright © Ali Abdurrohman, dkk., 2021.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Ngainun Naim

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

x+ 166 hlm: 13,5 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN: 978-623-96280-7-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

Tlp/Fax: (0355) 321513/321656

KATA PENGANTAR: POLARISASI PENGABDIAN DOSEN

Oleh: *Dr. Nur Kholis, M.Pd.*



Segala puji bagi Allah Swt., dzat yang memiliki alam semesta beserta isinya. Mudah-mudahan kita semua selalu mendapat bimbingan-Nya, dan dapat meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berkarya mengembangkan potensi, baik yang ada pada diri sendiri maupun yang ada pada alam semesta. Sebagaimana sabdanya, “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Alam semesta juga dihamparkan oleh Allah Swt kepada manusia agar dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh pengetahuan.

Maka dari itu, pertama kali yang diajarkan Allah Swt kepada Nabi Adam as adalah nama-nama benda (kata benda). Pengajaran ini memiliki makna bahwa dengan mengenali semua benda-benda di alam semesta, membuat manusia dapat menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang baru. Pengetahuan ini menjadi bekal bagi manusia untuk memakmurkan bumi serta seisinya. Hal semacam ini tidak dimiliki oleh bangsa Jin dan Malaikat. Mengapa? Karena Allah Swt tidak menghendaki Jin dan Malaikat sebagai khalifah di bumi.

Pengetahuan yang baru itu dapat diperoleh manusia melalui elaborasi unsur-unsur benda yang telah dihamarkan Allah Swt dengan cara belajar yang tekun, pemahaman yang baik, penelitian yang mendalam, dan implementasi dalam kehidupan keseharian. Ada banyak benda-benda yang telah diajarkan kepada Nabi Adam as dan umat manusia setelahnya. Misalnya, dalam QS. Al-Anbiya/21: 30, Allah Swt menjelaskan tentang awal mula kejadian alam semesta. Di ayat itu dijelaskan pemisahan langit dan bumi yang diikuti oleh berhamburnya unsur-unsur kimiawi dan biologi. Di akhir ayat tersebut, Allah Swt menekankan agar manusia melakukan penelitian untuk menyatukan semua unsur-unsur tersebut sehingga menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tapi harus disadari juga bahwa setiap manusia memiliki potensi dan keterbatasan. Keluasan potensi yang dimiliki manusia bersifat terbatas. Terbatas oleh waktu, terbatas oleh potensi yang dimiliki individu-individu lainnya, dan terbatas oleh ruang lingkup kemampuannya. Misalnya ada individu yang memiliki kepandaian, tetapi hal itu secara bersamaan juga dibatasi oleh kepandaian individu lainnya. Temuan individu dibatasi juga oleh temuan individu lainnya, atau dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu, menyadari bahwa kemampuan, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sesuatu yang relatif, maka kerjasama antara individu satu dengan individu lainnya menjadi sebuah keniscayaan. Kerjasama ini juga memungkinkan berkembangnya potensi individu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan bermanfaat bagi kemakmuran manusia dan alam semesta.

Setidaknya ada tiga bentuk kerjasama yaitu; kerjasama antara individu satu dengan individu lain, individu dengan masyarakat (komunitas), dan antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. Ada banyak prototipe di sekitar kita ihwal bentuk-bentuk kerjasama ini, salah satunya dosen dengan implementasi tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di situ dosen dapat bekerjasama dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan akademik, riset, dan *network* yang ada di perguruan tinggi dapat membantu memudahkan para dosen untuk terjun ke masyarakat. Selain itu, kemampuan konseptual dan teoritik di kalangan dosen juga dapat menjadi modal, ketika terjun dan atau pengabdian di masyarakat tertentu.

Pola pengabdian yang dilaksanakan oleh para dosen di IAIN Tulungagung selama ini dapat dipolakan menjadi dua. *Pertama*, peningkatan keyakinan dan pengetahuan keagamaan. *Kedua*, peningkatan kemampuan keterampilan. Bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan keyakinan (teologi) dan pengetahuan keagamaan diantaranya adalah ceramah, pengajian, khutbah, dan seminar. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterampilan diantaranya pendidikan dan pelatihan (diklat) seperti misalnya pengolahan limbah untuk mendukung ekonomi keluarga dan kebersihan lingkungan, beternak, pemanfaatan kain perca, dan keterampilan khusus untuk meningkatkan *performance* profesi. Kedua pola pengabdian dosen ini sebenarnya merupakan pendalaman dan implementasi pengetahuan teoritik dari masing-masing dosen dan bentuk respon atas situasi eksternal di lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya aktivitas mengajar, meneliti, dan mengabdikan merupakan satu kesatuan tugas utama dosen. Melaksanakan kuliah di kampus merupakan kegiatan pengembangan teoritik dan konseptual, kegiatan ini murni akademik. Melakukan penelitian merupakan upaya penemuan sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diharapkan mampu menjadi sumber rujukan data untuk memperkuat, dan atau mengganti teori-teori yang diajarkan kepada para mahasiswa di kampus. Sedangkan, melaksanakan pengabdian merupakan bentuk implementasi dari hasil penelitian, sekaligus dapat menjadi rujukan untuk pembelajaran di kampus. Dengan demikian, ketiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi ibarat tiga muka dimensi piramida. Keberadaan satu muka menyempurnakan piramida tersebut. Hilangnya satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi ini menyebabkan eksistensi dosen tidak sempurna.

Memang secara kuantitas belum banyak dosen yang bersedia melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini secara seimbang dan terintegrasi. Untuk itu, lembaga terus mendorong dan mensupport dalam bentuk program dan penganggaran. Dukungan anggaran pengabdian dosen diperuntukkan untuk para dosen di masing-masing program studi (prodi). Dukungan ini dimaksudkan selain untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan *network* dosen, juga dimaksudkan untuk mendekatkan prodi-prodi dengan masyarakat. Kedekatan antara prodi atau lembaga perguruan tinggi dengan masyarakat dapat meningkatkan dampak positif keberadaan perguruan tinggi di masyarakat. Karena pada dasarnya, hubungan perguruan tinggi dengan

masyarakat bersifat resiprokal. Keberadaan perguruan tinggi hendaknya bermanfaat untuk kebaikan masyarakat, dan keberadaan masyarakat dapat dijadikan sebagai laboratorium untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi dan profesionalitas para dosen.

IAIN Tulungagung berusaha untuk terus mendorong para dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun berkelompok, atau bergabung dengan lembaga-lembaga profesi dan atau lembaga swadaya masyarakat. Bergabungnya dosen dengan lembaga-lembaga di luar IAIN Tulungagung yang fokus melakukan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berfungsi untuk mengasah dan meningkatkan ketrampilan dan profesional dosen. Untuk itu, dukungan IAIN Tulungagung, khususnya di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) terus dilakukan oleh pimpinan, baik dalam bentuk penganggaran, *support* program, dukungan ketrampilan teknis, maupun pengembangan dan pengayaan gagasan.

Dukungan pimpinan fakultas tidak hanya pada level perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan program pengabdian dosen, tetapi juga mendorong penerbitan buku hasil pengabdian dosen. Usaha demikian dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan literasi, mewariskan budaya pengabdian dan penulisan kepada generasi penerus di fakultas, dan desiminasi *best parcatice* pengabdian dosen ke publik. Pimpinan secara khusus mengucapkan terimakasih kepada para dosen yang terus mendedikasikan pikiran, tenaga, dan profesionalitasnya untuk pengembangan fakultas.

Kepada sdr. Dr. Ngainun Naim yang tidak mengenal lelah mengembangkan budaya literasi, khususnya kepada para dosen muda di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD), IAIN Tulungagung. Kami berharap, semoga buku pertama kumpulan hasil pengabdian para dosen ini bermanfaat dan menginspirasi untuk terus melakukan kebaikan di masyarakat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR: POLARISASI PENGABDIAN DOSEN	
Oleh Dr. Nur Kholis, M. Pd	iii
DAFTAR ISI	ix
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL HADIS ANAK DI MADRASAH <i>DINIYAH AS-SHOLIHIN</i> WONOREJO SRENGAT BLITAR	
Oleh Ali Abdurrohman & Pedro Juan Agustino	1
SOSIALISASI PENCEGAHAN COVID-19 DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM DAMPIT MALANG	
Oleh Ahmad Nurcholis	13
PENGABDIAN MASYARAKAT KOLABORATIF VIRTUAL PELATIHAN TAKHRIJ HADIS	
Oleh Ahmad Saddam, M. Nur Thoriq dan Sherina Wijayani.....	23
MENYIAPKAN DIRI MENGHADAPI PILKADA DALAM PANDEMI: PENDAMPINGAN MANAJEMEN RISIKO PADA PETUGAS PPS DAN KPPS DESA BENDOSARI, KECAMATAN KRAS, KABUPATEN KEDIRI	
Oleh Ali Syahidin Mubarak	31
<i>TRAUMATIK TENSION RELEASING EXERCISES ONLINE</i> PADA MASA PANDEMI	
Oleh Bani	47
PENDAMPINGAN DAN SOSIALISASI PENTINGNYA MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 PADA WARGA NAHDLIYIN DI KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK	
Oleh Budi Harianto, M.Fil.I.	63
PANDEMI DAN DIGITALISASI PADA ANAK	
Oleh Darisy Syafaah	79

MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL: PENTINGKAH UNTUK GURU BAHASA ARAB?	
Oleh Mufti Rasyid.....	85
UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA KELOMPOK DISABILITAS TERDAMPAK COVID-19	
Oleh Mutrofin.....	101
PANDEMI DAN TERBANGUNNYA BUDAYA LITERASI	
Oleh Ngainun Naim.....	115
PENDAMPINGAN BACA (<i>SOROGAN</i>) DAN PEMAHAMAN MAKNA PADA KELOMPOK SYAWIR KITAB <i>FATHUL QORIB</i> DI PONDOK PESANTREN MIA TULUNGAGUNG	
Oleh Rohmat	123
PESANTREN DAN TEKNOLOGI; VIRTUAL REPRODUKSI PENGETAHUAN HADIS DALAM KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM	
Oleh Ubaidillah dan Adytia Rozaq	131
STATEGI KOMUNIKASI DI MASA PANDEMI	
Oleh Ucik Ana Fardila, Dewi Nursilowati dan Indah Wahyuninhtyas.....	153

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL HADIS ANAK DI MADRASAH *DINIYAH AS-SHOLIHIN* WONOREJO SRENGAT BLITAR



Ali Abdurrohman, M.Ag., Pedro Juan Agustino

A. Pendahuluan

Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama pada generasi anak-anak. Oleh karena itu mempelajari hadis bagi anak-anak sebenarnya bukanlah menjadi hal yang asing bagi mereka, khususnya yang menempuh pendidikan di Lembaga Madrasah Diniyah. Hal itu disebabkan karena hadis menjadi salah satu kurikulum wajib di Madrasah Diniyah. Pengelola sengaja menyertakan mata pelajaran hadis agar mereka mengenal dan mampu menyontoh ajaran atau perilaku Nabi Muhammad Saw sejak usia dini. Di Madrasah Diniyah para santri tidak hanya diajari hadis dengan membaca, menulis, dan memahaminya namun juga menghafalkannya. Tidak jarang beberapa santri anak-anak di Pondok Pesantren Indonesia mampu menghafalkan ratusan bahkan sampai ribuan hadis.

Salah satu santri anak yang telah mampu menghafalkan banyak hadis adalah Muhammad Bisma Rahmatullah, anak dari Kota Sidoarjo yang sejak usia 7 tahun nyantri di Pondok Pesantren Tahfid Yanbu'ul Qur'an Anak (PYTQA) Yayasan Arwaniyah Kudus, Jawa

Tengah. Pada usianya yang baru memasuki 9 tahun ia sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, Nazham Al-Fiyah Ibnu Malik, Hadis Bulugul Maram, dan Dzurratun Nashiin.¹ Masih ada lagi misalnya Kamil Ramadhan anak dari Magelang yang masih berusia 9 tahun yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz ditambah 500 hadis lengkap dengan rawinya. Bahkan ia berhasil memperoleh juara 3 di kompetisi Hafidz Indonesia 2017 lalu.²

Fakta di atas menunjukkan bahwa anak-anak sejak usia dini mampu dididik untuk menghafalkan hadis. Tidak hanya sekadar hafal, namun lebih dari itu, bahwa dengan mereka menghafal hadis, mereka akan tahu dan selalu teringat dengan pesan Nabi Muhammad Saw. Mereka seakan-akan merasa dinasihati langsung oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga diharapkan anak-anak ini kelak akan memiliki karakter dan akhlak yang mulia sebagaimana teladan Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya.

Menghafalkan hadis merupakan kegiatan yang cukup penting, mengingat hadis menjadi bagian dari sumber ajaran Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia, khususnya anak-anak memiliki kemampuan yang tidak sama dalam menghafal. Memang tidak bisa semua anak dapat disamakan atau bahkan dibandingkan misalnya dengan Muhammad Bisma Rahmatullah atau Kamil Ramadhan yang telah mampu menghafalkan banyak hadis. Namun setidaknya ada upaya bagi kita dalam mensyiarkan ajaran Nabi Muhammad Saw yang terdokumentasi dalam hadis-hadis beliau. Apalagi seorang yang masih berusia anak-

¹ Lihat liputan6.com, Sidoarjo.

² Lihat Jatengprov.go.id

anak yang terjaga dari dosa dan belum terkontaminasi oleh hal-hal negatif lainnya, tentu menjadi lebih mudah untuk menerima dan menyerap hafalan dibandingkan orang dewasa. Lebih jauh lagi pendidikan hafalan hadis akan melahirkan generasi yang faham dengan agama.

Dalam kegiatan ini pelaksana pengabdian memilih melakukan pengabdian di Madrasah As-Shalihin Wonorejo Srengat Blitar. Di antara yang menjadi pertimbangannya bahwa Madrasah As-Shalihin ini termasuk masih baru. Awal berdirinya berangkat dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) As-Shalihin. Lembaga TPA ini berada dilokasi Masjid As-Shalihin. Seiring dengan berjalannya waktu, TPA As-Shalihin dikembangkan menjadi Madrasah Diniyah dengan 6 tingkatan dan sekarang santri angkatan pertamanya sudah berada di kelas 6.

Di Madrasah As-Shalihin santri diajari beragam materi keagamaan, diantaranya fiqih ibadah, akidah, akhlak, tartil Al-Qur'an, tajwid, nahwu-şaraf. Sedangkan materi hadis di awal dulu pernah diajarkan namun masih dengan kapasitas yang sangat minim. Untuk itulah pengabdian ini diadakan dengan harapan setelah kegiatan pengabdian ini, ada penambahan kurikulum yang lebih baik berupa materi hadis yang diberikan kepada para santri secara maksimal. Dalam pengabdian ini pelaksana pengabdian mengangkat tema "Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadis pada Anak di Madrasah Diniyah As-Shalihin.

Adapun metode yang dipilih dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* yakni pelaksana pengabdian yang secara aktif ikut berberan serta dalam kegiatan belajar-mengajar para santri di

Madrasah Diniyah As-Sholihin Wonorejo. Hal ini sebagai upaya dalam memberikan motivasi serta meningkatkan kesadaran pentingnya mempelajari dan menghafalkan Hadis Nabi Muhammad Saw. Metode ini dipilih agar pelaksana pengabdian dapat mengamati, meneliti, dan menganalisis secara rinci sehingga menemukan formulasi yang paling tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

B. Pelaksanaan Pengabdian Peningkatan Hafalan Hadis

Dalam melaksanakan pengabdian ini, pelaksana pengabdian menempuh beberapa langkah. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal hadis pada para santri di Madrasah Diniyah As-Shalihin adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pertama, kami menentukan tema hadis yang paling tepat untuk dipelajari para santri. Berdasarkan usianya, para santri yang mendapat pelajaran hadis adalah mulai 9-13 tahun. Maka untuk menyesuaikan dengan usia penerima, pelaksana pengabdian memilih hadis-hadis yang bertema pentingnya mencari ilmu, akhlak dan beribadah kepada Allah Swt. Di samping itu pelaksana pengabdian juga memilih hadis-hadis yang redaksinya pendek-pendek.

Setelah itu kami memilih waktu yang tepat. Waktu yang dipilih oleh pelaksana pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah malam hari setelah magrib. Hal ini pelaksana pengabdian lakukan karena disesuaikan dengan waktu mengaji

mereka. Sehingga mereka tidak kesulitan dalam mengikuti kegiatan ini.

Dan yang terakhir menentukan metode yang tepat dan sesuai. Dalam mengajarkan santri untuk mampu menghafalkan hadis dengan baik, pelaksana pengabdian memilih beragam metode yakni menulis hadis, membaca hadis, membacakan hadis, menirukan bersama-sama, mengulang-ngulang bacaan, dan menyampaikan isi hadis. Penyampaian isi hadis penting dilakukan agar mereka sedikit banyak mengerti apa yang mereka hafalkan dan lebih mudah mengingat hadisnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2020, dengan lokasi Madrasah Diniyah As-Shalihin, Wonorejo, Srengat, Blitar. Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yang semuanya santri Madrasah Diniyah As-Shalihin dengan usia 9- 13 tahun. Pembelajaran dimulai setelah shalat magrib dengan durasi kurang lebih selama 1 Jam. Kegiatan dilakukan sebanyak 3 kali yakni tanggal 20, 23, dan 26 November 2020.

Di awal pertemuan, pelaksana pengabdian menyampaikan pengantar dengan menyebutkan beberapa keutamaan mempelajari dan menghafalkan hadis Nabi Muhammad. Setelah mereka paham dan tahu pentingnya hadis bagi umat Islam, barulah disampaikan hadis-hadis yang sesuai dengan usia mereka yang sebelumnya telah disiapkan, baik dari *Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī* maupun dalam *Kitab Miatu Hadis Syarifah*. Di samping itu juga memberikan semangat dalam menghafalkan hadis. Di antara hadis yang disampaikan oleh peneliti adalah tentang keutamaan mempelajari dan menghafalkan hadis seperti

a. Hadis Sahih Riwayat Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَلِيمَانَ، مِنْ وَالدِ
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ
ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «نَصَرَ اللَّهُ
أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا، فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ
«أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفِقْهِهِ

“Allah memberi cahaya pada wajah (atau kenikmatan) pada orang yang mendengar dariku suatu hadis kemudian ia menghafalnya untuk ia sampaikan kepada orang lain. Karena bisa jadi seorang yang menghafal suatu ilmu kemudian menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan bisa jadi orang yang menghafal suatu ilmu tapi ia tidak paham”. [Sunan Abu Daud³]

b. Beberapa hadis daif tentang keutamaan mempelajari dan menghafalkan hadis

Meskipun hadis-hadis dibawah ini kualitasnya daif namun karena bukan dijadikan sebagai dasar hukum utama, sebagian ulama masih memperbolehkan. Hadis daif jika dipakai hanya sebagai pengetahuan fadilah-fadilah suatu ibadah masih diperbolehkan untuk dipakai. Di antara hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan menghafalkan hadis yang kualitasnya daif adalah sebagai berikut:

عن محمد بن إبراهيم الشامي عن محمد بن يوسف
الفريابي عن سفيان الثوري عن ليث عن مجاهد عن
سلمان قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم

³Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Al-Maktabah al-'As\riyyah, Beirut), Juz 3, hlm. 322

فقلت: يا رسول الله الأربعين حديثاً الذي ذكرت؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حفظها على أمتي دخل الجنة وحشره الله مع الأنبياء والعلماء .

“Salman berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Ya Rasulullah .. bagaimana dengan 40 hadis yang engkau sebutkan? Rasulullah menjawab: Barang siapa yang menghafalnya untuk umatku maka ia akan masuk surga dan Allah akan membangkitkannya di hari kiamat bersama para Nabi dan ulama.”

عن مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ السَّائِحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَادٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَفِظَ عَلَيَّ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ»

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadits tentang urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan fuqaha dan ulama”

عن مُحَمَّدِ بْنِ حَفْصِ الْحَرَامِيِّ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ الْأَسَدِيِّ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ
حَدِيثًا يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهَا قِيلَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ
الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadis, Allah memberi mereka manfaat dengan hadis-hadis tersebut maka akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat: Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang engkau inginkan”

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ هَارُونَ بْنِ عَنَنْةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
جَدِّهِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ
أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَقِيهًا وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
شَافِعًا وَشَهِيدًا»

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadis tentang urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat sebagai seorang ulama dan aku sebagai pembela dan saksi untuknya”

عَنْ عُمَرُو بْنِ الْخُسَيْنِ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَاقَةَ، حَدَّثَنَا
خَصِيفٌ عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ
حَدِيثًا مِمَّا يَنْفَعُهُمْ مِنْ أَمْرِ دِينِهِمْ بُعِثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ
الْعُلَمَاءِ .

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadis yang bermanfaat bagi mereka dalam urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat sebagai seorang ulama”

عن خالد بن يزيد ثنا ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حفظ على أمي أربعين حديثًا من السنة كنت له شهيدًا يوم القيامة

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadis dari As-Sunnah maka aku akan menjadi saksi untuknya pada hari kiamat”

عن أبي الخير زيد بن عبد الله بن رفاعة الهاشمي حدثني علي بن شعيب البزاز بالرقعة ثنا إسماعيل بن إبراهيم الأُسدي ثنا عباد بن إسحاق ثنا عبد الرحمن بن معاوية عن الحارث مولى ابن سباع عن أبي سعيد الخدري قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من حفظ على أمي أربعين حديثًا من سنتي أدخلته يوم القيامة في شفاعتي.

“Barang siapa yang menghafal untuk umatku 40 hadis dari sunnahku maka aku akan memasukkannya pada hari kiamat pada golongan yang berhak mendapat syafa’atku”

عن أبي إسحاق الحجازي ، عن المعلى ، عن السدي ،
عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم : « من حمل من أمتي حديثا بعثه
الله فقيها عالما »

“Barang siapa yang menghafal 40 hadits dari umatku maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang ahli fiqhi dan ulama”

Setelah menyampaikan materi penyemangat dalam menghafalkan hadis, selanjutnya santri dibimbing hafalan hadis. Materi hafalan diambil dari *Kitab Miatu Hadis Syarifah*. Dalam pelaksanaan pengabdian penyampaian materi, peneliti menerapkan beberapa metode, yaitu pertama metode qira’ah. Metode qira’ah adalah metode membaca, hal ini ditempuh sebagai koreksi agar anak-anak dapat membaca hadis dengan benar sebelum mereka menghafalnya.

Metode kedua ialah kitabah. Pada metode ini santri diberikan arahan agar menulis hadis yang sedang dihafalkan. Meskipun santri diberikan kitab yang sudah disediakan, namun dalam proses pembelajaran ini santri tetap diminta untuk menulis. Kegiatan menulis ini tidak dilakukan di dalam kelas, akan tetapi mereka diberi tugas untuk menulisnya di rumah. Dengan penerapan ini akan mempercepat santri dalam mengingat hadis yang dihafal. Di samping itu, dengan metode ini santri juga sekaligus dapat meningkatkan dalam keterampilannya menulis huruf Arab.

Selanjutnya metode ketiga adalah talaqi. Metode ini menuntut keaktifan guru, terutama dalam bersuara.

Karena dalam metode ini ustad atau guru terlebih dahulu membacakan hadisnya, kemudian santri mengikuti apa yang telah disampaikan. Metode ini bagus diterapkan terutama untuk membantu santri yang belum begitu lancar dalam membaca hadis.

Adapun metode keempat dan kelima secara berurutan menggunakan metode jama' dan metode takrir. Dengan metode jama' ini para santri diminta untuk membaca hadis secara bersama-sama dan diulang-ulang, di samping guru harus tetap menyimaknya. Metode ini juga perlu dilakukan agar santri-santri tidak merasa bosan bahkan ketika mereka mengulang-ngulang bacaan. Tanpa niat menghafalpun kadang secara tidak disadari mereka sudah hafal hadis yang dibacanya. Sedangkan di dalam metode takrir para santri diminta untuk mengulang-ngulang hadis yang telah dihafal. Takrir ini merupakan kebutuhan wajib bagi para santri untuk mempertahankan hadis yang telah dihafalkan agar tidak lupa.

Kemudian metode yang terakhir adalah metode penterjemahan. Dalam arti hadis yang dihafalkan harus dipahami maksudnya. Pengetahuan isi hadis dapat mempercepat hafalan santri. Oleh karena itulah hadis yang diberikan oleh pelaksana pengabdian selain redaksi teks Arabnya juga terdapat terjemahannya. Terjemahannya pun pelaksana pengabdian pilih yang redaksi Arab Pegon. Sehingga santri lebih mudah menyerap materi dan tetap memiliki kemampuan dalam bahasa daerahnya.

C. Penutup

Dalam penutup ini kami sampaikan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Secara umum kegiatan

pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam setiap tahapan kegiatan para santri selalu semangat dan mengikuti dari awal sampai akhir. Bahkan dalam kondisi cuaca yang sering hujan, para santri tetap masuk.

Untuk mengukur efektifitas kegiatan pengabdian ini maka diadakan evaluasi melalui tes hafalan yakni santri diminta maju ke depan untuk menyetorkan hafalan hadisnya satu-persatu. Setelah dilakukan evaluasi, yakni dengan setoran hafalan satu per satu dihasilkan bahwa dari 50 santri yang mengikuti pelatihan, 33 santri dapat menyetorkan hadis dengan baik, sedangkan 7 masih kurang lancar, dan 10 santri masih belum bisa menghafalkan. Dari hasil tersebut pelaksana pengabdian menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian di madrasah ini sangat efektif.

Setelah kami melaksanakan pengabdian ini, terdapat saran yang perlu kami sampaikan khususnya untuk meningkatkan kemampuan santri, mengetahui, dan menghafalkan hadis. Ke depan Madrasah perlu melanjutkan pemberian materi hadis kepada para santri. Hal ini berguna dalam menanamkan dan membentuk karakter Islami anak yang sesuai dengan teladan Nabi Muhammad Saw. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dan berkah bagi kita semua. amiin

SOSIALISASI PENCEGAHAN COVID-19 DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM DAMPIT MALANG



Dr. Ahmad Nurcholis

A. Pendahuluan

Pesantren Miftahul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam terbesar kedua yang ada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Pemberian nama “Miftahul Ulum” diperoleh dari KH Syamsul Arifin, alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Adapun nama yayasan diberi tambahan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Annur, mengambil nama dari pemilik tanah wakaf nenek Ibu Nyai Hj. Anik Zumroti, yakni KH Muhammad Nur yang memiliki dua istri yakni Nyai Hj. Siti Aminah dan Nyai Hj. Siti Maimunah.

Sebagai perintis lembaga pendidikan Islam di Desa Majangatengah pada tahun 1968, KH Syamsul bertekad untuk mencerdaskan warga yang saat itu belum ada orang yang lulus SD, dan warga desa masih buta aksara karena belum ada lembaga pendidikan yang berdiri di Desa Majangatengah. KH Syamsul berusaha keras untuk mengubah keadaan tersebut, sampai pada tahun 1968 beliau mendirikan madrasah ibtdaiyah, disusul mendirikan MTS pada tahun 1984 bersamaan dengan pondok pesantren putra dan putrid. Beliau juga mendirikan MA Miftahul Ulum Annur.

Perjuangan beliau terbilang cukup sulit. Pagi hari beliau menjalankan amanah sebagai PNS, menjelang sore mengajar di pesantren. Prinsip perjuangan KH Syamsul ialah sepenuhnya mencurahkan hidupnya untuk berdakwah melalui dunia pendidikan. Setelah mendirikan yayasan, masyarakat menjadi antusias bersekolah, ada pula yang mondok. Semua berkat jerih payah perjuangan beliau. Sampai saat ini masyarakat merasakan khidmah dari perjuangan beliau. Makam beliau di sebelah barat rumah Ning Izzatul Laila (selatan Masjid Jami An Nur).

Beliau adalah orang pertama yang bekerja sebagai PNS di desanya. Menjadi Ketua Syuriah NU di Kabupaten Malang. Pengurus Syuriah selaku pimpinan tertinggi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan mempunyai tugas dan wewenang: (1) Menentukan arah kebijakan dalam melakukan usaha dan tindakan untuk mencapai tujuan. (2) Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan pemahaman, pengamalan dan pengembangan ajaran Islam berdasar faham Ahlussunah wal Jamaah. (3) Mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi sesuai dengan ketentuan organisasi. (4) Membatalkan keputusan lembaga.

Perjuangan dakwah dan pendidikan diteruskan oleh putranya, termasuk pengabdian utama saat ini, yaitu upaya mencegah Covid-19. Gus In'am Fuadi Al-Idrus menjelaskan bahwa Covid-19 ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat bisa jatuh dan menempel

pada lantai atau permukaan lainnya. Santri dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika santri berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi Covid-19. Santri juga dapat tertular jika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut.

B. Masuknya Covid-19 di Kecamatan Dampit

Covid-19 masuk ke Kecamatan Dampit berawal dari lolosnya satu keluarga dari Lumajang berinisial BD (30), DW (24) dan seorang balita NA (3) yang dinyatakan positif Covid-19. Dengan keperluan mudik lebaran, membawa persoalan terkait dugaan sebaran virus Covid-19 ke puluhan warga yang berinteraksi dengan keluarga tersebut. Hal itu yang membuat Muspika Dampit segera melakukan beberapa tindakan kepada warganya, yakni merencanakan melakukan rapid test kepada 29 orang yang berinteraksi secara langsung dengan keluarga dari Lumajang itu.

Selain hal itu, Muspika Kecamatan Dampit pun langsung melakukan rapat koordinasi. Salah satu hasilnya adalah kebijakan memperketat *physical distancing in village* di semua desa. Muspika Kecamatan Dampit dengan kejadian ini meningkatkan kewaspadaan yaitu dengan melaksanakan penyemprotan desinfektan, terus memperketat *physical distancing in village* antar desa. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Eko Wahyu Widodo, Camat Dampit.

Selain itu, Muspika Kecamatan Dampit juga melakukan pendataan kepada seluruh warga yang melakukan interaksi dengan keluarga dari Kabupaten Lumajang tersebut. Mendata warga yang berinteraksi dengan pasien positif, mengusulkan untuk dilakukan

rapid test ke Dinas Kesehatan dan isolasi mandiri untuk tidak keluar dari lingkungan Dampit.

Untuk penyemprotan desinfektan dilakukan di wilayah yang dikunjungi oleh satu keluarga dari Lumajang tersebut. Tepatnya dilakukan di wilayah Dusun Lambangsari RT. 40/RW. 06 dan Dusun Kampunganyar RT. 50/RW. 07 Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Lebih lanjut untuk tindakan isolasi mandiri di rumah juga diimbau kepada seluruh warga, khususnya di wilayah dusun yang dikunjungi oleh satu keluarga tersebut. Karantina mandiri kepada warga yang telah melakukan kontak dengan pasien positif Covid-19 selama 2 minggu (14 hari).

Sebelumnya juga beredar info bahwa rapid test akan dilakukan pada hari Kamis (28/5/2020) kepada warga yang berinteraksi dengan keluarga tersebut. Tetapi terdapat perubahan jadwal untuk wilayah Desa Majangtengah dilakukan rapid test pada hari Sabtu (30/5/2020) dan untuk Desa Sukodono dilakukan rapid test pada hari Senin (1/6/2020).

C. Pelaksanaan Program Pengabdian

Agar tidak terkena penyakit infeksi yang sedang mewabah tersebut, maka pesantren Miftahul Ulum melakukan 5 Strategi Efektif Mencegah Covid-19. Beberapa langkah yang dilakukan pesantren Mintahul Ulum Dampit adalah:

1. Mencuci tangan dengan benar

Mencuci tangan dengan benar adalah cara paling sederhana namun efektif untuk mencegah penyebaran Covid-19. Mencuci tangan dengan air mengalir dan

sabun, setidaknya selama 20 detik. Memastikan seluruh bagian tangan tercuci hingga bersih, termasuk punggung tangan, pergelangan tangan, sela-sela jari, dan kuku. Setelah itu, keringkan tangan menggunakan tisu, handuk bersih, atau mesin pengering tangan.

Jika santri berada di dalam transportasi umum, akan sulit untuk menemukan air dan sabun. Santri bisa membersihkan tangan dengan *hand sanitizer*. Santri hendaknya menggunakan produk *hand sanitizer* dengan kandungan alkohol minimal 60% agar lebih efektif membasmi kuman.

Santri mencuci tangan secara teratur, terutama sebelum dan setelah makan, setelah menggunakan toilet, setelah menyentuh hewan, membuang sampah, serta setelah batuk atau bersin. Cuci tangan juga penting dilakukan sebelum memulai kegiatan mengaji di pesantren.

2. Menggunakan masker

Banyak yang menggunakan masker kain untuk mencegah infeksi virus corona, padahal masker tersebut belum tentu efektif. Secara umum, ada dua tipe masker yang bisa digunakan oleh santri untuk mencegah penularan virus corona, yaitu masker bedah dan masker N95.

Masker bedah atau *surgical mask* merupakan masker sekali pakai yang umum digunakan. Masker ini mudah ditemukan, harganya terjangkau, dan nyaman dipakai, sehingga banyak orang yang menggunakan masker ini saat beraktivitas sehari-hari.

Cara pakai masker bedah yang benar adalah sisi berwarna pada masker harus menghadap ke luar,

sementara sisi dalamnya yang berwarna putih menghadap wajah dan menutupi dagu, hidung, dan mulut. Sisi berwarna putih terbuat dari material yang dapat menyerap kotoran dan menyaring kuman dari udara.

Meski tidak sepenuhnya efektif mencegah paparan kuman, namun penggunaan masker ini tetap bisa menurunkan risiko penyebaran penyakit infeksi, termasuk infeksi virus corona. Penggunaan masker lebih disarankan bagi orang yang sedang sakit untuk mencegah penyebaran virus dan kuman, ketimbang pada orang yang sehat.

Sedangkan masker N95 adalah jenis masker yang digunakan sebagai salah satu alat pelindung diri atau APD untuk petugas medis yang merawat pasien Covid-19. Ketika melepaskan masker dari wajah, baik masker bedah maupun masker N95, hindari menyentuh bagian depan masker, sebab bagian tersebut penuh dengan kuman yang menempel. Setelah melepas masker, cucilah tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, agar tangan bersih dari kuman yang menempel.

3. Menjaga daya tahan tubuh

Daya tahan tubuh yang kuat dapat mencegah munculnya berbagai macam penyakit. Untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh, santri disarankan untuk mengonsumsi makanan sehat, seperti sayuran dan buah-buahan, dan makanan berprotein, seperti telur, ikan, dan daging tanpa lemak.

Jika bosan dengan makanan yang dimasak sendiri, santri bisa membeli makanan siap saji atau makanan di restoran melalui layanan pesan antar. Namun pastikan makanan tersebut bersih dan sehat. Bila perlu, santri

juga menambah konsumsi suplemen sesuai anjuran dokter.

Selain itu, santri hendaknya rutin berolahraga, tidur yang cukup, tidak merokok, dan tidak mengonsumsi minuman beralkohol juga bisa meningkatkan daya tahan tubuh agar terhindar dari penularan virus corona. Beberapa informasi menyebutkan bahwa berjemur di bawah sinar matahari juga dapat mencegah infeksi virus corona. Akan tetapi hal ini, masih perlu diteliti lebih lanjut.

4. Menerapkan *physical distancing* dan isolasi mandiri

Pembatasan fisik atau *physical distancing* adalah salah satu langkah penting untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak bepergian keluar pesantren, kecuali untuk keperluan yang mendesak atau darurat, seperti berbelanja bahan makanan atau berobat ketika sakit.

Pembatasan fisik juga dilakukan dengan cara menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain dan selalu menggunakan masker, terutama saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian. Selama menjalani *physical distancing*, santri juga perlu menghindari kontak dengan orang yang sedang sakit, diduga terinfeksi virus Corona, atau sudah dinyatakan positif Covid-19.

Jika santri memiliki salah satu gejala Covid-19 yang bersifat ringan, memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di daerah terjangkit virus Corona dalam 14 hari terakhir, atau pernah kontak dengan orang yang dinyatakan positif Covid-19, santri dianjurkan untuk melakukan isolasi mandiri.

Selain itu, isolasi mandiri juga dianjurkan untuk dilakukan oleh orang yang berisiko tinggi terinfeksi virus corona, seperti lansia atau orang yang memiliki penyakit penyerta, misalnya hipertensi, diabetes, atau daya tahan tubuh yang lemah.

5. Membersihkan pesantren dan melakukan disinfeksi secara rutin

Selain kebersihan diri, menjaga kebersihan pesantren juga sangat penting dilakukan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Hal ini karena virus corona terbukti dapat bertahan hidup selama berjam-jam dan bahkan berhari-hari di permukaan suatu benda. Oleh karena itu, pesantren harus rutin dibersihkan dan dilakukan disinfeksi secara menyeluruh, termasuk perabotan dan peralatan pesantren yang sering disentuh, seperti gagang pintu, *remote* televisi, kran air, dan permukaan meja.

Saat membersihkan atau melakukan disinfeksi, santri perlu menggunakan sarung tangan dan masker, serta mencuci tangan dengan air bersih dan sabun setelah selesai membersihkan pesantren. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan virus corona yang mungkin saja terjadi.

Bila santri dikategorikan sebagai pasien suspek atau probable Covid-19 yang ditandai dengan gejala flu, seperti batuk, demam, dan pilek, yang disertai lemas dan sesak napas. Apalagi bila dalam 2 minggu terakhir santri bepergian ke daerah atau negara yang terjangkit infeksi virus corona, segeralah periksakan diri ke dokter agar dapat dipastikan penyebabnya dan diberikan penanganan yang tepat.

D. Refleksi

Santri Pesantren Miftahul Ulum beserta Banser Kecamatan Dampit menggelar kajian pasca upaya pencegahan Covid-19. Kajian yang mengangkat topik evaluasi dalam upaya penanggulangan Covid-19 tersebut, disampaikan oleh narasumber yang merupakan pengurus ISNU Dampit Bpk Devid Herianto, M.Pd. Kajian tersebut menjelaskan beberapa poin yang menjadi sorotan dalam penanggulan Covid-19 di Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Pada umumnya, memang tidak ada lembaga yang siap dalam keterbatasannya baik itu dalam segi mental, segi pendanaan, ataupun dari segi penanganan kasus, pencegahan dan sebagainya.

Saat dalam keterbatasan ini ada sebuah kiasan, kerjakan secepat mungkin dengan akurasi terendah pun tidak menjadi masalah. Kecepatan penanganan ini sangat dibutuhkan karena virus Covid-19 penyebarannya juga begitu cepat. Hal tersebut menuntut untuk segera dibuat berbagai strategi dengan prediksi yang seakurat mungkin. Meski soal anggaran merupakan tanggung jawab pemerintah daerah, namun dalam diskusi disebutkan beberapa antisipasi yang sudah dilakukan pemerintah daerah. Seperti kebijakan penggunaan Puskesmas Dampit dan asrama di pesantren sebagai pos penanganan Covid-19, serta beberapa kebijakan lainnya. Meski begitu, dalam tata pelaksanaannya memang banyak mengalami hambatan. Bukan soal anggaran tetapi dalam persediaan alat dan sarana penunjang. Gus Idrus mencontohkan segmen tata pelaksanaan kebutuhan masker N 95 bagi 823 Santri. Diterangkan suplyer kosong. Tapi banyak barang yang

beredar di luar. Hal ini bisa jadi simpanan oknum ataupun hal lainnya yang secara registasi tidak ada badan usaha yang ditanggung jawabkan. Akibatnya Puskesmas Dampit rumit dalam menentukan mana yang bisa dipercaya.

Problem yang selanjutnya lebih ke arah kesiapan, yaitu pengadaan ruangan yang terbatas dan hanya bisa menampung sedikit pasien terpapar Covid-19. Tenaga medis di Kecamatan Dampit juga pas-pasan. Semua harus menjadi bagian dari solusi dalam penanganan kasus Covid-19, dengan cara sederhana yang sesuai kompetensi diri sendiri. ODP kita terus melonjak seiring banyaknya santri yang kembali ke pondok.

Fenomena terakhir ini sebagian orang dengan gejala yang sekarang ini tidak jujur. Pada saat anamnesa oleh dokter karena ketakutan menjadi status ODP. Padahal bila menjawab jujur, akan segera diatasi dan akan mendapat prasarana yang sesuai. Peran ini bisa dilakukan oleh semua santri dan masyarakat.

Penulis merupakan dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung.

PENGABDIAN MASYARAKAT KOLABORATIF VIRTUAL PELATIHAN TAKHRIJ HADIS



*Ahmad Soddad, M. Ag., M. Nur Thoriq, Sherina
Wijayani*

A. Pendahuluan

Hadis nabi tidak diragukan lagi kebenarannya. Perkataan, persetujuan, maupun tindakan Nabi Muhammad Saw tidak pernah bersumber dari hawa nafsu, melainkan terdikte oleh wahyu (*in huwa illa wahyu yuha*). Permasalahannya adalah apakah benar yang dikatakan sebagai hadis itu memang bersumber dari Nabi? Pertanyaan tersebut berdasar pada fakta sejarah bahwa banyak kalangan yang menyandarkan pendapatnya sendiri pada Nabi. Hal ini yang pada akhirnya membuat kajian ulumul hadis memilih tingkatan kualitas hadis, yakni *sahih*, *hasan*, *dha'if*, bahkan *maudhu'*. Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan jelas dengan melakukan kegiatan takhrij hadis.

Kegiatan takhrij hadis memiliki banyak manfaat. Di dunia akademis bisa digunakan untuk kegiatan penelitian hadis. Hadis-hadis yang diketahui keberadaannya di *masadir al-asliyyah* (kitab primer hadis) bisa dijadikan sebagai referensi utama. Sementara di kalangan masyarakat, kegiatan takhrij hadis bisa digunakan dalam banyak hal. Bagi seorang khatib jum'at misalnya, ia bisa mencari hadis yang berada dalam kategori tema tertentu.

Kegiatan takhrij hadis bagi kalangan tertentu dianggap sebagai sesuatu yang sulit. Asumsi tersebut tidak salah, hanya saja dalam perkembangannya kesulitan-kesulitan tersebut bisa diminimalisir. Di era milenial ini, kegiatan takhrij hadis bisa menggunakan aplikasi digital. Bisa diaplikasikan di komputer, laptop ataupun smartphone. Bahkan kegiatan takhrij hadis bisa dilakukan menggunakan website-website tertentu. Hanya saja, bisa jadi banyak yang masih belum tahu bagaimana melakukan takhrij hadis menggunakan aplikasi digital ataupun media online. Sehingga penulis berkepentingan untuk berbagi manfaat kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya pada santri pesantren yang ada di lingkungan IAIN Tulungagung, yakni Pesantren Subulussalam.

Mempertimbangkan aspek situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan jika pengabdian masyarakat dilakukan secara tatap muka, karena saat ini masih dalam kondisi pandemi Covid-19 yang siapapun juga diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dan *social distancing*, maka pilihan menggunakan media teknologi melalui fasilitas pembelajaran virtual berupa zoom meeting paling mungkin dilaksanakan. Sasaran atas kegiatan ini ditujukan pada masyarakat komunitas pesantren, yakni Pondok Pesantren Subulussalam Tulungagung. Pilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan dari peran tenaga pendidik di Perguruan Tinggi Islam kepada masyarakat di wilayah sekitar kampus. Harapan dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata atas pentingnya mempelajari hadis-hadis nabi melalui analisis takhrij hadis atau melacak

otentisitas hadis sebagai dasar pijakan dalam beragama dan keberagaman di tengah masyarakat.

Pengetahuan ini semakin menemukan momentumnya di tengah menguatnya arus informasi berupa tafsir dan pemaknaan teks-teks keagamaan yang cenderung dipergunakan untuk melegalkan perbuatan maupun tindakan yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai fundamental dan universal di dalam agama Islam. Keprihatinan tersebut paling tidak, dapat diminimalisir dengan adanya model-model pelatihan takhrij hadis dalam media pembelajaran digital.

B. Pelaksanaan Program

Program pengabdian masyarakat kali ini dilaksanakan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah M. Nur Thoriq dan Sherina Wijayanti. Keduanya saat ini masih aktif kuliah dan sudah memasuki semester 5 di jurusan Ilmu hadis serta aktif di HMJ Ilmu Hadis. Keduanya banyak memberikan kontribusi dalam kegiatan pengabdian ini. Mulai pembuatan flyer pengabdian, pembuatan google form link pendaftaran penjangkaran peserta pengabdian, hingga menjadi host zoom meeting dan moderator dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 19 November 2020. Mulai tanggal 16 hingga tanggal 18 November adalah masa penjangkaran peserta pengabdian masyarakat. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, dilaporkan total pendaftarannya mencapai 77 peserta. Data tersebut dapat dilihat dalam data base google drive yang memuat google form tersebut.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan secara Virtual pada hari Kamis, 19 November 2020 pada pukul

19.00-22.00. Secara ringkas, urutan pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Pukul 18.30, peserta memasuki memasuki room zoom meeting.
2. Pukul 18.45, M. Nur Thariq memandu jalannya kegiatan dengan menyampaikan salam pembukaan, pembacaan hamdalah, salawat dan pembacaan susunan acara.
3. Pukul 19.10, Sherina sebagai moderator, membacakan curriculum vitae narasumber dan mempersilahkan narasumber untuk menyampaikan materi.
4. Pukul 19.30, narasumber 1 yakni Ahmad Saddad, M. Ag menyampaikan wawasan dasar seputar takhrij hadis, yakni Takhrij Hadis (konsep dan aplikasinya). Metode takhrij hadis bil kitab yakni metode takhrij hadis *bi al-rawi al-a'la*, metode *bi Atraf*, metode *bi alfaaz*, metode *bi sifat* dan metode *bil maudhu'* selesai disampaikan hingga pukul 20.40. Selanjutnya moderator mempersilahkan para peserta webinar untuk mempertanyakan hal yang dirasa penting untuk ditanyakan.
5. Pukul 21.00, narasumber 2 yakni Ubaidillah M. Hum melanjutkan materi takhrij hadis dengan aplikasi digital dan melalui website. Pada materi ini dikenalkan berbagai aplikasi dan situs-situs yang bisa diakses untuk mencari hadis secara cepat dan akurat. Untuk menunjang kelancaran praktik, maka peserta diberi panduan cara melakukan instalasi aplikasi. Karena keterbatasan waktu, maka

pemateri hanya mengenalkan satu aplikasi yaitu Maktabah Syamilah dan cara penggunaannya. Sebagai penunjang kesuksesan proses takhrij, maka pemateri juga mengenalkan situs-situs penyedia kitab yang bisa didownload secara gratis seperti perpustakaan islam digital, waqfeya. Masuk pada materi pemaparan situs-situs internet yang bisa dikunjungi, peserta tampak antusias untuk mencobanya. Pemateri menyebutkan 3 contoh situs yaitu situs dorar.net, situs carihadis.net dan situs gethadith.web.app. Demonstrasi praktik mencari hadis menjadi kegiatan yang menarik dan menghibur bagi peserta, karena mereka dengan mudah bisa menemukan hadis-hadis yang mereka cari secara cepat dan tepat.

6. Pada pukul 22.00, penyampaian materi dicukupkan, dan para pemateri berharap kepada peserta untuk rajin mempraktikkan ilmu yang sudah didapatkan malam ini.
7. Jam 22.10, acara diakhiri dengan penutup dari pelaksana pengabdian.
8. Acara berikutnya screenshote foto narasumber dan peserta.

C. Refleksi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema 'Virtual Pelatihan Takhrij Hadis' secara umum berjalan dengan baik dan lancar berkat kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam menyelesaikan acara ini. Beberapa kendala yang ada dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan secara virtual zoom meeting adalah

hanya masalah teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil sehingga ada dari beberapa santri yang meninggalkan forum zoom meeting secara tiba-tiba. Hal ini disebabkan oleh dua faktor; *pertama* kekuatan sinyal yang dipengaruhi oleh lokasi atau wilayah tertentu dan *kedua* kuota internet yang terbatas. Persolan ini perlu diantisipasi misalnya dengan memanfaatkan fasilitas wifi kota ataupun beberapa tempat warung kopi tentu dengan tetap memperhatikan kondusifitas pembelajaran.

Para peserta pengabdian ini cukup antusias menyimak dan ikut mempraktikkan kegiatan takhrij hadis, khususnya takhrij menggunakan website. Antusias tersebut terlihat ketika mereka menemui kendala, tidak jarang mereka langsung bertanya pada narasumber melalui *room chat* dalam zoom meeting. Di sisi lain antusias tersebut juga dapat dilihat dalam google form pengambilan sertifikat. Di sana mereka menuliskan beberapa harapan, di antaranya adalah diadakannya lagi kegiatan serupa yakni takhrij hadis, namun meminta durasinya yang lebih panjang yakni 2 sampai tiga hari.

Kegiatan ini tentu merupakan langkah awal yang tidak memberikan manfaat apapun jika tidak ditindaklanjuti dengan baik. Maka saran dari pelaksana kegiatan adalah proses takhrij hadis baik manual maupun digital harus sering dipraktikkan. Dalam hal ini, pelaksana kegiatan memberikan fasilitas konsultasi via whatsapp group. Setiap peserta pengabdian yang merasa kesulitan dalam menakhrij hadis, bisa langsung didiskusikan dalam group tersebut.

Takhrij hadis bukanlah hal yang rumit apalagi jika melakukannya dengan bantuan teknologi digital. Setiap peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema 'Virtual Pelatihan Takhrij Hadis' sudah bisa melakukan takhrij hadis dengan beberapa teknologi tersebut, bahkan lewat media online. Hal ini tentu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi tim pelaksana pengabdian di mana kami bisa terus berbagi kemanfaatan bagi masyarakat luas. Kami pun berharap agar mereka bisa meneruskan estafet pengetahuan ini kepada yang lainnya.

Kegiatan pengabdian ini merupakan usaha dalam skema penguatan Program Studi Ilmu Hadis untuk semakin baik dan berkualitas di masa-masa yang akan datang. Kegiatan ini tentu masih banyak celah yang perlu disempurnakan. Sehingga saran dan kritik yang membangun tentu sangat diharapkan.

**MENYIAPKAN DIRI MENGHADAPI
PILKADA DALAM PANDEMI:
PENDAMPINGAN MANAJEMEN RISIKO
PADA PETUGAS PPS DAN KPPS DESA
BENDOSARI, KECAMATAN KRAS,
KABUPATEN KEDIRI⁴**



Ali Syahidin Mubarok

A. Pendahuluan

Pemilu tahun 2019 sebagaimana dilansir dari laman Kompas.com (2020) menyisakan duka dengan meninggalnya 894 orang petugas KPPS. Sebanyak 5.175 orang lainnya dalam kondisi sakit. Beban kerja yang cukup besar dengan melakukan rekapitulasi lima macam jenis pemilihan, diklaim menjadi penyebab banyaknya petugas KPPS yang jatuh sakit bahkan sampai meninggal dunia. Peristiwa menyedihkan tersebut hanya ditanggapi dengan peralihan proses penghitungan menjadi e-rekapitulasi. Fakta yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan (CNN, 2019) menyebutkan adanya 13 penyakit yang menyebabkan petugas KPPS meninggal dunia. Faktor kesehatan menjadi isu utama dalam penyelenggaraan Pemilu 2019 lalu.

⁴ Artikel ini telah terbit pada Jurnal Guyub Vol. 1 No. 3 tahun 2020 dengan judul "Pendampingan Manajemen Risiko Petugas Panitia Pemungutan Suara (PPS) dan Kelompok Penyelenggara dan Pemungutan Suara (KPPS) Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri"

Menilik pelaksanaan Pilkada tahun 2020 ini, menjadi pesta demokrasi yang sangat berbeda karena berlangsung pada masa pandemi. Isu kesehatan yang pernah terjadi pada Pemilu 2019 lalu menjadi lebih berat karena adanya faktor kesehatan pada pilkada tahun ini. Pilkada di tengah pandemi ini juga telah banyak disorot banyak pihak, baik yang pro pelaksanaan maupun kontra pelaksanaan. Hal ini ditambah dengan belum menurunnya angka penyebaran Covid-19 yang justru semakin hari semakin meningkat grafiknya (detiknews.com, 2020).

Permasalahan klasik terkait penyelenggaraan pemilu maupun pilkada adalah ketersediaan sumber daya manusia. Beberapa daerah penyelenggara pilkada nyatanya masih belum bisa mencapai target pendaftar, seperti yang terjadi di Kota Samarinda (Kaltim Today, 2020) dan Kabupaten Indramayu (Ayocirebon.com, 2020) meskipun honorarium pada Pilkada 2020 mengalami kenaikan. Ismanu (2020) menjelaskan berdasarkan hasil analisis penyelenggaraan pemilu serentak tahun 2019, terdapat 3 faktor utama dalam rekrutmen petugas KPPS. Pertama, informasi rekrutmen yang terbatas, hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Kedua, honor yang tidak sesuai dengan beban kerja. Ketiga, informasi rekrutmen pada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah semakin dipersempit karena dianggap akan menguntungkan salah satu calon anggota legislatif.

Problem-problem yang terjadi pada sumber daya manusia petugas PPS dan KPPS adalah disproportionalitas beban tugas (Susanto, 2017) yang mengakibatkan pada kinerja yang tidak beraturan serta

melakukan hal-hal yang bukan menjadi wewenangnya. Temuan Gorantokan (2018) pada penyelenggaraan pemilu legislatif 2014 di Provinsi DI Yogyakarta adalah ketidaktahuan KPPS terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran pada proses administratif. Hal senada juga diungkapkan oleh Sugihariyadi dan Rahardjo (2015) terkait profesionalitas petugas KPPS di Kabupaten Rembang. Lebih lanjut, Rahmad dan Fahmi (2019) mengajukan tawaran rekonstruksi tugas para petugas KPPS sebagai refleksi penyelenggaraan pemilu 2019 berupa pembagian tugas diantara petugas KPPS, proses rekapitulasi serta pemahaman dampak yuridis dari proses pemungutan hingga penghitungan suara.

Terkait dengan pandemi, permasalahan sumber daya manusia menjadi bertambah terkait kesadaran pentingnya kondisi kesehatan. Beberapa petugas KPPS di Jawa Tengah misalnya, menolak melakukan rapid test karena takut hasilnya akan reaktif (Kompas, 2020b). Padahal 70 orang calon kepala daerah terindikasi positif Covid-19 dan 3 diantaranya meninggal dunia (CNN, 2020b) meskipun hal ini ditolak oleh KPU karena dianggap sudah sakit sebelum mengikuti tahapan pilkada. Contoh lain, KPU Kota Denpasar telah melaksanakan rapid test pada 10.818 orang anggota KPPS dan mendapati hasil 1.106 orang reaktif Covid-19 (CNN, 2020a).

Problem-problem diatas memperlihatkan peliknya menjadi petugas PPS dan KPPS sebagai garda terdepan dalam proses pemungutan dan penghitungan suara. Adanya buku panduan bagi petugas PPS dan KPPS setebal 112 halaman tidak menjelaskan hak-hak yang diperoleh oleh petugas KPPS. Hal ini belum banyak

dipahami oleh petugas PPS dan KPPS. Adrianus Meliala, anggota Ombudsman RI menyatakan bahwa KPU sebagai penyelenggara pemilu maupun pilkada tidak memberitahukan risiko menjadi petugas KPPS kepada pendaftar (Tirto.id, 2019). Pemberitahuan hanya terkait tugas selama menjadi KPPS, teknis penyelenggaraan pemungutan dan penghitungan suara. Adhyaksa (2020) mengkritisi pemerintah sebagai pihak yang harus bertanggungjawab terhadap keselamatan petugas PPS dan KPPS, tidak hanya berdasarkan hukum tetapi juga pada aspek-aspek lainnya.

Pilkada Kabupaten Kediri kali ini sedikit berbeda karena hanya ada satu pasangan calon yang mendaftar. 28 pilkada serentak yang akan dilaksanakan pada tahun 2020 ini, terdapat 25 daerah yang hanya memiliki calon tunggal termasuk didalamnya adalah Kabupaten Kediri. Adanya calon tunggal tersebut tidak mengurangi risiko-risiko dalam proses penyelenggaraan pilkada. Penyelenggaraan pilkada serentak pada tahun 2018 misalnya, pilwali yang diadakan di Kota Makassar secara mengejutkan memenangkan kotak kosong (Detik, 2018). Hal ini menjadi satu perhatian tertentu untuk menghadapi adanya relawan kotak kosong karena tidak terakomodasinya aspirasi masyarakat pada calon tunggal tersebut. Risiko selama pelaksanaan pilkada pasti akan tetap ada.

Manajemen risiko adalah sebuah proses terstruktur dan sistematis dalam rangka identifikasi, pengukuran, pemetaan, pengembangan cara-cara alternatif dalam penanganan risiko, dan proses monitoring serta pengendalian penanganan risiko (Djohanputro, 2008). Menurut Kildow (dalam Alihodžić, 2016), manajemen

risiko adalah kebijakan, prosedur dan praktik yang terlibat dalam identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian dan penghindaran, minimalisasi atau penghilangan risiko yang tidak dapat diterima. Adapun manajemen risiko pemilu merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang dan kesadaran situasional akan risiko internal maupun eksternal terhadap proses pemilu, untuk memulai tindakan pencegahan dan mitigasi yang tepat waktu (Alihodžić, 2016).

Tim peneliti dari Universitas Gadjah Mada menemukan adanya lemahnya manajemen risiko yang diberikan kepada petugas PPS dan KPPS (Tribunnews.com, 2019). Menanggapi tetap diadakannya pilkada serentak tahun 2020 ini, Eko Prasajo yang juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia mendorong pemerintah untuk menyusun mitigasi risiko pelaksanaan pilkada tahun 2020 (BeritaSatu.com, 2020). Berkaca dari penyelenggaraan pemilu tahun 2019, pemerintah memang sudah menjamin anggota KPPS melalui skema asuransi, tetapi itu diberikan setelah adanya kejadian petugas KPPS yang jatuh sakit bahkan sampai meninggal dunia, sebab secara undang-undang tidak terdapat regulasi yang mengatur untuk jaminan kesehatan (Sejati & Darmaningtyas, 2019).

Berangkat dari problematika tersebut, penulis menginisiasi sebuah kegiatan yang bertajuk 'Pelatihan Manajemen Risiko pada Petugas PPS dan KPPS' yang mengambil lokasi di Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini ditujukan untuk memberitahukan kepada petugas PPS dan KPPS akan

risiko-risiko yang akan dihadapi selama proses pilkada berlangsung dari pra pilkada hingga pasca pilkada.

B. Pelaksanaan Program

Pelatihan manajemen risiko ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Nopember 2020 di Balai Desa Bendosari Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Acara di mulai pukul 13.30-15.00 WIB. Narasumber yang dihadirkan adalah psikolog industri dan organisasi. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan adalah: a). Pengetahuan umum tentang pelaksanaan pra pemilu hingga pasca pemilu, b). Potensi konflik yang terjadi selama pra hingga pasca pemilu. Masuk pada materi utama terkait manajemen risiko, partisipan diberikan pengetahuan tentang identifikasi risiko dan penentuan tindakan yang akan dilakukan.

Pada proses pemahaman tentang identifikasi risiko, partisipan diberikan pemahaman tentang faktor internal dan eksternal sebagai pemicu risiko. Secara internal, risiko yang bisa muncul apabila proses perencanaan dari pihak penyelenggara tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Misalnya data daftar pemilih tetap yang tidak sesuai, alat pendukung pemungutan dan penghitungan suara yang tidak sesuai, jadwal penyelenggaraan yang kacau, sumber daya manusia yang kurang memadai, serta sengketa hasil pemilu.

Faktor eksternal yang menjadi risiko bisa berupa kondisi sosial-ekonomi yang beragam, pemberitaan media yang tidak seimbang, adanya provokator selama proses pemilu berlangsung, hingga faktor non teknis seperti hujan lebat, banjir, bencana alam lain yang membuat proses pilkada terhambat.

Penjelasan mengenai risiko-risiko yang bisa muncul selama proses pemilu tersebut dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tindakan yang harus diambil atau dibuat untukantisipasi risiko-risiko yang sudah dipetakan. Partisipan secara khusus diberikan pemahaman tentang manajemen emosi dalam menghadapi protes ataupun faktor eksternal lainnya. Tujuan pemberian manajemen risiko yang lebih spesifik dengan asumsi terkait problem internal sudah ditangani oleh PPK selaku pengawas dan penanggung jawab petugas PPS dan KPPS di tingkat desa dan dusun. Faktor eksternal menjadi fokus utama karena sifatnya yang teknis dan non teknis.

Partisipan diberikan pemahaman tentang manajemen emosi. Partisipan yang telah memahami bagaimana melakukan identifikasi risiko secara internal dan eksternal, diminta untuk bisa mengatur sisi emosi sebagai salah satu faktor manajemen risiko yang harus mendapat perhatian ekstra. Partisipan diberikan pemahaman bahwa emosi tidak hanya terkait dengan marah. Emosi merupakan ekspresi perasaan hati yang bisa berupa marah, bahagia, jijik, takut, sedih atau terkejut. Pada bagian ini terlihat beberapa partisipan baru memahami tentang emosi.

Pada sesi tanya jawab dengan narasumber, terdapat partisipan yang tidak memahami tugas pokok dan fungsi sebagai KPPS. Partisipan tersebut menanyakan langkah apa yang diambil ketika terjadi sengketa hasil pilkada. Partisipan mendapat penjelasan mengenai tugas KPPS bahwa sengketa hasil pilkada bukan menjadi wilayah KPPS, melainkan PPK sebagai pengawas dan

penanggung jawab pelaksanaan pilkada melalui tingkat dusun hingga kecamatan.

Selama mengikuti dan mengamati proses pelatihan yang diberikan, terlihat partisipan mendapatkan pemahaman baru terkait tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab masing-masing. Partisipan juga mulai memahami tentang hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga mampu melakukan identifikasi risiko-risiko yang akan mereka hadapi serta bagaimana cara yang akan dihadapi. Partisipan di akhir pelatihan juga sudah mampu mempersiapkan diri untuk menyambut proses pilkada yang akan segera berlangsung.

C. Refleksi

Pelatihan manajemen risiko merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap kondisi petugas PPS dan KPPS dalam pelaksanaan pilkada. Pelatihan ini merujuk pada laporan tahunan Ombudsman RI yang salah satu bahasannya terkait pelaksanaan pemilu tahun 2019 (Ombudsman, 2019). Terjadi mal-administrasi yang menyebabkan petugas KPPS jatuh sakit bahkan sampai meninggal dunia. Adrianus Meliala (Tirto.id, 2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak peserta KPPS yang tidak tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Hal ini pula yang membuat asumsi bahwa petugas PPS dan KPPS juga tidak bisa melakukan mitigasi dalam proses pemilu saat itu, karena tidak mengetahui dengan jelas tugas pokok dan fungsinya.

Pelaksanaan pilkada kali ini yang akan berlangsung dalam kondisi pandemi telah mendapat pandangan pro-kontra. Sempat terhenti karena adanya pandemi, proses pilkada tahun 2020 akhirnya dilanjutkan kembali. Hasil penelurusan IDEA (Institute for Democracy and

Electoral Assistance) selama delapan bulan (Februari-November 2020) sejak pandemi berlangsung menunjukkan bahwa terdapat 73 negara yang mengambil keputusan untuk menunda menyelenggarakan pemilu, 39 negara dipastikan menunda pemilu. Data berikutnya, dari 84 negara yang memutuskan tetap melaksanakan pemilu, 67 negara telah melaksanakan pemilu.

Catatan yang dibuat oleh Herdiansyah Hamzah (2020) menjelaskan bahwa partisipasi pemilih pada negara yang tetap menggelar pemilu di tengah pandemi mengalami penurunan. Hal ini sangat berbeda dengan keyakinan KPU yang menilai partisipasi pemilih pada pilkada 2020 justru akan meningkat. Polandia dan Korea Selatan menjadi contoh suksesnya pelaksanaan pemilu di tengah pandemi. Korea Selatan justru mengalami peningkatan sebesar 8,18% dari pemilu sebelumnya, serta Polandia yang mengalami peningkatan partisipasi sebesar 12.54% dari penyelenggaraan pemilu sebelumnya.

Data tersebut tentu menjadi perhatian tersendiri serta menjadi pelecut tetap diadakannya pilkada pada tahun 2020 ini. Tetapi hal tersebut tidak membuat upaya penyelenggara pemilu untuk memberi perhatian lebih pada petugas PPS dan KPPS sebagai garda terdepan dalam proses pemungutan dan penghitungan suara. Lebih lanjut Hamzah (2020) memetakan potensi-potensi pelanggaran yang akan terjadi pada proses pilkada tahun ini. Potensi pelanggaran tersebut diantaranya adalah pragmatisme politik, ancaman keselamatan warga terkait penyebaran virus Covid-19, hak pilih

warga yang terancam karena pandemi serta politisasi bansos terkait covid-19.

Terkait hal tersebut, pelatihan yang diberikan sudah sangat jelas menjelaskan tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang harus dihadapi oleh petugas PPS dan KPPS selama penyelenggaraan pilkada. Partisipan juga mulai menyadari menjadi petugas PPS dan KPPS tentu sangat berat, meskipun hanya ada satu calon tunggal. Kubu pro dan kontra terkait pelaksanaan pilkada di tengah pandemi juga mengajukan syarat yang sama jika harus tetap dilakukan, yakni pelaksanaan teknis yang tidak merugikan siapapun dalam pelaksanaan nanti (Rizki & Hilman, 2020).

Penyelenggaraan pilkada di tengah pandemi tentu mensyaratkan banyak hal, utamanya jaminan keselamatan pada pemilik hak pilih juga seluruh lapisan penyelenggara. Menurut Nuryanti dkk (2020), ada empat hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pilkada di tengah pandemi. Pertama, kesehatan dan keselamatan bagi penyelenggara, peserta dan pemilih. Kedua, format pelaksanaan pilkada yang aman dari Covid-19. Ketiga, kualitas pelaksanaan demokrasi di daerah. Keempat, isu anggaran dan permasalahan teknis lainnya. Setidaknya, pelatihan yang diberikan sudah mencakup aspek pertama dan keempat pada bagian teknis, sebab bagian kedua dan ketiga murni terkait internal di KPU yang tidak bisa diintervensi pihak manapun.

Terkait dengan pertanyaan yang disampaikan oleh salah satu ketua KPPS mengenai sengketa politik, pelatihan ini juga telah memberikan wawasan baru terkait apa yang menjadi tanggung jawab ketua KPPS

dan anggotanya. Hal tersebut menjawab permasalahan dis-proporsionalitas beban tugas KPPS yang disimpulkan oleh Susanto (2017) terkait analisisnya pada penyelenggaraan pemilu pada tahun 2014.

Pelatihan ini juga menjawab terkait rekonstruksi pembagian tugas KPPS yang ditawarkan oleh Rahmad dan Fahmi (2019). Manajemen risiko yang diberikan pada pelatihan ini juga mencakup bagaimana masing-masing anggota memahami dan akan menjalankan tugas sebagaimana yang telah diberikan oleh masing-masing ketua KPPS. Manajemen risiko yang diberikan sifatnya lebih pada persiapan secara individual, sebab secara kelompok sudah menjadi tanggung jawab PPK sebagai koordinator bagi masing-masing PPS.

Pemberian pelatihan manajemen risiko pada petugas PPS dan KPPS yang telah dilakukan banyak memberikan manfaat serta direspon positif. Pelatihan manajemen risiko mampu memberikan wawasan baru terkait tugas pokok, fungsi, serta beban tugas yang benar-benar menjadi tanggung jawab mereka sebagai petugas PPS dan KPPS. Pelatihan ini selain membekali masing-masing petugas terkait kemampuan untuk menganalisa munculnya risiko selama pelaksanaan pilkada, juga mampu memberikan gambaran tindakan yang akan diambil ketika menghadapi problem selama proses pilkada berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membekali petugas PPS dan KPPS pengetahuan tentang mitigasi akan risiko-risiko yang akan dihadapi selama pelaksanaan pilkada. Bagi peneliti selanjutnya, tahapan pemberian pelatihan manajemen risiko bisa ditingkatkan pada level praktikum untuk memberikan

gambaran langsung problem-problem yang akan terjadi saat pilkada berlangsung. Adapun bagi penyelenggara pilkada, pelatihan ini diharapkan bisa menjadi salah satu agenda penting selain bimbingan teknis yang sifatnya hanya terjadi pada hari pelaksanaan pilkada, padahal risiko bagi petugas PPS dan KPPS bisa terjadi pra sampai pasca pilkada.

Referensi

- Adhyaksa, F. (2020). Pertanggungjawaban pemerintah terhadap petugas PPS dan KPPS sebagai korban penyelenggaraan pemilihan umum. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(1), 21-30-30. <https://doi.org/10.26905/idjch.v11i1.3530>
- Alihodžić, S. (2016). *Risk management in elections*. Stockholm: International for Democracy Electoral Assistance.
- Ayocirebon.com. (2020). Pendaftar Petugas KPPS Minim, Ini Strategi KPU Kabupaten Indramayu. Diambil 29 November 2020, dari AyoCirebon.com website: <http://www.ayocirebon.com/read/2020/10/19/6811/pendaftar-petugas-kpps-minim-ini-strategi-kpu-kabupaten-indramayu>
- BeritaSatu.com. (2020). Pemerintah Diminta Segera Susun Mitigasi Risiko Pilkada 2020. Diambil 30 November 2020, dari Beritasatu.com website: <https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/politik/686621/pemerintah-diminta-segera-susun-mitigasi-risiko-pilkada-2020>
- CNN, I. (2019). Kemenkes Temukan 13 Penyakit Penyebab Petugas KPPS Meninggal. Diambil 29 November 2020, dari Nasional website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190513094133-20-394284/kemenkes-temukan-13-penyakit-penyebab-petugas-kpps-meninggal>
- CNN, I. (2020a). 1.106 Petugas KPPS Pilkada Kota Denpasar Reaktif Covid-19. Diambil 29 November 2020, dari Nasional website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201119142823-32-571883/1106-petugas-kpps-pilkada-kota-denpasar-reaktif-covid-19>
- CNN, I. (2020b). 70 Calon Pilkada 2020 Positif Corona, 3 Orang Meninggal. Diambil 29 November 2020, dari Nasional website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202011>

24100409-32-573668/70-calon-pilkada-2020-positif-corona-3-orang-meninggal

Detik. (2018). Pertama di Indonesia! Kotak Kosong Menang Pilkada. Diambil 29 November 2020, dari Detiknews website:
<https://news.detik.com/berita/d-4360870/pertama-di-indonesia-kotak-kosong-menang-pilkada>

detiknews.com. (2020). Sebaran 3.779 Kasus Corona di RI 10 November: DKI Sumbang 1.013. Diambil 29 November 2020, dari
<https://news.detik.com/berita/d-5249270/sebaran-3779-kasus-corona-di-ri-10-november-dki-sumbang-1013>

Djohanputro, B. (2008). *Manajemen risiko korporat*. Jakarta: PPM.

Gorantokan, E. O. B. (2018). Kualitas kerja kelompok penyelenggara pemungutan suara pada penyelenggaraan pemilu legislatif di kabupaten lembata tahun 2014. *Jurnal Politico*, 7(2). Diambil dari
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/30535>

Hamzah, H. (2020, Agustus). *Pilkada vs pandemi dan pengalaman negara lain*. Presentasi Paper dipresentasikan pada Webinar Nasional FISIP Universitas Mulawarman “Kecenderungan Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Pilkada, Samarinda.

Ismanu, M. N. (2020). Problematik Rekrutmen Penyelenggara Pemilu di Tingkat TPS (Tempat Pemungutan Suara) Pada Pemilu Serentak 2019: Antara Regulasi dan Implementasi. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(2), 191-207.
<https://doi.org/10.14203/jpp.v16i2.825>

Kaltim Today. (2020). Pendaftaran KPPS Diperpanjang, Honorarium di Pilkada 2020 Lebih Tinggi—Kaltim Today. Diambil 29 November 2020, dari

<https://kaltimtoday.co/pendaftaran-kpps-diperpanjang-honorarium-di-pilkada-2020-lebih-tinggi/>

- Kompas, C. M. (2020a). Refleksi Pemilu 2019, Sebanyak 894 Petugas KPPS Meninggal Dunia. Diambil 29 November 2020, dari KOMPAS.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/22/15460191/refleksi-pemilu-2019-sebanyak-894-petugas-kpps-meninggal-dunia>
- Kompas, C. M. (2020b). Takut Hasilnya Reaktif, Petugas KPPS Pilkada di Jateng Tolak Rapid Test. Diambil 29 November 2020, dari KOMPAS.com website: <https://regional.kompas.com/read/2020/11/27/16553701/takut-hasilnya-reaktif-petugas-kpps-pilkada-di-jateng-tolak-rapid-test>
- Nuryanti, S., Sweinstani, M. K. D., & Sorik, S. (2020). *Polemik Penyelenggaraan Pilkada Serentak di Masa Pandemi Covid-19*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ombudsman. (2019). *Laporan tahunan ombudsman 2019*.
- Rahmad, R., & Fahmi, K. (2019). Rekonstruksi pembagian tugas dan wewenang KPPS (kelompok penyelenggara pemungutan suara) pasca pemilu tahun 2019. *Jurnal Jurisprudence*, 9(2), 149–166. <https://doi.org/10.23917/jjr.v9i2.8143>
- Rizki, S. C., & Hilman, Y. A. (2020). Menakar perbedaan opini dalam agenda pelaksanaan kontestasi pilkada serentak di tengah covid-19. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 4(2), 143–155. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.143-155>
- Sejati, S. B., & Darmaningtyas, D. S. (2019). Jaminan pemerintah terhadap anggota kpps dalam pemilu serentak 2019. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 11(9).
- Sugihariyadi, Moh., & Rahardjo, J. (2015). Menakar profesionalisme penyelenggaraan pemilu 2014 di

kota garam: Analisis Kepemimpinan, Integritas, Independensi, dan Kompetensi Kepemiluan. *ADDIN*, 9(1).
<https://doi.org/10.21043/addin.v9i1.609>

Susanto, A. (2017). Disproporsionalitas beban tugas kpps studi integritas pemilu. *Jurnal Politik Indonesia*, 2(1), 11.

Tirto.id. (2019). Ombudsman Keluhkan Penanganan Korban Petugas KPPS Oleh KPU-Bawaslu. Diambil 30 November 2020, dari Tirto.id website: <https://tirto.id/ombudsman-keluhkan-penanganan-korban-petugas-kpps-oleh-kpu-bawaslu-dPnH>

Tribunnews.com. (2019). Tim Peneliti UGM Ungkap Penyebab Kematian Petugas KPPS, Bukan Diracun—Tribunnews.com. Diambil 30 November 2020, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/06/25/tim-peneliti-ugm-ungkap-penyebab-kematian-petugas-kpps-bukan-diracun>

Penulis merupakan santri alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Saat ini mengabdikan diri di IAIN Tulungagung pada program studi Psikologi Islam sebagai tenaga pengajar.

TRAUMATIK TENSION RELEASING EXERCISES ONLINE PADA MASA PANDEMI

Bani, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pandemi Covid-19 telah melanda semua negara yang ada di dunia, termasuk negara kita. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengonfirmasi kasus pandemi pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Meskipun demikian, tim dari media detik menyatakan bahwa ada beberapa spekulasi kemunculan pandemi ini telah terjadi beberapa waktu sebelumnya.

Naik turunnya kasus pandemi di daerah-daerah, ditambah banyak prediksi dari beberapa pakar dan ilmuwan tentang skala selesainya pandemi ini ternyata di luar dugaan. Termasuk klaim penemuan obat dan tawaran alternatif pencegah pandemi silih berganti berdatangan. Ternyata pandemi terus berjalan sampai sekarang. Bahkan sampai kapan, belum bisa diprediksi kapan berakhirnya.

Sebelumnya sama sekali tidak terbayang sedikit pun dalam benak kita bahwa pandemi ini akan terjadi. Begitu dahsyatnya pandemi ini memporak-porandakan semua lini kehidupan, mulai sosial, ekonomi, politik, keagamaan, pendidikan dan sebagainya. Secara khusus pandemi ini juga memporak-porandakan bangunan

kesehatan masyarakat, baik kesehatan psikis, fisik, dan spiritual.

Dilansir dari data Kementerian Kesehatan, secara fisik di Indonesia tercatat per 1 Desember 2020 jumlah positif Covid-19 yaitu 543.975, meninggal 17.081 (positif Covid-19), suspek 71.286, spesimen 51.232 dan jumlah sembuh (positif Covid-19) 454.879. Belum lagi dampak kesehatan psikis dan spiritual akibat pandemi ini yang tidak bisa diketahui jumlahnya. Bisa jadi secara kuantitas, jumlah angkanya akan sama atau sedikit saja kisaran bedanya karena dampak pandemi terhadap ketiga hal tersebut (psikis, fisik dan spiritual) selalu berhubungan.

Traumatik Tension Releasing Exercises yang pada perkembangannya dimodifikasi dan dikembangkan oleh Kyai Achmad Syauqi, salah satu Guru Sufi Tarekat Syadziliyyah, Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Pesulukan Thoreqoh Agung (PETA Tulungagung) dari Generasi Guru Sufi sebelumnya yakni K.H. 'Arif Mustaqiem, D.A., yang juga Dosen Tasawwuf dan Psikoterapi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung. Beliau mengistilahkan terapi ini dengan 'Senam Getar'.

Senam ini hadir sebagai salah satu terapi pilihan untuk berupaya membantu mencegah dan memberikan terapi bagi masyarakat terdampak pandemi. Sebagai salah satu bagian dari ijtihad *sufi healing*, yaitu terapi dengan pondasi dasar tradisi dan ruh sufisme, terapi *Traumatik Tension Releasing Exercises* atau Senam Getar ini berupaya menemukan, membantu, meringankan, mengobati dan menyelesaikan keluhan psikis, fisik, dan spiritual. Menurut Muhammad Amin Syukur dalam

risetnya “Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawwuf” yang dimuat pada Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo menyatakan bahwa, model ini (*Sufi Healing*) telah lama dikenal dalam masyarakat sejak Islam dan sufisme berkembang. Rujukan ilmiah dari mengenai sistem kerja pengobatannya dapat ditemukan dalam berbagai teori psikologi transpersonal, di mana kesadaran menjadi fokus kajian. Secara medis, pengobatan ini juga disebut *psycho-neurons-endocrine-immunology*, yang kesimpulannya adalah adanya hubungan antara fikiran dan tubuh dalam kesehatan manusia.

Melihat realitas di atas, sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi, IAIN Tulungagung yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bagian dari civitas akademika di dalamnya, penulis berupaya melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan pada masyarakat virtual (online) secara umum. Dalam program ini, penulis melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan ‘Traumatik Tension Releasing Exercises Online pada Masa Pandemi’.

B. Kondisi Objektif Masyarakat pada Masa Pandemi

Kehadiran pandemi telah mengubah masyarakat secara umum. Perubahan tersebut terlihat dari semua aspek yang ada, mulai sosial, ekonomi, politik, keagamaan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Secara sosiologis, pandemi telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak pernah direncanakan. Perubahan sosial pada akhirnya terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat.

Belum lagi ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada akhirnya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan di masyarakat. Kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan dan dampak akibat pandemi ini telah menggoyahkan norma dan nilai sosial yang telah dianut oleh masyarakat selama ini. Barangkali juga tidak pernah ada yang membayangkan bahwa pandemi ini akan menyebabkan derita kemanusiaan yang mendalam. Bahwa dalam waktu yang singkat, pandemi ini telah menyebar secara cepat dalam skala luas dan menimbulkan banyaknya korban jiwa.

Karena perubahan-perubahan tersebut dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini akhirnya berdampak pada sisi kesehatan (fisik, psikologi dan spiritual) masyarakat. Kesehatan mereka banyak yang terganggu dan bermasalah. Banyak masyarakat menjadi berfikir yang tidak-tidak, menjadi takut, gelisah bahkan stress dalam menghadapi pandemi dan dampaknya. Fenomena ini tidak sekadar terjadi di masyarakat tertentu, tapi semua masyarakat di semua kalangan yang ada.

Tetapi demikian masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda (Sztompka, diakses pada tanggal 29 Nopember 2020)

C. Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema '*Traumatik Tension Releasing Exercises Online* pada Masa

Pandemi' ini dilakukan secara *online* melalui situs Youtube Permata Bird Farm dengan judul *Senam Kesehatan TRE Tension and Trauma Releasing*, yang diunggah 26 April 2020. Pada mulanya video yang berisi tata cara senam ini dibuat untuk kebutuhan salah satu masyarakat dari Surabaya yang punya keluhan psikis, fisik dan spirit berupa perasaan takut, bingung, dan gelisah akibat pandemi yang pada akhirnya merambah ke gejala fisik yang melemah, mudah lunglai, dan tidak sadar diri. Untuk kemanfaatan lebih, sekaligus salah satu upaya syiar lembaga dan upaya pengabdian dan pendampingan masyarakat pada masa pandemi ini, diunggahlah video tersebut melalui salah satu akun youtube. Fokus kegiatan yang diberikan adalah pemberian materi tentang *Senam Traumatik Tension Releasing Exercises*, tata cara melaksanakan senam, praktik latihan senam dan analisis serta pendampingan pasca senam.

Secara sistematis, pengabdian pada masyarakat dengan tema '*Traumatik Tension Releasing Exercises Online* pada Masa Pandemi' ini, dilakukan melalui tahapan. *Pertama*, persiapan kegiatan meliputi:

1. Kegiatan survei online tempat pengabdian masyarakat yaitu situs yang tepat untuk kegiatan *Traumatik Tension Releasing Exercises Online* pada Masa Pandemi.
2. Persiapan alat, media serta akomodasi kegiatan online.
3. Persiapan tempat kegiatan *Traumatik Tension Releasing Exercises Online* pada Masa Pandemi yaitu menggunakan aula.

Kemudian tahap *kedua*, dengan membuat video yang berisi senam *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar) yang berisi tentang:

1. Pembukaan dan perkenalan diri kepada masyarakat khalayak online.
2. Penjelasan tentang *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar), yang meliputi definisi ilmiah, sejarah lahirnya, hubungan antara *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar) dengan ilmu psikologi dan tasawwuf, manfaatnya dan praktek latihan *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar) yang diawali dengan penjelasan tentang adab dan niat dalam latihan.
3. Praktek latihan *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar). Sebelum kegiatan senam dilakukan, diawali dengan penjelasan tentang adab dan niat dalam latihan senam. Baru dilanjutkan dengan kegiatan latihan *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar). Ada beberapa gerakan yang harus dilakukan sebagai stimulasi syaraf dan fisik supaya hasil yang diharapkan untuk merileksasi diri dari tumpukan masalah akibat pandemi dan dampaknya yang menyebabkan gangguan kesehatan baik psikis, fisik dan spirit. Setidaknya ada 9 gerakan yang harus dilakukan, mulai menekuk pelipis mata kaki bersilangan, mengangkat salah satu kaki bersilangan, menjulurkan tangan ke kaki bersilangan, memasukkan lipatan tangan ke dalam sela kaki bersilangan, menekuk badan ke kanan dan kiri,

membungkukkan badan ke belakang, duduk bersandar ke tembok (media sandar), tidur terlentang dan melipat telapak kaki berpasangan kemudian mengangkat pantat, dan gerakan terakhir yakni masih dalam posisi tidur terlentang kemudian memposisikan kaki dengan menekuk lutut di atas sejajar. Dalam konteks spiritual (tasawwuf), gerakan-gerakan di atas dilakukan sambil melakukan tradisi spiritual dengan membaca dzikir *ismu dzat* di dalam hati dengan adab dan niat yang telah diajarkan oleh Kyai Achmad Syauqi.

4. Pendampingan secara online pasca upload video lewat youtube selanjutnya dengan 3 kali diskusi via grup whatsapp dengan menghadirkan narasumber pakar *Traumatik Tension Releasing Exercises* (Senam Getar) yakni Siti Nurhidayatul Hasanah, M.Pd.I. dari Psiko Sufism Center (PSC) Tulungagung. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan secara online melalui grup whatsapp secara mandiri terhadap para masyarakat terdampak pandemi. Karena kegiatan pendampingan ini tidak serta merta dilakukan sekali, dua, tiga atau empat kali, maka kegiatan pendampingan ini dilakukan mulai 26 April-25 November 2020.

Tahapan *ketiga* berupa foto kegiatan senam di youtube, grup whatsapp dan foto pendampingan kepada masyarakat via percakapan whatsapp. Selain itu juga pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan *Traumatik Tension Releasing Exercises Online* (Senam Getar) pada masa pandemi ini menyasar

pada semua masyarakat online secara umum pada masa pandemi, khususnya mereka yang terdampak kesehatannya (fisik, psikologi dan spiritual). Kesehatan mereka (fisik, psikologi dan spiritual) banyak yang terganggu dan bermasalah akibat pandemi ini. Alasan pemilihan masyarakat online secara umum karena masyarakat menjadi bagian yang paling terdampak, khususnya pada masa pandemi ini. Kegiatan ini dilakukan secara online agar lebih efektif efisien karena tidak mengenal jarak, lintas masyarakat dan daerah serta terapi ini dapat dilakukan masyarakat di tempat masing-masing tanpa harus bertatap muka. Terlebih secara online, masyarakat yang sudah mengakses dapat melanjutkan proses dampingan via Wa dan sebagainya. Yang perlu diingat pada keberlangsungan terapi ini harus selalu di bawah pengawasan para pelatih *Traumatik Tension Releasing Exercises Online* (Senam Getar) yang sudah berpengalaman.

D. Materi pengabdian

1. Traumatik Tension Releasing Exercises

Traumatik Tension Releasing Exercises atau disingkat dengan TRE merupakan latihan pelepasan ketegangan atau trauma. Latihan ini merupakan suatu rangkaian latihan yang bisa membantu membangkitkan otot-otot psoas, yaitu suatu rangkaian besar otot di mana kita seringkali menyimpan stres fisik, emosional, dan mental dalam tubuh kita selama hidup, untuk melepaskan tremor (getaran) neurogenik. Kombinasi tremor neurologis dan fisiologis yang tidak disadari ini dapat menyebabkan pelepasan ketegangan yang mendalam, stress, dan trauma sehingga membantu

tubuh untuk kembali ke kondisi yang lebih tenang dan seimbang.

Senam TRE diciptakan oleh Dr. David Barceli, seorang ahli intervensi untuk trauma yang pernah bekerja di tempat-tempat kerja yang hancur akibat perang. Tahun demi tahun ia menyadari bagaimana orang seringkali menganggap krisis dengan menggulung tubuhnya ke dalam posisi seperti janin, di mana posisi ini menyebabkan kontraksi pada otot-otot psoas. Melihat anak-anak akan gemetar (tremor), namun tidak demikian dengan orang dewasa. Dr. Barceli menemukan bahwa orang dewasa mencegah diri mereka untuk tidak gemetar karena mereka khawatir bahwa ketika mereka gemetar mereka akan membuat takut anak-anak. (Lebih lanjut baca: David Barceli, *Tension & Trauma Releasing Exercisess (Metode Revolutioner untuk Pemulihan dari Stres dan Trauma)*).

TRE memungkinkan orang untuk melepaskan ketegangan yang mendalam dan stress. Digunakan pada saat konseling, TRE dapat membantu orang untuk mengatur—mencapai keseimbangan—dengan lebih baik, khususnya bagi mereka yang mudah terpengaruh atau menjadi stress dengan apa yang mereka alami. Mengalami kejadian tertentu yang mengejutkan, traumatis atau menyakitkan dalam kehidupan mereka, beberapa orang mearasa sulit untuk menghadapi stress yang diperoleh dari kejadian tersebut. TRE dapat membantu mereka menoleransi perasaan tidak nyaman dengan baik.

Beberapa orang juga merasa sulit untuk membicarakan mengenai kejadian yang mengejutkan atau traumatis bagi mereka. TRE dapat membantu

mereka mengatasi stres tanpa perlu membicarakan pengalaman mereka secara detail. Senam TRE ini dapat dipelajari dan dipraktikkan secara mandiri. Tentunya kegiatan latihan mandiri ini akan lebih maksimal di bawah pengawasan dari pembimbing senam.

Beberapa manfaat yang diperoleh setelah melakukan senam TRE antara lain; a). Merasa tidak terlalu khawatir dan stress, b). Lebih bertenaga, c). Berkurangnya rasa nyeri pada otot dan punggung, d). Tidur lebih nyenyak, e). Dapat memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang dikasihi, f). Sembuh dari cedera yang sudah lama, g). Terlepas dari penyakit-penyakit kronis, dan h). Mengurangi gejala gangguan stress pasca trauma (post traumatic stress disorder/ PTSD).

Untuk memahami senam ini, ilmu syaraf menjadi salah satu pirantinya. Menurut ahli syaraf Paul Mac. Lean, otak dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Bagian pertama disebut neokorteks. Neokorteks adalah otak kesadaran dan pelaksana kita. Bagian otak ini mengatur pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan pengendalian impuls. Bagian ini terletak tepat di belakang dahi kita.

Bagian kedua disebut sistem limbik atau otak emosional, memodulasi suasana hati dan dorongan seksual kita. Bagian ini terletak tepat di tengah otak kita.

Bagian terakhir adalah otak reptilia atau otak batang. Otak pada bagian ini membantu kita dalam melakukan kegiatan yang disadari maupun yang tidak disadari, seperti misalnya bernafas, mencerna dan respons bertarung atau lari dan berhenti. Kegiatan kegiatan ini terjadi secara otomatis. Bagian ini terletak

pada bagian bawah di belakang kepala kita, dekat dengan leher, terhubung dengan tulang belakang.

Dalam bentuk lain, dari pelepasan stres seperti misalnya meditasi kesadaran, kita menggunakan neokorteks untuk memantau fungsi tubuh kita (yaitu bernafas). Ini merupakan suatu contoh pendekatan dari atas ke bawah. Dari pendekatan berbasis somatic, seperti misalnya TRE, mereka mengetuk otak reptilia dan menjangkau sistem limbik serta neokorteks sehingga menghasilkan pendekatan dari bawah ke atas. TRE bukanlah hanya sekadar latihan fisiologis saja, namun juga olah raga neurologis. Ia mengetuk semua tiga bagian otak, menciptakan suatu pengalaman pengaturan yang terintegrasi. Tidak ada satu pendekatan yang lebih baik dari pendekatan lainnya, yang penting adalah menemukan pendekatan yang tepat yang sesuai dengan orang yang bersangkutan.

2. Trauma Releasing Exercises Vs Senam Getar

Sebagaimana sudah disampaikan pada pendahuluan, Traumatik Tension Releasing Exercises pada perkembangannya dimodifikasi dan dikembangkan oleh Kyai Achmad Syauqi dengan istilah Senam Getar. Senam Getar ini hadir sebagai salah satu terapi pilihan untuk berupaya membantu mencegah dan memberikan terapi bagi masyarakat yang punya keluhan kesehatan (psikis, fisik dan spirit). Sebagai salah satu bagian dari ijhtihad beliau bagi dunia tasawuf dan psikoterapi, senam getar merupakan wajah baru bagi dunia *sufi healing* yaitu, terapi kesehatan melalui proses senam getar dengan pondasi dasar tradisi dan ruh sufisme (dzikir dengan disertai niat dan adab berdzikir yang benar). Terapi Senam Getar ini juga berupaya menemukan,

membantu, meringankan, mengobati dan menyelesaikan keluhan psikis, fisik dan spiritual. Secara medis, pengobatan ini juga disebut psycho-neurons-endocrine-immunology, yang kesimpulannya adalah adanya hubungan antara pikiran dan tubuh dalam kesehatan manusia.

Dalam tradisi sufi, masalah kesehatan (psikis, fisik dan spiritual) ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kesehatan psikis akan sangat berpengaruh pada kesehatan fisik dan spiritual. Kesehatan fisik juga berpengaruh pada kesehatan psikis dan spirit. Pun kesehatan spiritual juga sangat berpengaruh pada kesehatan psikis dan fisik. Begitu juga terkait dengan sakit. Ketiga hal tersebut (psikis, fisik dan spiritual) ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Menurut para sufi, secara fitrah mereka selalu berupaya untuk melakukan upaya tazkiyatun nafs (menyucikan diri) baik spirit, psikis dan fisiknya. Para sufi cenderung lebih menfokuskan diri pada proses penyucian spirit (ruh), psikis (jiwa) dan fisik sebagai piranti wujud duniawinya. Hal ini dilakukan karena mereka tahu dan sangat mengenal dirinya sebagai hamba Allah Swt, bahwa wujud hakiki mereka adalah ruh yang selalu wujud di alam dan genggamannya. Menurut para sufi juga, sakit tidaklah sama dengan penderitaan. Karena banyak di antara mereka diberikan sakit secara fisik, karena mereka mengetahui itu sebagai bagian tazkiyatun nafs (menyucikan diri), peluntur dosa, ujian dari Allah Swt, bahkan sebagai sarana kecintaannya kepada hamba-Nya. Mereka senantiasa tersenyum dalam keadaan sakitnya sambil selalu bersyukur atas segala nikmat-Nya. Sebaliknya banyak di antara

masyarakat pada umumnya, secara fisik mereka diberikan kesehatan, tetapi ruh dan jiwa mereka menderita. Sering mengeluh, merasa ketakutan, waswas, iri, dengki, egois, dan segudang penyakit hati lainnya.

Berbeda dengan Senam Getar, Traumatik Tension Releasing Exercises lebih terfokus pada upaya membantu mencegah dan memberikan terapi bagi masyarakat yang punya keluhan kesehatan secara fisik dan psikis semata. Tanpa bisa menyentuh pada persoalan spiritual yang menjadi hakikat tujuan kehidupan masyarakat secara khusus.

E. Output Kegiatan

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Masyarakat online dan sekitarnya yang terdampak pandemi dari sisi kesehatan (psikis, fisik dan spirit) dapat mengetahui, memahami, merileksasi dan mengobati sendiri keluhan masing-masing dengan cara melatih senam ini secara berkesinambungan di bawah para ahli terlatih.
2. Masyarakat online dan sekitarnya yang terdampak pandemi dari sisi kesehatan (psikis, fisik dan spirit) dapat mengetahui gejala lain sebagai sumber sebab yang bisa memicu gejala kesehatan (psikis, fisik dan spirit) di luar dampak pandemi setelah melatih senam ini secara berkesinambungan di bawah para ahli terlatih.

F. Keberlanjutan Program

Kegiatan '*Traumatik Tension Releasing Exercises Online* pada Masa Pandemi' terlaksana dengan baik. Bahkan sejak diunggah pertama kali pada 26 April-25 November ini sudah ada 1.569 masyarakat yang sudah menonton dan 120 orang di antaranya menghubungi via Wa untuk dibimbing melakukan proses senam ini.

Dari 120 orang itu terlihat antusias dan menikmati dalam melatih senam ini. Pun ketika tiga kali pemateri *Traumatik Tension Releasing Exercises* menyampaikan materi dan latihan lanjutan senam via grup whatsapp, mereka sangat menikmati kegiatan ini. Dalam kesempatan lain, mereka seringkali menghubungi untuk bertanya lebih lanjut dan bercerita pengalaman gerak yang ditimbulkan dalam latihan senam ini. Mereka juga bercerita dengan penuh kebahagiaan dan suka cita penuh syukur tentang manfaat yang ditimbulkan, berkurangnya keluhan sakit sampai kesembuhan yang didapatkan setelah melakukan kegiatan terapi ini.

G. Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang penulis ajukan bagi kegiatan ini adalah *pertama* kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara terus-menerus melalui banyak akun online untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terdampak pandemi, khususnya masyarakat yang terdampak pandemi dari sisi kesehatan (psikis, fisik dan spirit) di era Covid-19 ini. Kemudian *kedua* mengadakan kerjasama dengan banyak instansi, lembaga dan komponen masyarakat umum yang rentan terdampak pandemi dari sisi kesehatan (psikis, fisik dan spirit) di era Covid-19 ini.

Penulis merupakan dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

PENDAMPINGAN DAN SOSIALISASI PENTINGNYA MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 PADA WARGA NAHDLIYIN DI KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK



Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I.

A. Pendahuluan

Dunia dikejutkan oleh fenomena Covid-19 yang hampir menginfeksi seluruh negara di dunia. Virus yang berasal dari Wuhan, Cina ini telah ditetapkan oleh WHO sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020. Hal ini ditengarai oleh penambahan jumlah kasus Covid-19 yang berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dari laporan di 192 negara atau wilayah.⁵

Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia melaporkan kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, Indonesia sudah melaporkan 790 kasus konfirmasi Covid-19 dari 24

⁵Jurnal Kesehatan Republik Indonesia "Pedoman Pencegahan dan pengendalian Covid-19 virus disease(Covid-19) Revisi ke-4, Maret 2020, 11.

Provinsi.⁶ Penyebarannya yang begitu cepat membuat masyarakat merasakan dampaknya yang begitu besar baik dalam berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya, sosial dan agama. Virus yang menakutkan ini dapat menginfeksi siapa saja tanpa pandang profesi, status, jenis kelamin, dan usia. Semua dapat berpeluang terinfeksi. Maka sesuai dengan anjuran pemerintah, seluruh masyarakat Indonesia dianjurkan untuk di rumah saja bila tidak ada kepentingan mendesak dan membatasi segala kegiatan yang berhubungan dengan massa dalam jumlah yang banyak.

Laporan pengabdian ini akan menjelaskan 'Pendampingan dan Sosialisasi Pentingnya Mematuhi Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Warga Nahdliyin di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk'. Penelitian pengabdian ini memfokuskan pada warga nahdliyin di Kecamatan Bagor, khususnya para pengurus Nahdlatul Ulama beserta lembaga dan banom di Kecamatan Bagor selaku pelaksana kegiatan keagamaan. Warga nahdliyin Kecamatan Bagor dipilih sebagai objek penelitian pengabdian karena ritual dan tradisi keagamaan yang dilakukan cukup kompleks. Selain itu tradisi keagamaan yang ada berbasis pada sebuah kegiatan yang mengharuskan berkumpul dan melibatkan orang banyak. Akibat Covid-19, segala kegiatan mulai dibatasi mulai dari berinteraksi hingga menghentikan tradisi yang sudah lama berjalan. Tradisi dipahami sebagai semua bentuk ajaran atau praktek yang ditransmisikan ke generasi berikutnya baik melalui lisan maupun tulisan dalam bingkai agama. Sementara dari aspek

⁶ *Ibid*, 11.

sosiologis, tradisi dipandang sebagai sebuah sistem dalam struktur masyarakat yang diejawantahkan oleh komunitasnya, lalu diwariskan ke generasi berikutnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pengabdian ini adalah pendekatan riset aksi. Adapun metode yang digunakan adalah PAR atau *Participatory Action Research*. Menurut Corey (1953), definisi riset aksi sendiri adalah proses riset pada kelompok sosial yang berusaha menemukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, agama, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Dasar dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan⁷

Kemudian berkaitan dengan teori, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep penting dalam interaksionisme simbolik adalah pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri* atau *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di sekitar lokasi penelitian. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang

⁷LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), 27.

sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik. Charon dalam Ritzer dan Goodman menjelaskan bahwa, “... karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.”⁸

Penelitian pengabdian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik untuk memahami tindakan atas respon masyarakat akibat Covid-19. Interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif yang membimbing cara bagaimana orang melihat dunia kehidupan sosial. Norma, nilai sosial, dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakan, namun dengan kemampuan berpikir manusia yang mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Blummer menjelaskan, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Respon terhadap suatu peristiwa muncul karena adanya suatu simbol yang membentuk suatu makna.

⁸George Ritzer dan Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, 2003, 296.

Poster yang dipasang di setiap jalan, palang pembatas antar desa, dan tempat cuci yang disediakan hampir di tiap rumah misalnya. Semua itu merupakan beberapa simbol yang ditangkap masyarakat sebagai aturan agar mengurangi interaksi dalam bersosialisasi sehingga diperoleh keputusan untuk menghentikan tradisi keagamaan yang selama ini berjalan.

B. Pelaksanaan Program

1. Materi

Surat Edaran dari Menteri Agama Nomor 15 tahun 2020 yang membahas tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19 di Masa Pandemi menjadi acuannya. Hal ini juga menjadi angin segar bagi masyarakat di Indonesia, setelah beberapa waktu diimbau untuk mengosongkan rumah ibadah guna mencegah penyebaran Covid-19. Meski sudah diperbolehkan untuk beribadah di rumah ibadah, masyarakat diharapkan untuk mematuhi dan mengikuti peraturan yang ada.

Rumah ibadah yang diberi izin untuk melakukan kegiatan keagamaan harus berada di kawasan/wilayah/lingkungan yang aman dari Covid-19. Pernyataan aman itu ditunjukkan dengan surat keterangan ketua gugus tugas provinsi/kabupaten/kota/kecamatan sesuai tingkatan rumah ibadah yang dimaksud. Surat keterangan aman Covid-19 itu, bisa diperoleh pengurus rumah ibadah dengan mengajukan permohonan secara berjenjang kepada ketua gugus tugas kecamatan/kabupaten/kota/provinsi sesuai tingkatan rumah ibadah. Surat keterangan izin rumah ibadah juga

bisa dicabut sewaktu-waktu jika kawasan/lingkungan/wilayah masjid pada kemudian hari terpapar Covid-19 atau ditemukan kasus penularan Covid-19 atau tidak mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Penerapan panduan ini diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas umat beragama dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta dampaknya. Selain itu juga untuk meminimalisir risiko akibat terjadinya kerumunan dalam satu lokasi.

Isi dari Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 mengatur 9 kewajiban jamaah dan 11 kewajiban pengurus rumah ibadah adalah sebagai berikut:

Kewajiban jamaah:

1. Jamaah dalam kondisi sehat;
2. Meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki surat keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang;
3. Menggunakan masker/masker wajah sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah;
4. Menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer;
5. Menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan;
6. Menjaga jarak antarjamaah minimal satu meter;
7. Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib;

8. Melarang beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19;
9. Ikut peduli terhadap penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan.

Sedangkan kewajiban pengurus atau penyelenggara rumah ibadah:

1. Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah.
2. Melakukan pembersihan dan disinfeksi secara berkala di area rumah ibadah.
3. Membatasi jumlah pintu atau jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan.
4. Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/hand sanitizer di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah.
5. Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah.
6. Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai atau kursi, minimal jarak satu meter.

7. Melakukan pengaturan jumlah jamaah atau pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak.
8. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah.
9. Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat.
10. Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan.
11. Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jamaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

2. Proses

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung mengadakan pengabdian dengan melakukan pendampingan dan sosialisasi pentingnya mematuhi protokol kesehatan Covid-19 pada warga Nahdliyin Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Kegiatan pengabdian ini berkerja sama dengan Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kec. Bagor, Kab. Nganjuk. Kegiatan juga diikuti oleh ketua, sekretaris serta perwakilan dari lembaga, banom dan ranting di lingkungan MWC NU Kec. Bagor, pada Jum'at (13/11/2020).

Ketua Tanfidziyah MWC NU Kecamatan Bagor, Kiai Abdul Wahab dan Budi Harianto Dosen Sosiologi Agama IAIN Tulungagung memandu kegiatan tersebut. Adapun

Nurul Syalafiyah, M.Fil.I., Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk sekaligus Wakil Sekretaris PAC Muslimat Kecamatan Bagor, selaku narasumber melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di era adaptasi baru. Selain sosialisasi, juga ada pembinaan pentingnya mematuhi protokol kesehatan Covid-19 kepada para ketua dan sekretaris banom, lembaga, dan ranting di lingkungan MWC NU Kecamatan Bagor. Kegiatan ini bertempat di Masjid At Thoyyib Desa Kerepkidul mulai pukul 19.00 s/d 22.00 WIB dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Sosialisasi yang dijelaskan berdasarkan Surat Edaran Menteri Agama No. 15 tahun 2020 dan Pedoman New Normal PCNU Kab. Nganjuk. Inti dari pedoman tersebut berisi tentang bagaimana menjalankan aktivitas kegiatan keagamaan di era adaptasi kebiasaan baru yang harus memperhatikan 5 M, yaitu; 1). Memanjatkan doa, 2). Mematuhi protokol kesehatan, 3). Memakai masker, 4). Mencuci tangan, dan 5). Menjaga jarak.

Setelah itu dilakukan tambahan pembinaan oleh Budi Harianto, M.Fil.I. selaku Dosen Sosiologi Agama IAIN Tulungagung yang juga sebagai Sekretaris Lembaga Dakwah MWC NU Kecamatan Bagor. Pembinaan yang diberikan seputar tentang tata kerja organisasi dan pengelolaan kegiatan di era adaptasi kebiasaan baru dan berbagai strategi peningkatan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan MWC NU Kecamatan Bagor. Kegiatan NU dalam aktivitasnya harus bisa beradaptasi pada masa era adaptasi kebiasaan baru dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19. Semisal diharapkan pengurus NU bisa memanfaatkan media virtual dalam melakukan beberapa aktivitas yang tidak

bisa dilakukan pada era adaptasi kebiasaan baru ini. Kegiatan pendampingan dan sosialisasi diakhiri dengan do'a dalam hal ini dipimpin oleh Drs. KH. Nur Cholis, M.Pd.I.selaku Wakil Ketua MWC NU Kec. Bagor.

3. Analisis

Virus Covid-19 menjadi ujian bagi umat Islam khususnya warga nahdliyin dalam melaksanakan ibadah. Khususnya bagi mereka yang rajin melaksanakan sholat berjamaah dan mengikuti suatu majlis atau taklim. Protokol mengenai kesehatan pun diserukan berulang-ulang tidak hanya dari pemerintah, tetapi para ulama dan tenaga medis juga turut berupaya memberikan himbauan kepada masyarakat agar tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Warga nahdliyin Kecamatan Bagor sudah rindu dengan kegiatan keagamaan yang mengumpulkan mereka dalam suatu majlis. Wajar saja, karena kegiatan tersebut terhenti sejak bulan Maret. Perasaan gembira ini diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Dawim Mubarok, "Kegiatan keagamaan sempat terhenti akibat virus Covid-19 tetapi alhamdulillah sekarang sudah berjalan kembali". Dawim Mubarok merupakan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti lailatul ijtima', yasinan, manakiban dan kotmil Al-Qur'an. Ia juga menuturkan bahwa walaupun sudah diperbolehkan kembali aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Seperti mereka harus memenuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan cuci tangan. "Kalau dulu yasinan dari rumah ke rumah sekarang tidak boleh hanya boleh dilaksanakan di masjid

dan berjarak antara yang satu dan lain”, imbuah Dawim Mubarak.⁹

Pada bulan November 2020 peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan yasinan guna mengamati interaksi mereka selama kegiatan tersebut berlangsung. Interaksi yang terbentuk disebut sebagai interaksi simbolik. Menurut Blummer, norma-norma, nilai-nilai sosial, dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakan. Namun dengan kemampuan berpikirnya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Interaksionalisme simbolik hendaknya bertumpu pada 3 premis:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Manusia hidup tidak terlepas dari suatu peristiwa atau kejadian karena manusia hidup tidak hanya berdampingan dengan manusia, tetapi juga dengan alam, maka manusia dapat memaknai suatu peristiwa menurut persepsinya yang kemudian direspon berdasarkan tindakan. Dalam peristiwa ini yang terjadi adalah peristiwa non alam atau Covid-19. Mereka tentu sudah melihat berbagai berita di media sosial maupun himbauan dari pemerintah. Berita maupun himbaun dari pemerintah merupakan suatu makna bagi mereka untuk menghindari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan massa. Sehingga jika dilihat dari jumlah bapak-bapak yang mengikuti kegiatan

⁹ Wawancara dengan Bapak Dawim Mubarak, 13 November 2020.

tersebut jumlahnya berkurang dari jumlah sebelum pandemi. Menurut Bapak Dawim, jika sebelum pandemi bisa mencapai 50 orang kini hanya sekitar 30 orang.

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial membuat masyarakat tidak hanya memperlakukan silaturahmi dan solidaritas, tetapi juga apa yang mereka lakukan akan menjadi contoh yang lain terutama pimpinan atau tokoh agama atau sesepuh yang paling banyak dicontoh dalam berperilaku dan bersikap karena dianggap paling baik, sehingga kebiasaan yang baik pun akan tercipta.

Contohnya pemerintah Kecamatan Bagor yang menyediakan tempat cuci tangan di masjid akan direspon baik oleh orang-orang yang hendak masuk ke dalam masjid. Peneliti mengamati bahwa bapak-bapak yang hendak masuk ke dalam masjid akan mencuci tangannya terlebih dahulu. Tidak hanya itu, terdapat tulisan “Jaga Jarak” yang berarti mereka harus berjarak sekitar 1 meter dan juga anjuran untuk pakai masker pun dipatuhi.

- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna tersebut seperti tulisan tempat cuci tangan tersebut akhirnya dapat dipatuhi oleh bapak-bapak yang ikut dalam kegiatan yasinan. Mereka dapat tetap melaksanakan kegiatan tersebut asalkan memenuhi protokol kesehatan. Di

akhir kegiatan, mereka tidak ada salam-salaman untuk menghindari kontak fisik.

C. Refleksi

Setelah semua target dari program-program yang dibuat tercapai, maka kami akan melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi program untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program yang sudah terlaksana sebelumnya. Apakah sudah terealisasi dengan baik dan membawa dampak positif bagi masyarakat banyak, khususnya warga nahdliyin Kecamatan Bagor. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur hasil yang sudah dicapai karena dalam sebuah kegiatan tanpa ada evaluasi tidak akan pernah tau, sejauh mana keberhasilan program yang sudah dilakukan.

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian ini antara lain warga nahdliyin Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk memahami materi pentingnya mematuhi kesehatan Covid- 19 di era adaptasi kebiasaan baru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Khususnya dalam penerapan 5 M yang baik dan benar, yaitu:

1. Memanjatkan doa
2. Mematuhi protokol kesehatan
3. Memakai masker
4. Mencuci tangan
5. Menjaga jarak

Warga nahdliyin Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk juga memahami materi pentingnya mematuhi protokol kesehatan Covid- 19 di era adaptasi kebiasaan baru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Mereka dapat menerapkan secara langsung bagaimana

menggunakan masker secara benar dan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

D. Kesimpulan

Covid-19 merupakan bencana non alam yang bersifat internasional. Pandemi ini kapan berakhir belum bisa diprediksi. Sedangkan kehidupan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hasrat dasar untuk berinteraksi dan berkumpul menjadi terhambat akibat adanya Covid-19. Ritual dan tradisi keagamaan yang menuntut untuk berkumpul juga menjadi terhambat dengan adanya Covid-19.

Masyarakat sendiri memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam merespon bagaimana amaliah keagamaan dilaksanakan dengan adanya Covid-19. Apalagi tradisi keagamaan yang ada berbasis pada sebuah kegiatan yang mengharuskan berkumpul dan melibatkan orang banyak. Akibat Covid-19, segala kegiatan mulai dibatasi, mulai dari berinteraksi hingga menghentikan tradisi yang sudah lama berjalan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pendampingan dan sosialisasi pentingnya mematuhi protokol kesehatan Covid-19 pada Warga Nahdliyin Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk telah terlaksana dengan baik.

Referensi

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008.

Jurnal Kesehatan Republik Indonesia"Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Virus Disase(Covid-19) Revisi ke-4, Maret 2020

Mubarok, Dawim.Wawancara pada 13 November 2020

Ritzer, George dan Gooman Douglas J. Teori Sosiologi Modern. Jakarta, 2003.

Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

PANDEMI DAN DIGITALISASI PADA ANAK



Darisy Syafaah

A. Pendahuluan

Dulu di awal tahun 2000-an, tepatnya sebelum era digital merebak memasuki pelosok- pelosok desa, anak-anak memiliki tingkat sosial yang tinggi baik dengan teman sebaya, orang tua, guru maupun anak-anak di bawah usia mereka. Sungai, tanah lapang, dan aneka permainan tradisional adalah bagian dari kehidupan mereka.

Sepulang sekolah jarang sekali mereka berdiam diri di rumah. Mereka akan pergi bermain ke rumah teman. Mereka mulai untuk belajar bersama hingga bermain di tempat yang mereka suka. Aktivitas-aktivitas seperti inilah yang tanpa disadari membentuk sebuah budaya peduli sesama serta terpenuhinya rasa puas pada anak. Anak-anak di masa itu benar-benar menikmati dunia mereka. Selain itu mereka juga belajar bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama.

B. Potret Anak-Anak Digital

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah mengubah pola hidup manusia, dari pola hidup tradisional menjadi pola hidup modern. Keadaan ini menuntut manusia untuk terus bisa mengikuti perkembangan yang ada agar tidak ketinggalan zaman.

Perkembangan teknologi tidak hanya mengubah pola kehidupan manusia dewasa, tetapi anak-anak pun tak luput dari pengaruh duni digital ini. Apalagi tingkat fleksibilitas perangkat komunikasi saat ini yang memudahkan mereka untuk membawanya ke mana-mana.

Salah satu potret yang begitu nyata yaitu anak-anak di berbagai usia sudah biasa menggenggam handphone ke mana-mana. Melalui berbagai fitur yang tersedia, mereka bisa melakukan berbagai aktivitas yang diinginkan, mulai dari bermain game, membuka situs portal hingga berselancar di dunia maya melalui media sosial.

Aktivitas sosial anak-anak juga mengalami pergeseran. Mereka tidak lagi sering bermain bersama dengan teman-temannya. Mereka lebih suka duduk mengamati handphone. Bersosial cukup melalui berbagai aplikasi media sosial yang bertebaran saat ini. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini telah berubah menjadi budaya. Maka tak dapat dipungkiri, rasa kepedulian terhadap sesama, rasa hormat terhadap yang lebih tua, penghargaan terhadap teman semakin minim dan etika mulai melemah.

Bagi anak-anak di usia keemasan bukanlah hal yang sulit untuk beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi, bahkan bisa dikatakan lebih mudah daripada generasi-generasi sebelumnya. Namun tidak bisa dipungkiri polemik-polemik dalam dunia digital juga bermunculan bagaikan dua sisi logam mata uang, yang selalu ada dampak positif dan negatif. Hal inilah yang harus diwaspadai.

C. Pandemi dan Digitalisasi pada Anak

Pasca ditetapkannya Indonesia darurat pandemi Covid-19, pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing* di beberapa sektor, di antaranya adalah sektor pendidikan. Langkah realistis dari kebijakan di bidang pendidikan adalah dengan menutup sekolah dan menetapkan kebijakan belajar dari rumah (daring) atau tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat (luring).

Pembelajaran secara daring dianggap sebagai alternatif pertama dan utama untuk meminimalisir penyebaran virus corona. Namun di sisi lain, berbagai problem pembelajaran daring banyak dirasakan oleh para orang tua seperti ketidaksabaran orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar, kesulitan menjelaskan materi, kesulitan mengatur jadwal belajar anak, serta keharusan bagi orang tua memahami berbagai aplikasi pembelajaran modern.

Di sisi lain, orang tua disibukkan dengan berbagai tuntutan aktivitas antara bekerja dan menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Sehingga salah satu solusi yang digunakan orang tua adalah memberikan handphone kepada anak mereka tanpa mengimbanginya dengan upaya kontrol atau pengawasan. Dalih anak akan peran penting handphone sebagai media pembelajaran utama dalam pembelajaran daring menjadi motivasi orang tua untuk membelikan handphone anaknya di usia anak-anak mereka.

Sebagaimana fakta yang saya saksikan di lapangan dalam kegiatan pengabdian 'Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19', saya berusaha mencari informasi penggunaan

handphone pada anak-anak dengan melibatkan beberapa subjek, mulai anak usia dini (sekitar 4 tahun), anak-anak di tingkat dasar (SD kelas 1, 3, 6 secara acak) dan anak-anak di jenjang SMP. Beragam jawaban mereka berikan mulai dari untuk menonton film kartun, mobil-mobilan, mengerjakan tugas, bermedia sosial, berselancar di dunia maya untuk mengetahui hal-hal yang mereka sukai mulai dari menonton aktivitas memasak, membuat aneka keterampilan hingga *nge-game*.

Dari 25 anak di rentang usia SD hingga SMP hampir 50% mempunyai handphone sendiri. Bahkan ketika saya menyampaikan pertanyaan iseng, "Kalau kalian dikasih uang jajan sama orang tua buat beli apa?" Ada sebuah lontaran jawaban dari salah satu peserta yang membuat saya kaget, "Buat *top-up game* " (sambil nunjuk ke arah temannya yang masih usia SD). Lalu saya bertanya lagi, "Apakah permainan yang paling kalian suka di handphone?" Beberapa anak laki-laki menjawab sambil berebut mengucapkan kata, "*Fire free (ff)*". Sebuah jawaban yang baru saya tahu. Dalam hati saya berkata, *oh ada juga top-up game*. Saya merasa banyak ketinggalan sama mereka.

Pernyataan-pernyataan yang mereka lontarkan dengan kalimat yang begitu jujur menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Di usia mereka yang terlalu dini dan polos, mereka belum bisa mengontrol diri. Mereka hanya mengikuti alur yang ada. Dari sinilah diperlukan kemampuan literasi digital baik bagi masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Literasi digital berperan penting dalam memilih berita yang ditayangkan di media sosial. Literasi digital

merupakan kompetensi dalam memahami, menganalisis, mengatur serta mengevaluasi informasi dengan memaknai teknologi digital.

Bagi anak-anak, literasi digital yang tidak baik bisa mengganggu perkembangan psikologis mereka. Hal ini disebabkan karena emosional anak yang masih labil dan belum memiliki filter yang bagus sehingga informasi diterima secara instan tanpa memperhatikan aspek kebenaran dan asal sumber informasi. Ketidakmampuan anak memaknai literasi digital berakibat pada watak dan sikap anak, sehingga orang tua berperan penuh dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak terkait konten yang ada di handphone mereka. Orang tua harus bisa mengontrol secara bijak terhadap aktivitas anak, baik aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran maupun aktivitas di luar pembelajaran.

Dalam aktivitas pembelajaran daring, diperlukan kerjasama antar guru dan orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak selama proses pembelajaran. Orang tua juga harus menguasai penggunaan alat digital dan memanfaatkan informasi yang berkembang. Melalui peran guru dan kerjasama dengan orang tua yang baik, anak akan terbiasa dengan penggunaan alat digital dan memanfaatkan sumber informasi sesuai tuntutan dari gerakan literasi digital.

Sebenarnya banyak hikmah yang dapat diambil dari peristiwa pandemi Covid-19 ini di antaranya, adalah melatih anak untuk melek dan tanggap terhadap dunia digital. Gerakan 'Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital di Era Pandemi Covid-19' ini ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh anak maupun orang tua, yaitu:

1. Anak harus bertanya kepada orang tua apabila tidak memahami informasi di handphone mereka.
2. Bagi orang tua, hendaknya senantiasa mengarahkan anaknya ketika menggunakan handphone dan mengontrol aktivitas mereka.
3. Orang tua tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan anak mereka untuk memegang handphone.
4. Orang tua hendaknya menerapkan pembatasan pada anak dalam menggunakan handphone serta manajemen aktivitas mereka sehari-hari.

Penulis mengabdikan diri di almamaternya sebagai dosen bahasa Arab di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL: PENTINGKAH UNTUK GURU BAHASA ARAB?



Mufti Rasyid

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin maju membawa banyak dampak bagi segala aspek kehidupan, tak terkecuali bagi dunia pendidikan. Masih teringat pada saat saya masih belajar di sekolah dasar, guru-guru saya masih menggunakan kapur tulis. Tak jarang guru-guru harus menghela nafas saat debu-debu putih berterbangan saat teman-teman menghapus tulisan di papan atau dengan sengaja bermain penghapus. Zaman telah berganti, sepengetahuan saya kini tak ada lagi sekolah di tanah air, khususnya di Pulau Jawa yang menggunakan kapur tulis. Semuanya sudah berganti menggunakan spidol, bahkan tidak sedikit yang tidak menggunakan alat tulis sekali.

Perkembangan teknologi tak pelak membawa perkembangan pada penggunaan media pembelajaran di sekolah. Laptop, LCD, microsoft powerpoint, youtube, semuanya sudah menjadi teman sehari-hari para guru dan murid. Trend generasi milenial yang lebih menyukai tampilan materi pembelajaran yang lebih menarik dan *eye-catching* membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis audio visual semakin penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menuntut para guru agar mau meng-*upgrade* skill mereka dalam membuat media

pembelajaran yang lebih *up to date*. Mereka tak boleh lagi mengandalkan metode ceramah sebagai satu-satunya cara menyampaikan ilmu.

Kaitannya dengan bahasa Arab, banyak sekali permasalahan yang ada terkait media pembelajaran. Problema pertama adalah mayoritas guru bahasa Arab di Indonesia bukanlah lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab. Kebanyakan dari mereka adalah alumni prodi keagamaan Islam seperti PAI, Syariah, Dakwah, dan sebagainya. Hal ini bisa jadi karena adanya anggapan yang kurang tepat di masyarakat bahwa semua alumni jurusan keagamaan pasti pintar bahasa Arab. Padahal mereka kurang memahami tentang media pembelajaran bahasa Arab serta karakteristik yang ada, karena mereka bukan alumni Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab. Kedua, mayoritas guru bahasa Arab mengajar di madrasah-madrasah swasta yang secara finansial tidak mempunyai dana yang memadai dalam pengadaan media pembelajaran yang modern dan komprehensif, terutama media audio visual, serta kurang adanya inisiatif dari stakeholder madrasah untuk melakukan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop. Kedua masalah ini tentunya membawa dampak seperti kurang optimalnya pembelajaran dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Di sini kita patut menyadari betapa pentingnya media pembelajaran audio visual untuk para guru bahasa Arab. Berdasarkan identifikasi masalah ini saya rasa perlu untuk melakukan pengabdian dalam bentuk pelatihan membuat media pembelajaran audio visual untuk guru bahasa Arab. Dalam pelatihan yang diadakan

pada tanggal 28 November 2020 ini, saya mengundang beberapa guru bahasa Arab di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Pelatihan ini bertempat di MA Miftahul Midad Sumberjo, Sukodono, Lumajang.

B. Mengenal Karakteristik Media Pembelajaran dan Bahasa Arab

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian ada baiknya saya menjelaskan sedikit tentang media pembelajaran, audio visual dan karakteristik bahasa Arab

1. Media Pembelajaran Audio Visual

Pengertian media pembelajaran berbeda-beda menurut para ahli. Menurut H. Malik (1994), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan. Sedangkan Gerlach dan Ely (1971) menyatakan bahwa media belajar merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Adapun menurut Latuheru (1985) definisi media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi, komunikasi, edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya.

Media pembelajaran mempunyai banyak sekali fungsi. Menurut Levie dan Lentz (1984), diantara fungsi media pembelajaran adalah fungsi atensi (menarik perhatian siswa agar semakin berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada isi materi pelajaran), fungsi afektif (untuk kenyamanan siswa ketika belajar atau

membaca), fungsi kognitif (mempermudah memahami dan mengingat informasi) dan fungsi kompensatoris (mengakomodasi atau membantu siswa yang lemah dan lambat menerima pelajaran yang disajikan secara verbal atau teks).

Media pembelajaran mempunyai banyak jenis. Media pembelajaran tradisional lebih banyak menggunakan media cetak (printed), sedangkan media pembelajaran modern lebih komprehensif, selain media cetak juga menggunakan media audio visual. Media audio visual ini adalah media yang menayangkan gambar dan audio dalam waktu bersamaan. Media ini adalah media yang dapat didengar sekaligus dilihat. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tape recorder dan proyektor visual yang lebar. Jadi pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa. Jenis media audio visual dibagi menjadi dua, pertama audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara. Kemudian kedua audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Ada banyak kelebihan media pembelajaran audio visual dibanding media jenis lainnya. Pertama, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan

siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Kedua, pengajaran akan lebih bervariasi. Tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. Ketiga, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Keempat, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Sebagai makhluk sosial, manusia tanpa bahasa tak akan mungkin bisa bertahan hidup di muka bumi ini dan mencukupi semua kebutuhannya. Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* mendefinisikan bahasa dengan *aswat yu'abbir biha kull qaum 'an aghradhihim* (berbagai bunyi yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka). Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua dunia telah lama memberikan sumbangsih yang tidak hanya pada peradaban Islam, tapi juga peradaban dunia. Matsna (1998) menjabarkan beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia adalah sebagai berikut:

- a. Aspek bunyi. Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain. Ciri-ciri khusus itu adalah vokal panjang dianggap sebagai fonem (أ ، إ ، ؤ), bunyi tenggorokan yaitu ح dan ع , bunyi tebal yaitu ض ,

ص , ط , ظ .Tekanan bunyi dalam kata atau stress

- b. Aspek Kosakata. Ciri khas kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang fleksibel, baik melalui derivasi maupun dengan cara infleksi. Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi kaya sekali dengan kosakata. Dari masing-masing kata ini dapat lagi kembangkan dengan cara *إعرابي تصريف* sehingga akan lebih memperkaya bahasa Arab. Dari kata *علم* saja akan menjadi ratusan kata.
- c. Aspek Kalimat. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem *i'râb* terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. *I'râb* adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat atau pun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. *I'râb* berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain, sekaligus dapat mengubah pengertian kalimat tersebut. Selain itu ada juga jumlah *fi'liyyah* dan jumlah *ismiyyah*, dimana word order (urutan kata dalam kalimat) dalam bahasa Arab yaitu subyek-predikat-obyek (SPO) terkadang prediket-subyek-obyek (PSO). Selain itu ada juga *muthâbaqah* (kesesuaian) misalnya harus ada *muthâbaqah* antara *muftada'* dan *khâbar* dalam hal 'adad (*mufrad*, *mutsannâ* dan *jama'*) dan dalam jenis (*mudzakkar* dan *muannats*) harus ada *muthâbaqah* antara *maushûf* dan *shifat* dalam hal 'adad, jenis, *i'râb* (*rafa'*, *nashb*,

jar), dan nakirah serta ma'rifah-nya. Begitu juga harus ada muthâbaqah antara hâl dan shâhib al-hâl dalam 'adad dan jenisnya.

- d. Aspek Huruf. Ciri yang nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah keragamannya dalam penempatan susunan kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata. Setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi. Cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Dengan segala karakteristik bahasa Arab yang sangat kompleks itu, kita bisa melihat betapa pentingnya media pembelajaran yang menarik agar para siswa lebih termotivasi untuk belajar. Di sini media pembelajaran audio visual memainkan perannya.

C. Deskripsi Pelatihan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Guru Bahasa Arab

Demi mengembangkan kapasitas para guru bahasa Arab, penulis mulai merancang kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran untuk para guru bahasa Arab di madrasah dengan rincian sebagai berikut:

1. Judul Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul *'Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Guru Bahasa Arab'*.

2. Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 November 2020 di Madrasah Aliyah Miftahul Midad. Madrasah ini terletak di Desa Sumberjo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

3. Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru mata pelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran rumpun Arab dan keislaman seperti nahwu, shorof, fiqih, akidah akhlak, dan lain sebagainya. Guru-guru tersebut berasal dari MA Miftahul Midad dan beberapa sekolah di sekitarnya.

4. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan skill para guru bahasa Arab dalam membuat media pembelajaran.

5. Manfaat Kegiatan

Manfaat teoritis:

- Kegiatan ini menambah pengetahuan dan ilmu baru bagi para guru bahasa Arab tentang bagaimana karakteristik media pembelajaran audio visual yang baik.

Manfaat praktis:

- Kegiatan ini bermanfaat bagi para guru agar berhasil menciptakan atau paling tidak mampu mengoperasikan media pembelajaran audio visual.
- Kegiatan ini memberi dampak positif bagi para peserta didik, karena dengan meningkatnya skill dan pemahaman para guru tentang media pembelajaran audio visual, diharapkan para siswa bisa lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

6. Narasumber

Mengingat pelatihan ini adalah pelatihan pembuatan media pembelajaran, di sini saya memilih ahli teknologi pembelajaran yang memiliki skill dan pengalaman dalam bidang pengembangan media pembelajaran. Dalam kesempatan ini adalah Mukhammad Luqman Hakim, M.Pd, Dosen IAIN Kediri alumni S2 Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.

7. Rundown Acara

Adapun Rowndown acaranya adalah sebagai berikut:

NO	ACARA	WAKTU
1	Check in	08.00-09.00
2	Pembukaan	09.00-09.15
3	Sambutan Kepala Sekolah	09.15-09.30
4	Pelatihan	09.30-11.30
5	Evaluasi dan Penutupan	11.30-12.00

8. Peralatan Yang Disiapkan

Dalam pelatihan ini peralatan yang perlu disiapkan adalah komputer, laptop, koneksi internet, LCD projector, kabel daya, aplikasi editing video serta ruangan yang nyaman dan memadai.

9. Mengingat sedang adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, kami menerapkan protokol kesehatan yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan berupa 3 M (Menjaga Jarak, Memakai Masker, dan Mencuci Tangan) selama berlangsungnya kegiatan.

D. Proses Pelatihan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Guru Bahasa Arab

Pada tanggal 28 November 2020, kegiatan pelatihan pun dilaksanakan dengan gambaran sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan saya melakukan beberapa kegiatan seperti menentukan lokasi, menentukan dan menghubungi narasumber, membuat banner, menyusun anggaran, mengurus perizinan dengan kepala sekolah, mengundang para peserta, memesan konsumsi, menyiapkan tim dokumentasi dan akomodasi, serta memastikan semua peralatan dan media yang akan digunakan dalam pelatihan tersedia dan dalam kondisi yang baik.



2. Tahap Pelaksanaan

Tepat pada hari Sabtu, 29 November 2020 pelatihan membuat media pembelajaran audio visual untuk guru bahasa Arab di MA Miftahul Midad resmi dilaksanakan. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang guru mata pelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran rumpun Arab dan keislaman seperti nahwu, shorof, fiqih, quran hadits, aqidah akhlak dan SKI.

Adapun timeline pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1	<p>CHECK IN (08.00-09.00)</p> <p>Pada sesi check in ini panitia yang terdiri dari saya sebagai pelaksana kegiatan, PKM, dan pihak sekolah meyakinkan bahwa semua elemen pelatihan telah siap mulai dari narasumber, ruangan, konsumsi, serta peralatan-peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan. Dalam sesi chek ini para peserta yang terdiri dari 20 orang guru mulai berdatangan satu persatu dengan mengisi tanda tangan atau daftar hadir yang tersedia.</p>
2	<p>PEMBUKAAN (09.00-09.15)</p> <p>Pada sesi ini kegiatan pelatihan resmi dibuka oleh <i>master of ceremony</i> dengan membaca surah Al-Fatihah dan berdoa. Para peserta dipersilahkan menempati tempat duduk yang disediakan.</p>
3	<p>SAMBUTAN KEPALA SEKOLAH (09.15-09.30)</p> <p>Pada sesi ini kepala sekolah MA Miftahul Midad Sumberjo Sukodono Lumajang, Ahmad Zamroni, M. Pd. I., menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan ini merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi guru-guru bahasa Arab. Para guru diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini mampu mengoperasionalkan dan menciptakan media pembelajaran yang tepat untuk para murid-muridnya.</p>
4	<p>PENYAMPAIAN MATERI (09.30-12.30)</p> <p>Sesi Brainstroming (09.30-10.00)</p> <p>Pada sesi ini, narasumber menyampaikan wawasan tentang pengertian media pembelajaran audio visual, urgensinya dalam kegiatan pembelajaran, macam-macam bentuknya serta diskusi tentang kendala-kendala atau fenomena-fenomena yang</p>

	<p>terjadi dalam kegiatan pembelajaran . Dalam sesi brainstorming ini ditemukan beberapa fakta bahwa menurut para guru, anak-anak didik semakin bosan dengan pelajaran bahasa Arab. Selain susah dan rumit, selama ini guru-guru memang kurang kreatif dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran, terutama media audio visual.</p> <p>Sesi Materi Tips Membuat Media Audio Visual (10.00-10.30)</p> <p>Pada sesi ini narasumber menjelaskan tentang bentuk-bentuk media audio visual, cara menggunakan media audio visual, hingga aplikasi-aplikasi yang bisa digunakan untuk menciptakan media audio visual beserta website-website yang bisa dikunjungi untuk mendapatkan bahan media audio visual.</p> <p>Sesi Praktik Kerja (10.30-11.30)</p> <p>Sesi ini adalah sesi paling penting karena para peserta langsung dibimbing oleh narasumber mengoperasikan audio visual dengan komputer dan laptop yang tersedia serta jaringan internetnya. Bagi guru-guru yang masih benar-benar baru mengenal audio visual diajarai cara menggunakannya, sedangkan yang sudah terbiasa menggunakan media audio visual diajari langsung cara menciptakan media audio visual sendiri seperti mengedit video, membuat vlog, dan serta membuat channel YouTube sendiri.</p>
5	<p>EVALUASI DAN PENUTUPAN (11.30-12.00)</p> <p>Sesi ini diawali dengan pemberian lembaran angket yang berisi kesan dan pesan selama mengikuti pelatihan ini beserta feedback untuk narasumber. Setelah itu penelitian resmi ditutup dengan doa bersama dan pengambilan dokumentasi dan konsumsi.</p>



E. Output dan Sustainability

Output di sini berarti hasil yang didapatkan selama pelatihan. Pelatihan yang baik adalah pelatihan yang mampu menciptakan hasil sesuai yang dirumuskan dalam tujuan kegiatan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa tujuan kegiatan pelatihan ini adalah untuk menambah wawasan dan skill para guru bahasa Arab dalam membuat media pembelajaran. Maka selaku pelaksana kegiatan, saya menentukan 3 indikator output kegiatan yaitu:

1. Peserta memiliki pengetahuan baru tentang media pembelajaran audio visual.
2. Peserta mampu mengoperasikan media pembelajaran audio visual.
3. Peserta mampu menciptakan media pembelajaran audio visual.

Untuk mengetahui ketercapaian indikator tersebut saya bersama narasumber melakukan dua hal yang pertama observasi. Dari observasi yang dilakukan kami menemukan fakta bahwa, guru-guru yang belum terbiasa menggunakan media audio visual mulai bisa menggunakan website dan aplikasi belajar bahasa online di internet yang berbasis audio visual seperti youtube, duolingo, dan lain-lain. Sedangkan guru-guru yang sudah mampu menggunakan media audio visual dan mengedit video sederhana dengan menggunakan aplikasi windows movie maker mulai dari menggabungkan video, memasukkan musik, menambahkan narasi, menambahkan tulisan, dan membuat channel youtube sendiri.

Kemudian yang kedua angket. Sebelum mengakhiri pelatihan, kami membagikan lembaran angket yang berisi kesan dan pesan selama mengikuti pelatihan ini beserta feedback untuk narasumber. Dalam angket tersebut, beberapa guru menyatakan bahwa mereka senang sekali mendapat ilmu dan wawasan baru tentang media pembelajaran audio visual. Mereka juga berjanji ke depannya akan berusaha untuk lebih banyak menggunakan dan berkreasi menciptakan media audio visual sendiri, sehingga diharapkan ke depannya kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dianggap susah dan membosankan bisa menjadi lebih

mudah dan menyenangkan. Adapun feedback untuk narasumber pada umumnya positif dan menilai narasumber mampu menjelaskan materi dengan baik, jelas, dan menyeluruh.

Adapun mengenai sustainability, istilah ini merujuk pada keberlanjutan sebuah kegiatan dimana efek dan manfaat yang dirasakan tak hanya dinikmati saat kegiatan berlangsung, tapi juga untuk jangka waktu seterusnya. Untuk memastikan sustainability ini terus terjaga, ada beberapa hal yang kami lakukan;

Pertama, mempengaruhi stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan yayasan untuk selalu menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran audio visual, terutama pada guru-guru pelajaran Bahasa Arab dan keagamaan yang selama ini kurang dikembangkan.

Kedua, menjalin terus kerjasama dan silaturahmi dengan guru-guru peserta pelatihan dengan cara membuat grup whatsapp, sehingga sewaktu-waktu para peserta ingin mengajukan pertanyaan atau kesulitan tentang media pembelajaran audio visual bisa langsung bertanya. Begitu juga bila narasumber mempunyai info-info terbaru atau program/aplikasi terbaru yang bisa mendukung pengembangan media pembelajaran audio visual bisa dishare di grup tersebut.

F. Refleksi

Bagi para guru, perkembangan teknologi yang semakin pesat jika tidak dibarengi dengan kemauan untuk meng-upgrade skill dan keilmuan akan berdampak kurang baik bagi kegiatan pembelajaran. Terutama bagi guru bahasa Arab dan muatan keagamaan yang selama ini kurang mendapat

kesempatan untuk pengembangan skill dan keilmuan. Di sini kami harap kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul '*Pelatihan Membuat Media Audio Visual untuk Guru Bahasa Arab*' ini bermanfaat tak hanya bagi para guru tapi juga pihak sekolah pada umumnya dan para peserta didik khususnya.



Penulis merupakan pengajar. Penulis mulai menekuni karir sebagai dosen di STAIN Kediri (2015-2017) dan IAIN Tulungagung (2018- sekarang).

UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA KELOMPOK DISABILITAS TERDAMPAK COVID-19



Dr. Mutrofin, M. Fil.I

A. Pendahuluan

Memasuki kondisi new normal yang ditandai dengan penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Trenggalek pada bulan Maret 2020, pemerintah menganjurkan seluruh masyarakat untuk tetap waspada dalam menghadapi pandemi ini. Seluruh tatanan kehidupan nyaris berubah total seiring dengan terus meningkatnya wabah Covid-19 yang semakin hari semakin menyebar. Tentu, kita sebagai masyarakat harus patuh dan taat terhadap penerapan protokol kesehatan. Mencuci tangan pakai sabun, memakai masker secara benar, dan jaga jarak merupakan perilaku yang harus diterapkan secara ketat terhadap masing-masing individu.

Dampak yang ditimbulkan akibat Covid-19 ini merata ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan (khususnya kelompok disabilitas). Para kelompok disabilitas sebelum adanya virus corona mengandalkan hidup dari berbagai usaha, misalnya menjadi tukang ojol (ojek online), menerima jahitan dari konveksi, menjadi tukang pijat, dan lainnya. Situasi sekarang tentu jauh berbeda. Covid-19 mengubah

tatanan kehidupan yang sudah mapan dan menjadi rutinitas.

Hal ini disebabkan adanya anjuran dari pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dan *social distancing*. Menghindari kerumuman dan menjaga jarak membuat pendapatan (*income*) mengalami penurunan yang sangat signifikan. Misalnya mereka yang menjalani profesi sebagai tukang ojol, harus putar haluan untuk melakukan pekerjaan lain sesuai dengan kondisi mereka.

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk memperoleh hak perlindungan ketika terjadi bencana (UU Nomor 8 Tahun 2016). Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wujud dari bencana yang sifatnya global. Inilah pekerjaan rumah bagi pemerintah maupun elemen masyarakat secara umum. Dengan cara memberikan program khusus bagi kelompok disabilitas sebagai upaya pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing penyandang disabilitas.

Pemberdayaan dan pendampingan dari pemerintah itulah yang nantinya akan menjadi modal bagi kelompok disabilitas untuk bisa tetap *survive* di tengah-tengah situasi sulit ini. Mereka akan mampu hidup tanpa menjadi beban orang lain. Berangkat dari analisis situasi itulah, kami mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada kelompok disabilitas (khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga) untuk mengetahui upaya yang mereka lakukan dalam menguatkan ketahanan keluarga di masa-masa transisi new normal. Selain itu juga, kami juga melakukan sosialisasi kepada para kelompok disabilitas untuk tetap

menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan aktifitas keseharian dengan cara membagikan masker.

B. Pelaksanaan Program

1. Metode Pelaksanaan

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

a. Sosialisasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan sarana sosialisasi. Sosialisasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara individu maupun kelompok dalam rangka memberikan informasi, pemahaman, dan nilai-nilai kepada masyarakat. Adapun sosialisasi ini mencakup hubungan sosial berupa interaksi sosial. Salah satu bentuk sosialisasi dalam pengabdian ini dapat berupa proses penyampaian informasi tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan dengan cara jaga jarak, memakai masker, dan lainnya.

b. *Problem Solving*.

Selain sosialisasi, metode lain yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *problem solving*. *Problem Solving* merupakan sebuah aktifitas yang mencari akar masalah. Menentukan penyebab dari sebuah permasalahan sehingga diperoleh berbagai solusi atau jalan keluar atas masalah tersebut. Dalam kegiatan ini, kami secara khusus melibatkan seorang interpreter dalam memahami bahasa tubuh dan bahasa isyarat dari kelompok disabilitas. Tujuan dari *problem solving* untuk mengetahui permasalahan

yang mereka alami selama pandemi Covid-19. Kami juga secara langsung melakukan interaksi, berbagi informasi dan ikut merasakan dampak dari virus corona ini.

Selain itu, kami juga menggali informasi dari para kelompok disabilitas (khususnya yang telah berkeluarga) terkait bagaimana cara mereka agar tetap *survive* di tengah keterbatasan yang mereka alami ditambah adanya pandemi yang tidak kunjung selesai. Kemudian kami memberikan sedikit suntikan energi (support moril) bahwa mereka mampu menghadapi dan melewati pandemi ini dengan santai.

2. Materi Kegiatan

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, kami menyampaikan beberapa materi dalam kegiatan pengabdian ini di antaranya:

a. Materi Sosialisasi.

Materi sosialisasi ini menyangkut masalah kedisiplinan untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Hal ini bertujuan agar para kelompok disabilitas memahami betul bahwa Covid-19 adalah sebuah virus yang sangat berbahaya namun dapat diminimalisir penyebarannya, yaitu dengan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) secara rutin dan benar, memakai masker secara tertib, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan.

Selain itu, sosialisasi ini juga mengingatkan kepada para kelompok disabilitas bahwa menghadapi masa new normal harus tetap mematuhi prosedur yang sudah ditetapkan oleh

pemerintah. Mereka bisa menjalankan aktifitas sebagaimana biasanya dengan kebiasaan baru.

Di samping itu, materi sosialisasi juga mengarah pada upaya bagaimana menguatkan ketahanan keluarga secara moril. Menguatkan iman dan imun dalam menghadapi situasi yang serba keterbatasan. Perlu kami jelaskan disini, bahwa meskipun secara fisik kelompok disabilitas ini memiliki keterbatasan, namun mereka tetap *survive* dengan berbagai keterampilan yang mereka miliki.

b. Materi *Problem Solving*.

Dalam materi *problem solving* ini, kami meminta bantuan kepada interpreter untuk melakukan komunikasi dengan para kelompok disabilitas, sebab kami belum mampu memahami dan menangkap pesan yang mereka sampaikan. Tidak banyak materi *problem solving* ini, intinya adalah kami mengajak diskusi terkait problem yang mereka hadapi selama pandemi Covid-19 ketika menyebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Trenggalek.

Masalah yang paling krusial yakni merosotnya *income* (pemasukan) yang sangat tajam, akses yang sangat terbatas, dan lainnya. Berbagai masalah mereka sampaikan melalui bahasa isyarat, yang kemudian diterjemahkan oleh interpreter kepada kami. Maka, pada posisi itulah kami memberikan dukungan moral bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi situasi ini dengan memberi penguatan mereka dari aspek ruhani bahwa, mereka mampu dan bisa melanjutkan kehidupan ini dengan ceria dan bahagia.

3. Proses dan Realisasi Kegiatan

a. Pra Kegiatan.

Pada tanggal 23 Nopember 2020 sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada kelompok disabilitas, kami melakukan silaturahmi kepada *founder* Yayasan Naeema, yaitu Ibu Taryaningasih. Ia merupakan penggagas sekaligus pendiri yayasan tersebut. Yayasan Naeema merupakan yayasan yang khusus untuk para penyandang disabilitas. Kantor pusatnya terletak di Jalan Ngantru, Trenggalek. Ia juga mendirikan rumah khusus penyandang disabilitas di berbagai desa di Trenggalek, salah satunya di Desa Prambon.

Setelah berbincang cukup lama dengan Ibu Tarya, akhirnya kami bersepakat untuk merealisasikan kegiatan pengabdian ini selama dua hari, yakni dimulai tanggal 25 Nopember 2020. Beberapa pertimbangan melakukan kegiatan pada tanggal tersebut, diantaranya; (1) Menyesuaikan waktu dengan Ibu Tarya, sebab ia merupakan PNS pada Dinas Pendidikan Kabupaten Trenggalek sekaligus sebagai interpreter kegiatan ini. (2) Menyesuaikan waktu calon peserta (karena kami memfokuskan kepada peserta yang sudah berkeluarga).

Kami sengaja hanya melibatkan beberapa orang dari kelompok disabilitas dengan berbagai pertimbangan, karena keterbatasan waktu, tempat, dan biaya sehingga kami lebih memprioritaskan kelompok yang bermukim di yayasan dan beberapa orang yang domisili terdekat dengan lokasi kegiatan.

b. Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di salah satu kompleks perumahan milik Yayasan Naeema yang bertempat di Jalan Ngantru Trenggalek pada tanggal 25 Nopember 2020. Adapun kegiatan awal dimulai dengan sosialisasi kepada 14 peserta dari kelompok disabilitas. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi, pemahaman dalam menghadapi new normal. Kebiasaan baru yang harus diterapkan dengan ketat agar mampu meminimalisir penyebaran kasus Covid-19. Dalam menyampaikan materi sosialisasi, kami dibantu oleh seorang interpreter yang sekaligus sebagai founder Yayasan Naeema Trenggalek.

Materi disampaikan secara bersamaan dengan metode yang berbeda. Kami menggunakan bahasa lisan, sedangkan Ibu Tarya menggunakan bahasa isyarat. Meskipun dengan suasana yang sedikit berbeda, para peserta dapat menangkap pesan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan respon yang mereka sampaikan.



Para peserta juga begitu senang dan gembira karena mereka dilibatkan secara langsung dalam

kegiatan pengabdian ini. Mereka justru menyambut baik kehadiran kami di tengah-tengah komunitas mereka. Masih banyak masyarakat yang memperhatikan dan peduli atas kondisi yang mereka alami. Dari pengamatan kami selama kegiatan sosialisasi ini, mereka begitu antusias untuk mengikutinya. Sebab bagi mereka, kegiatan ini merupakan pengakuan atas masyarakat di luar komunitasnya.

Setelah menyampaikan materi, kami langsung memberikan masker kepada seluruh peserta. Kami memberikan masker kepada Ibu Tarya secara simbolis, kemudian masker dibagikan kepada seluruh peserta. Adapun dalam kegiatan ini jumlah peserta sebanyak 14 orang dari kalangan disabilitas. Setiap peserta kami berikan 2 paket masker (masing-masing paket berisi 2 buah masker).



Selain menyerukan untuk rajin memakai masker, kami juga mengingatkan peserta secara khusus untuk selalu memperhatikan kebersihan di lingkungan sekitar. Selepas aktifitas apapun memakai hand sanitizer, sering cuci tangan, serta

menjaga imun tubuh agar kebal terhadap berbagai penyakit, termasuk virus Covid-19.

Selain kegiatan sosialisasi, kami juga mengadakan kegiatan problem solving bagi seluruh peserta yang hadir. Problem solving ini mungkin agak berbeda pada umumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendengar keluh kesah yang dialami oleh peserta kelompok disabilitas (khususnya mereka yang sudah berkeluarga). Tentu, pandemi ini menyisahkan banyak problem bagi masyarakat, salah satunya bagi kelompok disabilitas. Meskipun Yayasan Naeema telah membantu memenuhi kebutuhan pokok mereka, namun sebagai manusia wajar jika memiliki keinginan-keinginan lainnya.



Dari 14 peserta, kami hanya mengambil 4 sampel untuk memberikan mereka ruang dan waktu agar bercerita mengenai kehidupan yang dilalui hampir kurang lebih 8 bulan lamanya. Kami mendengarkan curhatan mereka mengenai penurunan pemasukan yang sangat drastis. Hal ini sungguh menjadi salah satu masalah yang harus segera dicarikan solusi. Semua cerita yang mereka sampaikan melalui interpreter menjadi pelajaran

berharga bagi kita (dilahirkan dengan kesempurnaan secara jasmani), bahwa keterbatasan tidak menjadi alasan seseorang untuk berhenti berkarya.

Kami akan melaporkan secara singkat kondisi yang mereka alami dalam situasi pandemi saat ini. *Pertama*, Siti Nur Aini. Ia merupakan peserta kegiatan dengan kategori tuna wicara. Suaminya telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ia tidak pantang menyerah menghadapi persoalan. *Skill* menjahit membuat ibu ini mampu bertahan secara otonom. Sebelum pandemi, Ibu Siti mampu menghasilkan uang yang lumayan dari hasil menjahit. Sekarang tentu kondisinya berbeda. Penghasilan menurun drastis (karena sebagian order didapatkan dari menjahit seragam sekolah). Ia masih beruntung memiliki anak perempuan yang peduli terhadap dirinya.

Kedua, Didik Wahyu Yudi. Ia juga peserta kegiatan dengan kategori tuna wicara. Sebelum pandemi ia memperoleh penghasilan kurang lebih 900 ribu per minggu. Ia menjadi tukang Ojol (ojek online). Pandemi mengubah semuanya. Tidak banyak orang yang menggunakan ojol sebagai solusi alternatif. Namun, Bapak Didik harus bangkit dari keterpurukan, sebab ia memiliki keluarga yang menjadi tanggungannya. Kerja seadanya, semampunya menjadi pilihan. Ada usaha pasti ada hasil. Begitulah prinsipnya. Ketika kami mencoba untuk mengkonfirmasi mengenai pendapatannya selama pandemi, ia mengaku masih memperoleh uang kisaran 500-600 ribu setiap bulannya. Dari

penghasilan tersebut 75% ditransfer kepada keluarganya di Madiun, sisanya ditabung kepada Ibu Tarya.

Ketiga, Muhtar Mustofa. Ia merupakan peserta kegiatan dengan kategori tuna netra. Ia merupakan seorang pengajar di salah satu sekolah SLB di Trenggalek. Ia mengajar mengaji dan guru musik. Skill yang amat langka. Ia piawai memainkan alat musik organ. Di rumah, ia juga membuka usaha sound system yang ia sewakan untuk kegiatan masyarakat lingkup kecil (seperti yasinan, bida'an dan lainnya). Pandemi juga mengubah tatanan kehidupan. Namun, ia tetap *survive* dengan kondisi yang ada sembari terus berusaha.

Keempat, Wachid. Ia berasal dari Sulawesi yang secara khusus dititipkan di Yayasan Naeema oleh orang tuanya. Ia tergolong tunadaksa (cacat tubuh). Dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan segala keterbatasannya. Namun, ia termasuk orang yang cerdas dan kreatif. Ia memiliki keahlian dalam bidang desain grafis. Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer. Untuk tetap *survive* menjalani hidup, ia membuka usaha percetakan di rumahnya di Desa Prambon. Hal ini menjadi bukti bahwa keterbatasan tidak menghalangi seseorang untuk hidup secara otonom tanpa membebani orang lain.

Dari berbagai cerita di atas, kami berusaha untuk memberikan semangat dan dukungan baik secara moril maupun spiritual bahwa keterbatasan tidak menghalangi seseorang untuk terus melakukan hal

positif. Berusaha, berdoa, dan yakin merupakan modal bagi siapapun tanpa kecuali untuk menggapai cita-cita.

Untuk memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki, Yayasan Naeema menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam hal pembuatan masker dalam jumlah yang besar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok disabilitas agar tidak menggantungkan hidup kepada orang lain.



Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tarya, pihaknya telah melakukan kerjasama dengan kampus UNESA Surabaya. Kampus ini memesan secara khusus masker yang berlogokan lambang UNESA Surabaya dengan berbagai motif. Di samping itu, juga menjalin kerjasama dengan sekolah yang ada di wilayah Trenggalek.

C. Refleksi

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di atas, dapat diambil beberapa refleksi sebagai berikut:

1. Perlunya sosialisasi secara aktif kepada masyarakat khususnya kepada para kelompok disabilitas. Penyampaian informasi yang benar

dapat membantu dalam upaya mencegah dan meminimalisir penyebaran virus corona ini.

2. Perlunya partisipasi warga sekitar untuk turut serta mengkampanyekan gerakan memakai masker, cuci tangan pakai sabun, jaga jarak, dan menghindari kerumunan.
3. Para kelompok disabilitas sangat memerlukan dukungan dari kalangan di luar mereka. Dengan hadirnya orang lain dalam kelompok disabilitas dapat membantu semangat dan spirit mereka sehingga mampu mempertahankan ketahanan keluarga di tengah-tengah kondisi pandemi Covid-19.

Penulis merupakan Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU Kabupaten Trenggalek (2015-2021) sekaligus menjadi Dosen di IAIN Tulungagung.

PANDEMI DAN TERBANGUNNYA BUDAYA LITERASI



Dr. Ngainun Naim

A. Pendahuluan

Tidak ada yang menduga jika kehidupan kita harus berhadapan dengan wabah Covid-19. Sebuah realitas yang menuntut kita melakukan perubahan dalam banyak hal. Perubahan yang sesungguhnya tidak mudah tetapi harus kita hadapi dengan bijak.

Relasi sosial kita menjadi sangat terbatas secara fisik. Protokol kesehatan harus diterapkan secara ketat demi keselamatan bersama. Memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan sesering mungkin menjadi prasyarat agar tidak terjadi penularan virus. Bagaimana pun juga, tidak ada yang bisa mengetahui secara pasti bagaimana virus ini ada dan menular. Salah satu cara yang penting untuk ditempuh adalah mematuhi protokol kesehatan.

Jika tidak memiliki kepentingan yang mendesak maka berada di rumah menjadi pilihan yang terbaik. Bersama keluarga dalam rentang yang lumayan lama selama masa pandemi ini sesungguhnya merupakan momentum yang sangat berharga. Di sinilah pentingnya kita memanjatkan rasa syukur atas apa yang sekarang ini tengah terjadi.

Pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk memanjatkan rasa syukur berkaitan dengan aspek rohani. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam buku

Islam yang Saya Pahami, Keragaman Itu Rahmat (Jakarta: Lentera Hati, 2018), rohani menjadi pengantar manusia untuk memahami yang hak, merasakan keindahan, dan mendorong kepada kebajikan. Syukur itu merupakan sebuah kebajikan. Syukur merupakan aktualisasi rasa terima kasih manusia atas anugerah Allah Swt.

Orang yang rajin bersyukur memiliki peluang besar untuk sukses dalam hidupnya. Orang sukses bukannya orang yang pasrah dan meratapi keadaan, melainkan selalu optimis dalam menghadapi keadaan yang ada. Hambatan dan tantangan hampir pasti selalu hadir dalam kehidupan kita. Jika ingin sukses, maka harus berjuang menundukkan hambatan dan tantangan tersebut.

B. Bijak Merespon Pandemi Covid-19

Pandemi sekarang ini seharusnya kita hadapi sebagai kenyataan. Kita tidak perlu larut dalam kesedihan berkepanjangan. Menurut Haidar Bagir dalam buku *Agama di Tengah Musibah Perspektif Spiritual* (2020), musibah Covid-19 sekarang ini harus kita sikapi secara bijak. Ada tiga hal yang beliau sarankan, yaitu *pertama* kita harus tetap waspada. Bagaimana pun juga, sikap waspada harus terus kita lakukan karena virus corona memang tidak bisa ditebak keberadaannya. Sikap waspada bukan berarti takut berlebihan, tetapi merupakan bentuk preventif dari berbagai kemungkinan yang tidak kita inginkan.

Kedua, terus berikhtiar. Ya, ikhtiar itu tugas penting manusia. Di era ini, kita harus menjaga kesehatan secara baik karena imunitas tubuh menjadi kunci penting agar kita tidak mudah terserang penyakit. Namun dalam

upaya menjaga kesehatan ini juga jangan sampai berlebihan. Dalam amatan Haidar Bagir, sekarang ini banyak orang yang terobsesi (*obsessed*) dengan menjadikan kesehatan sebagai tujuan. Sikap *obsessed* ini menyebabkan dorongan untuk menjaga kesehatan, namun bukannya untuk mencari kebahagiaan, kenyamanan, produktivitas, atau kreativitas, tapi karena takut yang berlebihan. Bisa jadi takut sakit, takut mati muda, dan lain sebagainya.

Sikap *obsessed* dinilai Haidar Bagir tidak hanya keliru dalam hal ingin memelihara kesehatan, tetapi dari sudut pandang agama itu merupakan sikap yang melanggar prinsip paling dasar dari ajaran agama kita, yaitu Islam. Islam artinya pasrah. Berusaha menjaga kesehatan itu wajib, tetapi tidak boleh berlebihan. Kita ikuti saja keseimbangan tubuh yang Allah sudah karuniakan kepada kita. Kita ikuti cara-cara yang normal, yang seimbang, dan yang proporsional.

Ketiga, mengambil hikmah. Pandemi merupakan bagian dari ketentuan Allah. Aspek yang lebih penting adalah bagaimana menyikapi pandemi ini secara bijak. Ada banyak hikmah yang bisa kita gali, misalnya adalah mengembangkan aspek-aspek yang bersifat produktif.

Satu satu fenomena yang tampaknya berkembang cukup subur adalah budaya menulis. Pandemi membuka peluang yang cukup luas dengan digelarnya berbagai acara yang berkaitan dengan dunia menulis. Webinar, pelatihan, penulisan bersama, dan berbagai kegiatan kepenulisan lainnya cukup banyak digelar. Acara-acara semacam itu bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan budaya literasi.

Tentu fenomena ini wajib untuk kita syukuri. Pandemi, jika kita renungkan dengan hati jernih, ternyata memberikan hikmah yang besar sekali dalam kehidupan kita. Salah satunya adalah terbukanya berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri. Potensi diri yang mungkin selama ini kurang disadari justru menemukan momentumnya untuk berkembang pada era pandemi ini.

Budaya akan terbangun secara baik ketika mendapatkan dukungan dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan. Sejauh pengamatan saya, mereka yang bisa berkembang dalam budaya menulis biasanya bergabung dalam komunitas tertentu. Komunitas memang memberi kemungkinan dan ruang terbuka untuk semakin berkembangnya budaya menulis.

Bergabung dengan komunitas memang penting tetapi kunci utamanya tetap pada pribadi masing-masing anggota. Jika anggotanya aktif dan mau terus belajar maka akan berkembang dan sukses. Jika pasif dan tidak mau, tentu juga tidak banyak berkembang.

Menurut Teguh Wiyono dalam buku *Nothing Impossible* (Yogyakarta: Elmatera, 2009), ada lima aspek penting yang menentukan bagi suksesnya seseorang. *Pertama*, mencintai terhadap yang dilakukan. Menulis itu membutuhkan kecintaan mendalam. Tanpa kecintaan, menulis hanya akan menyiksa dan membuat stress. Mereka yang sukses menjadi penulis—sesungguhnya juga dalam bidang lain—adalah mereka yang menjalani kehidupan dengan penuh kecintaan.

Kedua, berorientasi pada tujuan. Tujuan membuat seseorang bisa menentukan langkah-langkah taktis

untuk mewujudkannya. Jika tujuan telah ditentukan maka ada titik jelas yang akan dituju.

Ketiga, berkumpul di lingkungan orang-orang yang sukses. Komunitas yang mengorganisir penulisan antologi sebagaimana termuat di dalam buku ini adalah komunitas yang menyediakan lingkungan yang kondusif untuk produktif menulis. Komunitas penting, tetapi kunci yang utama sesungguhnya tetap kembali ke individu masing-masing.

Keempat, percaya diri. Pepatah Arab mengatakan bahwa percaya diri itu kunci sukses. Jika kita cermati fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang sukses itu orang yang percaya diri. Kepercayaan diri yang dimiliki menjadi media untuk melakukan berbagai ikhtiar dalam mewujudkan mimpi.

Dan *kelima*, bekerja keras dan cerdas. Tidak ada sukses yang datang pada orang yang hanya santai menunggu takdir sukses. Sukses itu formula kombinasi antara kerja keras dan kerja cerdas. Begitu juga dengan dunia menulis.

C. Refleksi

Salah satu yang penulis lakukan di era pandemi ini adalah pengabdian dosen dalam bentuk '*Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Secara Online*'. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk dharma yang harus dilakukan oleh seorang dosen. Salah satu bukti bahwa seorang dosen telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah laporan kegiatan. Di dalam laporan termuat berbagai aspek yang disusun sesuai dengan pedoman di masing-masing perguruan tinggi.

Laporan pengabdian penting untuk menjadi dokumen yang bermanfaat bagi dosen maupun institusi. Ada banyak aktivitas yang membutuhkan dukungan dokumen semacam itu. Karena itu selain aktif melakukan kegiatan pengabdian, idealnya dokumen laporan kegiatan pengabdian juga disimpan secara baik.

Sekarang ini zamannya jurnal ilmiah. Laporan pengabdian juga semestinya dipikirkan untuk dikonversi menjadi artikel ilmiah. Dengan demikian nilai kemanfaatannya menjadi lebih luas.

Jurnal 'pengabdian' sekarang ini cukup banyak. Level akreditasinya juga sangat bervariasi. Bapak Ibu dosen sekalian relatif tidak mengalami kesulitan menulis karena data sudah tersedia. Jika ada yang kurang, tidak terlalu berat untuk melengkapinya.

Langkah pertama yang penting dilakukan adalah mencari jurnal sasaran. Silahkan kunjungi laman <https://sinta.ristekbrin.go.id/> lalu mencari menu sources dan klik journals, lalu ketika 'Pengabdian'. Hasil pelacakan saya ada 67 jurnal mulai S3 sampai S6. Ketika saya ketik 'Pengabdian Masyarakat', ada 22. Tentu jumlahnya lebih banyak lagi jika dicari dengan kata kunci tertentu. Pilih satu jurnal yang akan dituju, lalu kunjungi OJS jurnal tersebut.

Perhatikan author guidelines dan download template. Ikuti template yang ada. Jika semua diikuti, peluang dimuat cukup besar. Sebuah artikel yang bagus tetapi tidak mengikuti template peluang ditolak besar. Jika tidak ditolak, minimal harus revisi menyesuaikan template.

Struktur template yang umum di artikel jurnal pengabdian adalah pendahuluan, metode pelaksanaan

kegiatan, hasil dan pembahasan, simpulan, persantunan, dan referensi. Jika mencermati struktur ini, saya yakin kawan-kawan dosen mampu memenuhinya. Menulis artikel jurnal pengabdian itu tidak sulit. Jika sulit saya kira bukan pada artikelnya, tetapi pada perjuangan mengalahkan diri sendiri untuk menulis. Salam.

PENDAMPINGAN BACA (*SOROGAN*) DAN PEMAHAMAN MAKNA PADA KELOMPOK SYAWIR KITAB *FATHUL QORIB* DI PONDOK PESANTREN MIA TULUNGAGUNG



Rohmat, S.Hum., M.Pd.I

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa kunci dalam memahami Islam, karena dua pokok sumber hukum dalam Islam (Al-Qur'an dan Hadits) menggunakan bahasa Arab. Kemampuan membaca menjadi pembuka gerbang utama, maka memahami bahasa Arab bagi seorang yang ingin mendalami Islam merupakan keharusan supaya tidak terjadi bias kepahaman. Penguasaan pemahaman gramatikal Arab yang kurang menjadi kendala utama dalam pendakian menuju puncak pemahaman Islam yang menyeluruh.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal, sejak awal selalu membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu bahasa terlebih bahasa Arab. Materi pelajaran nahwu dan sharaf yang diberikan sejak di jenjang ibtida' (pemula) diharapkan dapat menjadi bekal para santri dalam membaca kitab kuning dengan baik. Namun kompleksnya materi gramatikal Arab dan kurang tepatnya metodologi pembelajaran yang dipakai, sering kali membuat sebagian santri tidak mampu menerapkan

teori-teori yang telah diterima dalam saat membaca kitab dan memahami maksud dari teks yang ia baca. Ini terbukti dengan tidak semua alumni pesantren mampu membaca kitab dengan baik dan benar.

Sebagai upaya untuk mengurai masalah tersebut, perlu adanya kegiatan musyawarah kitab yang berkelanjutan dengan pendampingan dan pengarahan. Kegiatan ini tentu saja untuk menguatkan kemampuan baca dan pemahaman terhadap teks bacaan. Kegiatan ini diselenggarakan dengan topik '*Pendampingan terhadap pembacaan dan pemahaman baca kitab pada grup musyawarah kitab Fathul Qorib pada Pondok Pesantren MIA Tulunggung*'.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Setelah mengadakan pengamatan sementara pada proses baca can penerjemahan lisan terhadap teks yang dibaca, ditemukan adanya ketidaktepatan dalam penempatan kedudukan suatu kata sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap teks yang dibaca. Maka, kegiatan pengabdian ini berusaha mengidentifikasi masalah kesulitan membaca dan memahami teks Arab atau kitab kuning dengan menitik beratkan pada masalah:

1. Bagaimana metode praktis dalam menempatkan kedudukan (*tarkib*) suatu kata atau *kalimah* dalam kalimat (*jumlah*) bahasa Arab?
2. Apa cara yang tepat dalam menerjemah suatu teks Arab sehingga memudahkan pemahaman?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca diartikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dalam pengajaran bahasa Arab, kepandaian membaca disebut sebagai *maharah qira'ah* yaitu mengidentifikasi huruf, kata (*kalimah*), kalimat (*jumlah*) dan pengucapannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khalilullah, membaca adalah keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu.¹⁰

Beberapa indikator dalam menentukan kemampuan membaca teks Arab diantaranya, yaitu: (1) melafalkan huruf, kata dan kalimat; (2) menentukan kedudukan atau struktur kalimat dengan tanda baca (sakar) dan i'rab yang tepat; dan (3) memahami makna dari teks yang dibaca. Dengan dilakukan evaluasi mengenai tiga indikator tersebut, maka dapat diketahui seseorang telah mampu atau belum dalam membaca. Jika salah satu indikator tersebut belum terpenuhi, maka belum bisa dikatakan sebagai membaca.

Dalam proses untuk mencapai indikator kemampuan membaca teks Arab, seseorang harus memahami dan mampu menerapkan beberapa teori keilmuan dasar diantaranya ilmu ashwat (makharijul huruf), ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Kemudian untuk menyempurnakannya dapat didukung oleh ilmu-ilmu yang lain seperti *balaghah* dan *mantiq*. Tambahan-tambahan keilmuan ini perlu karena tujuan utama

¹⁰ M. Khalilullah. Media Pembelajaran Bahasa Arab. (Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2012). hlm. 99

membaca tidak sekedar melafalkan huruf demi huruf. Diantara tujuan-tujuan membaca diantaranya:

1. Mengidentifikasi naskah tulisan suatu bahasa
2. Memaknai dan menggunakan kosa kata yang masih asing
3. Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implicit.
4. Memahami makna konseptual.
5. Memahami makna komunikatif dari satu kalimat.
6. Memahami hubungan dalam dalam kalimat, antar kalimat, antar paragraph.
7. Menginterpretasi bacaan.
8. Mengidentifikasi informasi penting dalam bacaan.
9. Menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.

D. Tujuan, Manfaat dan Kerangka Pemecahan Masalah

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mematangkan kemampuan membaca pada santri senior atau calon guru madrasah di lingkungan Pondok Pesantren MIA Ttulangagung sebagai sebagai persiapan mereka dalam mengajar di Madrasah MIA.

2. Manfaat Kegiatan

Manfaat praktis dari kegiatan ini yang pertama, memberikan bekal dalam kemampuan dan rasa percaya diri dalam membaca teks Arab. Kedua, memberikan alternatif-alternatif diksi dalam mengungkapkan

kembali untuk menjelaskan isi teks kepada orang lain termasuk juga peserta didik.

Sedangkan manfaat akademis meliputi tambahan wawasan tentang teori-teori praktis tentang kaidah nahwu sharaf sebagai modal dalam membaca teks Arab gundul. Selain itu juga memberikan wawasan teori praktis dalam memahami makna teks yang dibaca berdasarkan tarkib dan penyampainnya kembali dengan menggunakan pilihan diksi yang sederhana dan mudah dipahami.

3. Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah lebih dulu dengan melakukan pendampingan awal dengan mendengarkan secara langsung peserta yang membaca beberapa teks. Kemudian merumuskan masalah yang dihadapi peserta. Setelah masalah ditemukan, kami melakukan analisa data yang telah didapat.

E. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 14 November 2020 dan pada tanggal 21 November 2020.

F. Khalayak Sasaran

Dalam kegiatan ini hanya melibatkan beberapa santri yang tercatat sebagai santri yang tergabung dalam grup sorogan *Kitab Fathul Qorib*. Adapun daftar peserta sebagai berikut:

1. Sevry Thoriq Hidayat
2. Bahrul Hidayat
3. M. Husein Nurdiansyah

4. M. Sohibun Najamudin
5. Anwar Zainudin

Kegiatan sorogan ini biasa dilaksanakan rutin tiap Sabtu malam Minggu setelah kegiatan madrasah diniyah di pondok pesantren, yakni antara jam 21:00 sampai 22:15 WIB. Kegiatan ini dilakukan atas inisiatif mereka sendiri dan dengan didukung oleh pengasuh pondok.

G. Realisasi Pemecahan Masalah

Setelah mengamati lebih dalam dengan cara mendengarkan proses diskusi, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam membaca. Pertama mengenai ketidaktepatan dalam tarkib dan i'rab suatu kalimat. Selain itu juga peneliti dapati kesalahan dalam memahami makna akibat dari salahnya penentuan kedudukan suatu kalimat.

Pada masalah pertama, pemecahannya dengan jalan menguatkan kembali konsep dan teori nahwu dan sharaf. Dengan membuat semacam rumus-rumus sederhana tentang tarkib, misalkan:

1. Setiap fi'il pasti mempunyai fail (fi'il-fail)
2. Setiap muftada pasti memiliki khobar (muftada'-khabar)
3. Kemudian menjelaskan tentang kedudukan kalimat utama dan kalimat pendukung.

Penjelasan semacam ini sangat efektif, karena bisa membantu para pembaca kitab khususnya anggota yang ikut dalam kegiatan ini. Ketika membaca teks dan menemukan kalimat fi'il, maka akan muncul dibenak mereka pencarian terhadap failnya. Ketika menjumpai muftada maka akan muncul pencarian pasangannya yaitu khabar.

Secara praktis pendalaman dalam mengurai masalah ini dengan jalan memberikan beberapa pertanyaan secara berurutan kepada pembaca teks dengan pertanyaan sebagai berikut:

المياه التي يجوز التطهير بها سبع مياه ماء السماء

Pertanyaan yang ditanyakan kepada pembaca tentang lafadh (المياه)

1. Kalimah apa? Apa alasannya?
2. Termasuk mu'rab atau mabni? Apa alasannya?
3. Kalau mu'rab, apa i'rabnya? Sebabnya apa?
4. Apa tanda i'rabnya?
5. Misalkan kalau dia mu'tada mana khobarnya?

Dengan membiasakan model-model pertanyaan semacam ini akan membuat pembaca menjadi kritis. Pembaca juga akan memahami betul kedudukan dan i'rab suatu kalimah.

Sedangkan untuk mengurai permasalahan yang kedua-kesalahan dalam mengungkap kembali makna yang telah dibaca ke dalam bahasa Indonesia-dibutuhkan beberapa teori tentang konsep penerjemahan. Diantaranya adalah kelemahan dalam menerjemahkan susunan jumlah fi'liyah, maka dalam menerjemahkan dahulukan failnya. Misalkan dalam (قال) (الشيخ الإمام أبو الطيب) untuk memudahkan pendengar maka dalam menerjemahkannya dahulukan failnya sebagaimana aturan dalam bahasa Indonesia "*Asy-Syaikh Imam Abu Thayib berkata*". Sedangkan jika susunannya menggukan jumlah ismiah maka bisa langsung diterjemahkan berdasarkan urutannya yaitu

mendahulukan muftada kemudian khabar. Contoh *المياه التي يجوز التطهير بها سبع*: “air yang boleh digunakan untuk bersuci ada tujuh”.

Dengan menggiring teori sederhana ini, secara tidak langsung pembaca teks Arab akan selalu tertanam dalam benak mereka analisa mandiri tentang suatu kalimat, baik mengenai kedudukan dan i'rabnya, serta cara memahami maksud dari teks yang dibaca.

H. Relevansi Bagi Peserta

Kegiatan ini memberikan tambahan wawasan kepada peserta tentang cara mudah membaca teks Arab. Sebagian peserta sudah mampu membaca sebagaimana teori yang mereka dapat di madrasah. Diharapkan dengan adanya pendampingan semacam ini, muncul keseriusan dari mereka untuk menelaah kembali kitab-kitab dan mendiskusikan apa yang telah mereka baca.

Melihat obyek kitab yang dikaji dan metode yang dipakai, kegiatan ini sangat relevan dengan dunia mereka saat ini, dan dunia yang akan mereka jalani ketika nanti sudah *boyong* dari pondok.

**PESANTREN DAN TEKNOLOGI;
VIRTUAL REPRODUKSI PENGETAHUAN
HADIS DALAM KITAB BULUGHUL
MARAM DI PONDOK PESANTREN
SUBULUSSALAM**



Ubaidillah dan Adytia Rozaq

A. Pendahuluan

Melakukan pengabdian masyarakat dalam upaya mereproduksi ilmu pengetahuan secara kontinu di lingkungan pesantren, tentu tidak melulu dilakukan dalam model pembelajaran tatap muka secara konvensional. Akan tetapi pengabdian itu dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi pembelajaran secara virtual, terlebih di tengah kondisi darurat kesehatan seperti saat ini. Melalui teknologi pembelajaran, tradisi pembelajaran pesantren dapat berlangsung secara baik, kreatif dan tentu harus didukung dengan kesiapan sarana dan prasarana serta kebijakan yang memihak pada pembelajar atau santri. Setelah hal tersebut terpenuhi maka tidak cukup alasan ketika pembelajaran dipesantren harus terhenti hanya karena soal pandemi atau ketidaksiapan skill dan keterampilan dalam menggunakan teknologi sebagai cara dan model pembelajaran yang merupakan tuntutan perubahan zaman. Justru dengan kemudahan teknologi akses informasi sangat mudah diperoleh yang dapat menunjang kreatifitas, kemandirin serta kecepatan dan

pengayaan informasi ilmu pengetahuan yang dapat diberikan kepada para santri. Maka optimalisasi pemanfaatan teknologi akan mampu melahirkan generasi pembelajar yang mandiri dan memiliki kecakapan teknologi sebagai alat memperoleh sumber pengetahuan, kesiapan menghadapi tantangan dunia ilmu pengetahuan, sekaligus strategi serapan kerja yang mutlak dibutuhkan di era globalisasi.

Secara faktual pembelajaran secara virtual sejauh ini masih dilihat sebagai kekurangan dalam proses pembelajaran yang efektif dari sisi capaian afektif dan psikomotorik. Modal figuristik seorang guru atau kyai dalam proses pembelajaran menjadi alasan paling fundamental untuk menyangsikan teknologi sebagai media pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh para santri. Kekhawatiran atas efektifitas transformasi akhlak melalui ekspresi, empati, dan simpati oleh seorang kyai atau ustad dalam proses pembelajaran dianggap tidak dapat terjadi saat pembelajaran menggunakan teknologi atau virtual. Padahal, ekspresi atau kecakapan mengajar sebenarnya bertitik tolak pada prinsip dan kematangan proses pembelajaran. Bukankah keteladanan figur kyai bagi santri adalah cermin dari sikap, perilaku dan kepribadian yang kharismatik dapat muncul dalam situasi dan kondisi apapun. Maka kesiapan tenaga pendidik baik kyai atau ustad semestinya dapat beradaptasi dengan cepat, sehingga mampu memberikan akses dan intensitas pembelajaran yang lebih luas tanpa tergantung oleh situasi maupun kondisi.

Tujuan dari pembelajaran virtual ini ingin melengkapi apa yang menjadi kekurangan dalam proses

pembelajaran di lingkungan pesantren yang selama ini dilakukan secara konvensional. Tradisi mengaji dan mengkaji kitab turats secara virtual tidak akan mengurangi ikatan emosional antara kyai dengan para santri. Bahkan media teknologi justru akan memberikan kemudahan dan keluasan akses informasi ilmu keislaman pesantren yang tidak hanya dapat dikonsumsi oleh para santri, tetapi juga khalayak masyarakat yang lebih luas.

Pengabdian ini berfokus pada pembelajaran virtual hadis dalam kitab *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam* karya Jalaluddin Al Suyuthi yang membahas tentang hadis-hadis dakwaan, pembuktian dan pengadilan. Terdapat beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam pengabdian ini yaitu pertama, bagaimana proses pembelajaran virtual hadis *bulughul maram* melalui media teknologi pembelajaran melalui zoom? Kemudian kedua, bagaimana daya serap para santri dalam transformasi pengetahuan hadis *bulughul maram* melalui media zoom? Dan terakhir, bagaimana aktualisasi hadis *bulughul maram* dalam membentuk kepribadian para santri? Dari ketiga pertanyaan di atas akan dijawab melalui pembelajaran virtual mengaji dan mengkaji hadis *bulughul maram* di Pondok Pesantren Subulussallam.

Bertitik tolak pada tujuan pengabdian di atas, pengabdian ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajaran kitab kuning yang selama ini dilakukan secara tradisional melalui tatap muka tidak cukup memadai dalam situasi dan kondisi darurat kesehatan di satu sisi, serta perubahan sosial yang dipenuhi arus informasi keislaman yang cenderung hoax dan tidak

dapat dipertanggung jawabkan di sisi yang lain. Alih-alih pembelajaran tatap muka sebagai model pembelajaran yang ideal, justru malah memicu pelanggaran protokol kesehatan. Idealnya pesantren mulai beradaptasi dan melakukan refleksi kembali dalam menghadapi perubahan zaman yang tidak memungkinkan lagi dilakukan pembelajaran secara tatap muka. Pesantren yang selama ini memiliki akar tradisi metode pembelajaran kitab kuning melalui sorogan, wetonan, bandongan atau makna gandel dapat mengadaptasi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran, atas pertimbangan kemanfaatan dan kesehatan.

Teknologi dan pesantren semestinya dapat menyatu padu. Mulai dari kurikulum hingga metode pembelajaran, teknologi terus memicu pesantren untuk terus bersaing dan dapat dikenal lebih luas sebagai konsumsi pengetahuan khalayak luas. Dari hasil penelusuran literatur, terdapat beberapa konsep yang dapat menjelaskan realitas tradisi pesantren baik dari sisi hubungan batin seorang kiyai dan santri, maupun metode pengajaran kitab kuning dan transformasi media pembelajaran.

Secara konseptual, tradisi pesantren memperlihatkan dimensi kekuatan emosional antara kiyai dan santri. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang saling mengikat satu sama lain. Seorang kiyai dalam tradisi pesantren merupakan figur intelektual dan teladan bagi seorang santri untuk dimintai pandangan dan bimbingan terkait kehidupan sosial bahkan sampai ketinggian keyakinan eskatologis tentang bagaimana memperoleh keselamatan menuju surga atau sebaliknya. Dimensi spiritualitas dalam

ikatan kyai dan santri ditujukan untuk memperoleh kemanfaatan dan kebaikan yang disebut sebagai barokah. Barokah ini dimengerti sebagai kebaikan yang berlimpah melalui tradisi pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan yang dinilai otentik dan otoritatif. Di dalam pesantren ilmu pengetahuan, keteladanan dan spiritualitas bersatu padu dalam tarikan nafas kehidupan para santri sehingga membentuk model karakter kepribadian yang utuh. Hal ini juga menjadi role model kemusliman yang mapan, baik dari sisi intelektual keislaman dan kesalehan sosial.

Sementara itu, fungsi kitab kuning merupakan sumber informasi pengetahuan pesantren yang bersandar pada pemikiran ulama sebelumnya sebagai mata rantai keilmuan (sanad keilmuan). Kitab kuning ini juga menjadi semacam pengetahuan pembeda atas model pembelajaran dan pendidikan lainnya. Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki konsep mengkonstruksi sebuah pengetahuan yang bersumber dari kitab kuning ini melalui metode pembelajaran konvensional yang bertujuan untuk mencetak ulama. Maka kitab kuning menjadi satu-satunya tradisi intelektual kaum santri dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan melalui perdebatan intelektual yang dikenal sebagai *bahtsul masail* dibawah organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama. Tradisi intelektual itu membentuk kesadaran intelektual dan spiritual para santri atas beragam perbedaan pandangan yang sebenarnya relevan dalam nilai-nilai penghargaan atas pluraitas dan inklusifitas beragama di Indonesia.

Demikian halnya dari sisi tranformasi pembelajaran pesantren yang membentuk karakteristik pesantren

sebagai pesantren salaf dan moderen. Perubahan pesantren tersebut lebih didasarkan kepada peran dan tanggung jawab moral pesantren untuk mengimbangi dinamika perubahan sosial di tengah masyarakat yang kian kompleks. Meski demikian, prinsip dan nilai serta karakteristik transmisi keislaman pesantren tetap memposisikan kitab kuning sebagai sumber primer pengetahuan.

Berbeda dengan pesantren salaf, pesantren moderen menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan menggunakan teknologi baik sebagai media tata kelola administratif maupun pembelajaran. Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui youtube, google meet, zoom atau e-learning yang belakangan menjadi akses ilmu pengetahuan. Maka teknologi sebenarnya mampu memberikan pembelajaran yang kreatif, inovatif serta efisien di tengah situasi darurat kesehatan. Di sinilah otoritas, otentisitas serta validitas kelimuan pesantren diuji oleh publik sebagai gerakan dakwah yang bertujuan untuk memfilter informasi hoax dan memberikan pencerahan pengetahuan keislaman bagi masyarakat.

B. Metode

Proses pembelajaran virtual dilakukan dengan menggunakan metode *hikmah* dan *mauidzah hasanah* dalam pembelajaran kitab hadis *bulughul maram* di Pondok Pesantren Subulussalam. Kedua metode tersebut dinilai representatif dalam proses transmisi pengetahuan keislaman melalui media virtual secara online. Metode hikmah berarti metode pembelajaran yang menekankan pada aspek sumber pengetahuan yang otentik dan pemahaman yang benar, dengan

berdasarkan dalil yang kuat serta argumentasi yang logis untuk menghilangkan rasa keraguan para peserta didik. Melalui metode tersebut, para santri diharapkan mampu membentuk kesadaran otentik pada mental dan kepribadiannya untuk meneladani nilai-nilai hadis-hadis Nabi dalam kitab *bulughul maram*.

Sedangkan metode *mauidzah hasanah* lebih menekankan pada aspek kemampuan di dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam yang menyentuh perasan peserta didik. Metode ini disampaikan melalui komunikasi yang lembut dan lugas, serta menampilkan contoh teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan religius yang menggunakan sumber teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pengetahuan dan hikmah kepada para santri.

Sementara dalam proses pembelajaran hadis virtual *bulughul maram* melibatkan komunitas santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Subussalam, Plosokandang Tulungagung. Secara bertahap dilakukan persiapan berupa sosialisasi dan informasi berupa sosialisasi flayer yang berisi tema kegiatan pengabdian kemasyarakatan dan judul pembelajaran virtual serta tanggal dan waktu pelaksanaan, link virtual melalui group para santri Subulussalam. Pilihan virtual dengan menggunakan media zoom dilakukan untuk mengantisipasi kuota peserta yang lebih banyak. Selanjutnya melakukan kordinasi dan komunikasi kepada pihak pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam untuk memperoleh izin pembelajaran secara virtual.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sepekan pada waktu malam ba'da shalat maghrib. Pilihan metode virtual dalam proses pengabdian ini didasarkan atas pertimbangan situasi dan kondisi darurat kesehatan di tengah pandemi Covid-19. Meski demikian proses transmisi pengetahuan keislaman berjalan lancar dan terserap dengan baik melalui media evaluasi kuisioner dalam bentuk google form.

Sedangkan materi pengetahuan keislaman bersumber pada satu kitab hadis yang berjudul *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al Asqalani. Kitab ini berisi beragam tema dan judul pengetahuan keislaman mulai soal thaharah, shalat, jenazah, puasa, haji, jual beli, nikah, jinayat, hudud, jihad, sedekah, syukuran, penghakiman atau pengadilan, pembebasan budak hingga adab dan akhlak amaliah kemasyarakatan. Dari beragam tema di atas dipilih beberapa tema tertentu, khususnya dalam kasus peradilan yang di dalamnya membahas soal dakwaan, pembuktian dan persaksian. Pilihan tema ini di dasarkan pada kepentingan sosial politik yang terkait soal klaim kepemilikan dan perampasan atas hak milik serta dakwaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, pentingnya peran santri sebagai masyarakat untuk terlibat secara intelektual sepatutnya memiliki pandangan pribadi yang argumentatif dan kritis. Sikap seperti ini berguna untuk melakukan advokasi dan penolakan atas berbagai ketidakadilan dan penindasan di tengah beragam isu sosial politik yang cenderung bias kepentingan pragmatis. Di sinilah para santri memiliki peran yang relevan yang menjaga nilai

nilai universal agama bagi tegaknya keadilan di tengah masyarakat.

Konsep peradilan yang bersumber pada teks hadis ditelaah direfleksikan dari beberapa sumber *syarah* kitab hadis seperti kitab *Fath Syarh Bulughul Maram Zul Jalal wal Ikram* yang ditulis oleh Muhammad bin Sholeh 'Usaimain, *Ibanatul Ahkam; Syarh Bulughul Maram* karya 'Alawi Abbas al Maliki Hasan Sulaiman al-Nuri, *Tawdhihul Ahkam min Bulughul Maram* karya Abdullah bin Abdurrahman as Sulami, *Dirasah fil Qada'* karya Ahmad Ahmad al Falfalati, *al Da'wa al Qadaiyyah Baina al Syari'ati wa al Andzimati al Wadh'iyyah* karya Sulaiman bin Ahmad al Alawi. Ragam kitab di atas berfungsi sebagai referensi pengetahuan untuk memperoleh penjelasan yang tepat, mendalam, dan proporsional. Selain itu juga sebagai upaya elaborasi pemaknaan dalam konteks sosial politik hari ini. Tahapan tersebut seperti melakukan telaah bahasa, arti dan makna teks hadis, *asbab wurud hadis*, penjelasan makna hadis, hikmah hadis dan elaborasi makna hadis dalam konteks kebutuhan masyarakat saat ini.

C. Pembahasan

Proses pembelajaran virtual hadis di Pondok Pesantren Subulussalam dilakukan sejak terjadi darurat kesehatan akibat wabah Covid-19. Hal ini berdampak pada seluruh kegiatan pesantren dalam rutinitas pengkajian kitab kuning. Maka alternatif media pembelajaran yang digunakan cukup beragam seperti aplikasi zoom, google meet, e-learning dan youtube. Pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan link yang di sosialisasikan melalui grup berdasarkan pembagian kelas secara berjenjang. Dalam

pelaksanaannya pembelajaran hadis secara virtual dilakukan di rumah masing-masing para santri, yang sebagian ada yang mukim di pesantren dengan memanfaatkan wifi pesantren. Namun bagi santri yang berada di rumah menggunakan paket kuota internet pribadi atau mengakses melalui wifi warung kopi. Kekuatan sinyal para santri juga beragam, bagi yang tinggal di daerah kota dan pinggiran kota sinyal cukup stabil, tetapi bagi santri yang tinggal di pelosok desa dan dataran tinggi justru mengalami kondisi sebaliknya.

Sementara proses transmisi pengetahuan keislaman dilakukan dengan melakukan tahapan proses pemaknaan seperti melakukan proses pemahaman dari sisi bahasa dalam teks hadis, dengan menemukan bentuk dasar kalimat dan makna yang sepadan dalam bahasa Arab lainnya, kemudian disusul arti kalimat itu. Selanjutnya, memberikan penjelasan tambahan berdasarkan catatan dalam kitab hadis *bulughul maram* yang berkaitan dengan maksud lafadz hadis tertentu. Setelah proses bahasa dilakukan, dilanjutkan dengan penjelasan *asbab wurud hadis* dari teks hadis, meskipun tidak semua hadis memiliki rekam jejak historis. Kemudian dilanjutkan dengan membaca hadis secara utuh yang diwakilkan oleh para santri dan diulangi kembali oleh pengajar hadis sekaligus menjelaskan maksud dari hadis tersebut. Dalam proses penjelasan tersebut, merujuk kepada beberapa kitab *syarah* untuk memperoleh penjelasan dan perspektif yang lebih beragam dan mendalam, serta diikuti dengan beberapa faedah atau hikmah yang bisa diambil dari setiap hadis yang dibaca. Faedah tersebut berisi nilai universal yang dilanjutkan pada upaya pemaknaan yang lebih

kontekstual, sesuai tuntutan dan contoh peristiwa saat ini.

Dari pembahasan tersebut dilakukan usaha pembentukan karakter dan pengetahuan alam bawah sadar melalui metode *hikmah* dan *maudizah hasanah* dengan memberikan doktrin keagamaan akan pentingnya memahami teks hadis sebagai materi yang dimensional dan fleksibel. Nilai universal tersebut diupayakan bisa sangat dekat dalam kehidupan para santri dengan memberikan contoh peristiwa sehari-hari. Kemudian memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya, baik secara langsung maupun melalui chat aplikasi dalam usaha membenamkan pengetahuan ke dalam alam bawah sadar. Pengetahuan seperti ini kelak mampu mempengaruhi perilaku para santri dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Di akhir pertemuan, proses pembelajaran di akhiri dengan beberapa bentuk evaluasi berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan kepentingan persoalan yang diajukan. Evaluasi ini dilakukan melalui aplikasi google form yang diisi oleh seluruh peserta hadis *bulughul maram*. Hasil yang diperoleh akan dievaluasi dan dianalisis melalui ketercapaian dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik para santri tentang hadis-hadis tertentu.

D. Transmisi Keislaman Ma'anil Hadis Bulughul Maram; Meneguhkan Keadilan atas Penindasan

Di dalam hadis-hadis tersebut secara prinsip menjelaskan tentang dakwaan yang didasarkan pada dua hal, pembenaran atau penolakan. Sebuah dakwaan tentu harus disertai dengan bukti yang menguatkan, bukan dugaan atau prasangka serta sumpah sebagai jaminan atas dakwaan yang ditimpakan. Sementara itu,

bab tentang pembuktian terdapat bagian pembahasan mengenai syarat mutlak menjadi seorang saksi untuk memberikan kesaksian sebagai bukti di pengadilan. Dalam hal persaksian, terdapat hal yang paling prinsip yang tidak boleh digugurkan karena alasan apapun yaitu, muslim, berakal, baligh, adil serta mengetahui sebuah peristiwa. Di dalam syarat tersebut agama tidak menjadi syarat sebab sangat mungkin seorang muslim memberikan kesaksian atas non muslim atau sebaliknya. Tapi prinsipnya, selama syarat utama sebagai saksi terpenuhi yakni adil dan mengetahui secara pasti sebuah peristiwa yang terjadi.

Selain itu, syarat mengetahui peristiwa tentu bukan didasarkan atas prasangka atau dugaan, sebab terdapat syarat yang mengikat seperti mendengar (*al sam'u*), melihat (*al bashar*), mencium dan merasakan (*al sammu wa al zauq*), menyentuh (*al lamsu*) dan kemampuan menyampaikan (*al istifadhah*). Kelima syarat tersebut menjadi asas fundamental atas logika persaksian yang benar dalam ajaran syariat Islam, sehingga Islam secara tegas menolak proses persaksian yang didasarkan pada dugaan, tetapi didasarkan atas ilmu pengetahuan dan pemahaman. Keberadaan seorang saksi dan kesiapan atas tindakan tersebut merupakan perkara yang dianjurkan, baik diminta ataupun tidak. Sebab dasar tujuan persaksian adalah membebaskan dan mendamaikan dua pihak yang sedang berselisih atau bersengketa. Sehingga adanya saksi dan tindakan persaksian dianggap sebagai amaliah yang utama di dalam Islam, selain mempertimbangkan syarat yang wajib terpenuhi.

Sementara itu, persaksian yang dikehendaki Islam bukanlah persaksian yang didasarkan pada kemunafikan, sehingga benar dan tidaknya sebuah persaksian sangat bergantung kepada pribadi masing-masing orang. Ukuran benar dan tidaknya sebuah persaksian di depan hukum dalam proses peradilan hanya didasarkan pada apa yang tampak baik melalui bukti maupun laporan saksi. Oleh sebab itu, persaksian yang didasarkan pada dusta dan kebohongan, maka pertanggung jawabannya sepenuhnya ada di hadapan Allah Swt. Di sisi lain, pertimbangan di dalam Islam atas penunjukan seorang saksi adalah mempertimbangkan terpeliharannya kepribadian atau akhlak (*mura'atul al ahwal*). Hal ini menjadi penting untuk mendeteksi secara dini atas kepantasan dan kelayakan seseorang menjadi seorang saksi atau tidak. Dengan demikian, akhlak dan dasar ilmu pengetahuan atas persaksian menjadi syarat utama dalam menyelesaikan persoalan perselisihan maupun sengketa sebagaimana pesan yang terdapat dalam firman Allah QS. al-Fushhilat [41]: 35.

Selanjutnya dalam konteks persaksian Islam, tidak memperbolehkan persaksian seseorang yang hidup secara nomaden atas persoalan orang yang mukim atau menetap di dalam satu tempat dalam waktu yang lama. Hal ini bertujuan untuk menghindari prasangka buruk atas persoalan yang terjadi. Persyaratan tersebut sangat penting sebab sangat mungkin orang tinggal berpindah-pindah tidak mengetahui secara pasti persoalan yang terjadi sehingga Islam menolak persaksian orang tersebut. Oleh sebab itu, Islam menjadikan syarat adil bagi seorang saksi sebagai syarat mutlak (*syarth al wujudi*) dan bagi mereka yang berkhianat tentu

merupakan perbuatan yang akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah Swt.

Terkait dengan persaksian dusta atau khianat, terdapat dua bentuk persaksian yaitu persaksian dengan maksud mengingkari dan atau dengan alasan tidak mengetahui sebuah perkara. Dua bentuk persaksian dusta ini tidak bisa dijadikan syarat kebolehan seseorang menjadi saksi dan perlu sikap kehati-hatian agar tidak terpengaruh oleh persaksian yang tidak benar. Maka Islam memberikan ilustrasi yang menarik dalam persaksian yakni, dengan permissalan terang dan jelas atas persaksian atau bukti sebagaimana mata melihat cahaya matahari dan menolaknya bila itu tidak terjadi. Hal tersebut tegas menjelaskan bahwa, keyakinan atas pembuktian yang diberikan oleh seorang saksi dapat dijadikan tolak ukur atas penentuan seorang saksi. Maka bukti dan keyakinan atas kebenaran bukti sepenuhnya harus didukung oleh syarat ilmu pengetahuan.

Terkait dengan pembuktian, tidak dapat dipungkiri bahwa pola pembuktian di zaman Rasulullah masih menggunakan cara manual yang tentu relevan pada zamannya, namun perlu penyesuaian dan revitalisasi di masa sekarang ini. Dahulu syarat pembuktian sangat bergantung pada jumlah dan otoritas laki-laki sebagai seorang saksi. Sebagai contoh syarat pembuktian atas kasus perzinahan, harus dapat dibuktikan dengan dua orang laki-laki yang mengetahui secara pasti peristiwa tersebut dengan berbanding empat orang bagi perempuan. Namun demikian, pada dasarnya tujuan jumlah persaksian di atas adalah terpenuhinya sebuah syarat persaksian atau bukti yang cukup dan

meyakinkan. Tentu dalam konteks hari ini, jumlah dan otoritas yang cenderung bias gender perlu dilakukan revitalisasi, baik dari sisi materi maupun pelaku. Kecanggihan teknologi dan informasi juga dapat memberikan pembuktian yang shahih dan meyakinkan. Semisal, bukti rekaman audio, video, atau visual.

Demikian halnya penolakan atas tuduhan jahat dari dan oleh orang lain. Di dalam Islam diajarkan dengan cukup melakukan sumpah atas apa yang dituduhkan, yang mungkin hari ini perlu dilakukan beberapa penyesuaian yakni hak untuk melakukan penggeledehan atas izin dan wewenang aparat pemerintah yang bertugas, baik di level RT dan RW serta bukti yang dapat menolak tuduhan tersebut. Sedangkan bagi pendakwa syarat utama yang diperlukan sebelum melakukan dakwaan adalah adanya bukti yang cukup untuk mendakwa orang lain. Dengan dan tanpa bukti tersebut seseorang tidak boleh menuduh orang lain. Hal ini di dalam Islam menjadi syarat mutlak bahwa, dengan syarat bukti untuk mendakwa orang tidak mudah mengklaim atau berbuat sewenang-wenang atas orang lain. Sehingga dakwaan tanpa bukti menjadi gugur adanya. Rasul Saw bersabda:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ
عَنْ مَعْبِدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَقْطَعَ حَقَّ امْرِئٍ
مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ
رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ كَانَ قَضِيئًا
مِنْ أَرَاكَ

"Telah mengabarkan kepada kami [Ali bin Hujr] ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Isma'il] ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Al 'Ala] dari [Ma'bad bin Ka'b] dari saudaranya [Abdullah bin Ka'b] dari [Abu 'Umamah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengambil hak saudaranya dengan sumpah (palsu), maka Allah akan mewajibkannya masuk neraka dan mengharamkan surga baginya." Seorang laki-laki lalu bertanya kepada beliau; "Meskipun itu sesuatu yang remeh?" beliau menjawab: "Meskipun sebatang kayu siwak."

Sabda hadis Nabi di atas menegaskan bahwa tindakan sewenang-wenang atas orang lain dengan merampas apa yang menjadi hak orang lain sangat dilarang. Hal ini menjadi tindakan dan perbuatan dzalim yang bertolak belakang dengan prinsip syariat ajaran Islam, yang mengedepan asas keadilan dan keberpihakan pada kaum yang lemah serta saling menjaga dan memelihara harta orang lain.

Dalam konteks klaim kepemilikan ada beberapa kasus yang diperoleh sebagai cara untuk menghindari perselisihan yaitu barang temuan misalnya, ketika tidak ada salah seorang dari dua orang yang berselisih yang lebih merasa memilikinya. Dalam kasus ini, Rasulullah Saw menganggap bahwa barang yang ditemukan adalah barang temuan bersama sehingga hak atas barang dimiliki oleh dua orang dengan cara pembagian yang seimbang. Jadi jika dalam barang tersebut tidak ditemukan tanda atas kepemilikan salah satu pihak, maka barang tersebut dimiliki dan dimanfaatkan bersama. Kecuali ada tanda atas kepemilikan barang

tersebut, seperti dalam kasus perburuan saat anak panah yang mengenai hewan buruan bisa menjadi bukti kepemilikan atas satu orang. Dalam konteks ini pengakuan atas barang tanpa bukti terlebih dengan mengatasnamakan nama Nabi maka tidak ada tempat yang layak baginya kecuali di dalam neraka. Sebagai konsekuensinya Rasul Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُنْظَرُ (اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ :إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
بِالْفَلَاةِ، يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسَلْعَةٍ بَعْدَ
الْعَصْرِ، فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَأَخْذَهَا بِكَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى
غَيْرِ ذَلِكَ; وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ
مِنْهَا، وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا، لَمْ يَفِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

"Dari Jabir Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak dilihat dan tidak akan disucikan, dan bagi mereka adzab yang pedih, yaitu: Orang yang mempunyai kelebihan air di padang pasir namun tidak mau memberikannya kepada orang yang berada di tengah perjalanan; orang yang menawarkan barang dagangan kepada orang lain setelah Ashar, lalu ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia telah membelinya sekian dan sekian sehingga lawannya mempercayainya, padahal sebenarnya tidaklah demikian; dan seseorang yang mengikrarkan kepatuhannya kecuali untuk kepentingan dunia (harta), bila sang pemimpin

memberinya ia akan patuh dan bila tidak memberinya ia tidak akan mematuhiya." Muttafaq Alaihi."

Riwayat hadis di atas membahas tentang tiga perkara yaitu tentang sikap bakhil atau pelit, tentang pengakuan dusta dan tentang baiat kepemimpinan bukan atas menggapai ridha Allah tetapi materi. Persoalan yang pertama tentang bakhil dicontohkan dengan tidak memberikan air kepada seorang musafir. Perilaku itu jelas tidak sesuai dengan prinsip nilai kemanusiaan dan persaudaraan di dalam Islam, karena perlakuan sayang dan saling tolong menolong dengan dan antar sesama menjadi prinsip kesejahteraan dan kedamaian bersama. Pandangan ini relevan terhadap nilai-nilai pendidikan pesantren yang mampu menciptakan manusia bermoral dari berbagai penindasan maupun perbudakan masa kini. Di lain pihak, ilustrasi air dalam konteks musafir jelas menggambarkan seolah-olah pengharapan hidup yang lebih baik, sehingga pada hakikatnya memberikan bantuan pada orang yang kesulitan bisa berdampak pada kehidupan pribadi lebih baik.

Sedangkan persaksian dusta atas jual beli jelas merupakan dosa dan kesalahan yang dapat merugikan orang lain. Sikap kejujuran penting dalam prinsip jual beli dan persoalan lainnya. Sebab kejujuran akan berbuah kepercayaan. Bagaimana mungkin usaha perdagangan dapat berjalan dengan baik jika syarat kepercayaan pembeli tidak dapat diperoleh. Jadi, apapun konteks persoalan yang dihadapi, kejujuran selalu memberikan manfaat dan kebahagiaan baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Terakhir soal kepemimpinan yang tujuannya tidak didasarkan atas mengharap ridha Allah Swt, sehingga yang terjadi adalah kepemimpinan transaksional yang cenderung mengambil keuntungan dari rakyatnya. Dasar kepemimpinan model seperti ini hanya bertujuan menumpuk materi dan pujian manusia yang pada akhirnya menimbulkan petaka di balik jeruji besi penjara. Ketiga sikap tersebut oleh Allah tidak memperoleh rahmat saat kelak bejumpa di akhirat yang berarti pertolongan.

Fakta unik yang terakhir dalam kajian kitab hadis dalam tema dakwaan, pembuktian dan persaksian di atas adalah tentang penyelesaian sengketa atas persoalan nasab, sebagaimana dalam hadis Nabi berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مَسْرُورًا، تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ أَلَمْ تَرَيَّ إِلَى مُجَرِّزِ الْمُدَلِّجِيِّ؟ نَظَرَ آتِنًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، وَأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: هَذِهِ أَقْدَامٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

"Aisyah Radliyallaahu 'anhu berkata: Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pada suatu hari memasuki rumahku dengan gembira, berseri-seri wajahnya, dan bertanya: "Tidakkah engkau perhatikan Mujazziz al-Mudlijy?. Ia tadi melihat Zaid Ibnu Harits dan Uzamah Ibnu Zaid. Lalu ia (Mujazziz) berkata: Kaki-kaki ini sebagiannya dari sebagian yang lain." Muttafaq Alaihi."

Hadits di atas membicarakan soal perselisihan dalam hak nasab atau keturunan, karena terjadi

perbedaan antara warna kulit seorang anak dan bapaknya sehingga masyarakat tidak mengakui hubungan seseorang atas orang lain. Hal ini kemudian dibantah oleh Rasulullah dengan memberikan analogi melihat jejak atau bentuk kaki seseorang di padang pasir untuk mengetahui arah pergi seseorang. Di dalam kitab *Fath Zul Jalali wal Ikram fi Syarhi Bulughul Maram* di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengikuti tanda tersebut adalah dengan melihat karakteristik dan bentuk kemiripan seseorang atas orang lain, baik rambutnya, warna kulitnya serta bentuk tubuhnya.

Dalam konteks hari ini penemuan hubungan nasab atau yang disebut hubungan darah dapat dilacak dengan melihat unsur gen dari masing-masing keduanya. Di dalam kitab syarah disebut sebagai *ibham* yang berarti jempol tangan atau sidik jari. Tentu berbagai kasus yang muncul di atas adalah bersifat kasuistik yang semangat tujuan dan nilai yang terkandung dari masing-masing hadis dapat dikonteksualisasikan dalam kebutuhan hari ini. Dengan demikian, yang terpenting nilai dalam hadis tidak sebatas memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga etika dan estetika bagaimana Rasul memberikan contoh di dalam menyelesaikan persolan.

D. Penutup

Fakta pembelajaran kitab kuning yang selama ini dilakukan secara tradisional telah terjadi pergeseran dari cara sorogan ke virtual. Kenyataan tersebut tentu bukan sebagai kemunduran, tetapi justru sebagai tantangan keilmuan pesantren yang dituntut untuk lebih inklusif. Terdapat beberapa keuntungan yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran kitab kuning melalui teknologi yaitu; *Pertama*, tersebarnya pengetahuan

pesantren yang indigenous di tengah masyarakat luas sebagai pencerahan untuk meneguhkan kesalehan beragama, antar agama dan sosial. *Kedua*, membangun rasa kepercayaan diri pesantren untuk bersaing di tengah arus deras informasi pengetahuan keagamaan yang tidak memiliki akar tradisi pembelajaran yang otoritatif melalui sumber kajian kitab kuning. *Ketiga*, kajian model pesantren dapat menjadi role model pembelajaran agama yang baik, dari sekedar memperoleh informasi dari sumber yang tidak jelas dalam menangkal pikiran-pikiran yang merusak agama dan kemanusiaan lewat pandangan keagamaan yang radikal dan intoleran.

Ketiga manfaat tersebut dapat dilakukan dalam media pembelajaran hadis semisal *bulughul maram* melalui kajian syarah hadis yang ditulis oleh para ulama sebagai bagian dari sanad keilmuan yang memiliki sandaran ilmu pengetahuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pengabdian ini, pemahaman tersebut berupaya diseminasikan dalam komunitas santri di Pondok Pesantren Subulussalam, Tulungagung. Ada banyak hal positif dari kegiatan pengabdian tersebut yang dirasakan oleh para santri selain dari penguasaan materi, tetapi kesadaran nilai-nilai universal untuk melihat relasi agama dalam proses tata kelola pemerintahan dan ideologi berbangsa dan bernegara. Melalui metode dan cara penguasaan materi yang berakar pada Islam yang inklusif, diharapkan para santri semakin percaya diri meneguhkan kesatuan agama di dalam realitas untuk saling melengkapi dari sisi etika dan moral di dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

Ubaidillah, Sekertaris Jurusan Ilmu Hadis sejak 2018-sampai sekarang. Adapun Aditya Rozak, Putera Ramadan memiliki ketertarikan terhadap kajian hadits dan sejarah.

STRATEGI KOMUNIKASI DI MASA PANDEMI



*Ucik Ana Fardila, S.Si., M.IKom., Dewi Nursilowati
S.Kom.I., Indah Wahyuningtyas.*

A. Pendahuluan

Masa pandemi di tahun 2020 memaksa praktisi pendidikan, terutama kepala sekolah untuk mengasah gagasan cerdas agar program belajar dapat selesai tepat waktu dengan tantangan keterbatasan jarak. Dengan program pembelajaran belajar dari rumah atau menerapkan model pembelajaran jarak jauh yang telah digagas ahli pendidikan inklusif sejak pertengahan 1990-an. Pada saat itu Kementerian Pendidikan Khusus (SLB) di Amerika berpendapat bahwa kebijakan ini akan membantu para peserta didik yang secara fisik tidak memungkinkan untuk berada di kelas (Holmberg, 1995:1). Pelaksanaan program belajar dari rumah di Indonesia saat ini tentu dilakukan tanpa persiapan dan pelatihan, mengingat terjadi akibat kondisi darurat. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah mengenai pelaksanaan program ini dan menyebutkan bahwa, tantangan pertama adalah komitmen orang tua. Selain itu juga keterbatasan kemampuan guru dan orang tua. Kemudian yang terakhir adalah keterbatasan fasilitas belajar.

Dengan demikian ketika program belajar dari rumah harus diterapkan hingga akhir tahun 2020, maka sekolah harus memiliki strategi memadai sehingga

kegiatan belajar mengajar tidak terganggu akibat jarak. Setidaknya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempersiapkan perpanjangan program belajar dari rumah hingga akhir tahun 2020 untuk menyesuaikan protokol kesehatan Kementerian Kesehatan terhadap wabah pandemi Covid-19 (CNN Indonesia, 2020).

Sebenarnya model belajar dari rumah dapat menjadi solusi tepat bagi sekolah dengan peserta didik yang tidak memungkinkan di dalam kelas setiap saat ketika terjadi bencana alam serius. Apalagi dengan kondisi geografis Indonesia, yang memungkinkan terjadinya bencana alam secara berkala. Kepala Pusdatinkom Agus Wibowo (30/12/2019) menyebutkan bahwa, bencana di tahun 2020 adalah bencana geologi seperti gempa yang disusul tsunami lalu bencana vulkanologi. Sesuai dengan data prakiraan potensi bencana dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang menyebutkan ada enam titik zona potensi aktif berdasar seismisitas 2019 yang meliputi Nias, Lombok-Sumba, Ambon, Banda dan Mamberamo (BNPB, 2019). Pandemi maupun bencana alam merupakan situasi yang dapat terjadi kapanpun, karena sifat alamnya. Oleh karena itu, penting bagi pelaku pendidikan untuk memiliki strategi belajar apabila kondisi darurat perlu diterapkan suatu waktu.

Penjelasan pertama tentang rancangan kebijakan “Merdeka Belajar” yaitu mengganti USBN menjadi asesmen atau ujian yang disusun langsung oleh sekolah sebagai penentu kelulusan. Hal ini dapat juga berarti bahwa, guru memiliki hak tambahan untuk menguji peserta didik berdasarkan kemampuan spesifik mereka.

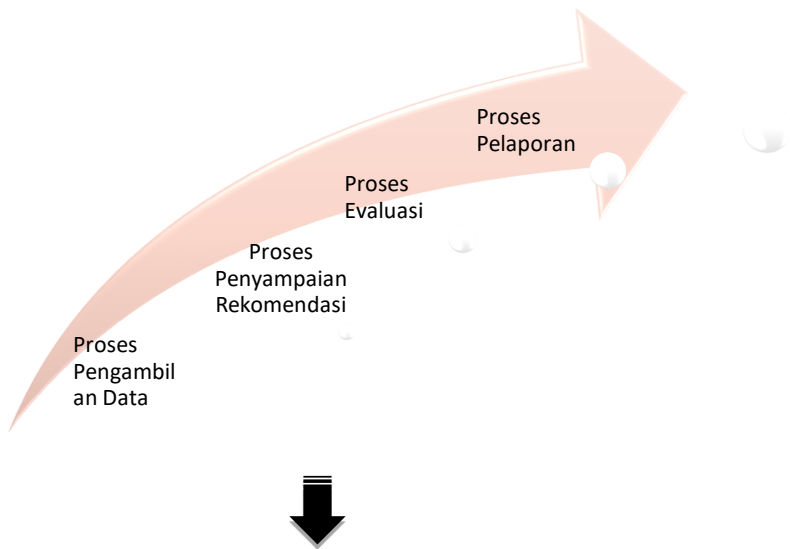
Kebijakan ini nantinya sangat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif karena kondisi ABK berbeda dengan siswa reguler sehingga memerlukan asesmen berbeda (Kemdikbud RI Youtube, 2019).

Gagasan yang sama dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Khusus Kementerian Pendidikan Amerika pada Juli 2000 sebagai Individual Program Education (IPEs) (Office of Special Education and Rehabilitative Services, U.S. Department of Education, 2000: 1). Sementara beberapa ahli lain menyebut sebagai Personalized Learning (PL) (Martinez, 2001: 1). Gagasan ini merupakan tindak lanjut kebijakan pendidikan khusus (SLB) di Amerika dengan berbagai kondisi anak di sekolah khusus maupun sekolah reguler (inklusif). Prinsip dasar Kementerian SLB di Amerika dalam membuat strategi pelaksanaan IPE memiliki dua hal pokok, yaitu orang tua bukan guru, dan tidak semua orang tua memiliki internet. Kondisi tersebut, yang disusun berdasarkan kondisi Amerika di tahun 2000an awal, merupakan kondisi Indonesia pada saat ini. IPE dapat diadaptasi menjadi model pembelajaran individu, yang tidak hanya menyusun ujian atau asesmen tertentu, tetapi lebih komprehensif dari perencanaan pengajaran hingga penentuan evaluasi belajar.

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana strategi program belajar dari rumah pada pendidikan inklusif di Sekolah Dasar SDN Turi II Kota Blitar berlangsung? Dari masalah tersebut memiliki tujuan khusus yaitu, menerapkan strategi program belajar dari rumah pada pendidikan inklusif di Sekolah Dasar SDN Turi II Kota Blitar. Penelitian terdahulu telah dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 dengan

menghasilkan kesimpulan bahwa, kepala sekolah memerlukan saran ahli untuk mampu melaksanakan sistem sekolah inklusif dan atau merdeka belajar, baik dalam situasi darurat pandemi maupun normal (Fardila et al, 2019: 46). Penelitian pengabdian ini diharapkan menjadi tindak lanjut penelitian-penelitian sebelumnya untuk lebih mendalami kebutuhan kepala sekolah sesuai dengan konsisi sekolah masing-masing.

B. Pelaksanaan Program



System yang memiliki dua tim, yaitu tim inti dan tim pendukung (Fardila et al, 2019). Bentuk grafis menunjukkan peran, berupa individu, kelompok, maupun lembaga; sementara garis menunjukkan arah komunikasi.

Tim inti terdiri dari kepala sekolah, guru dan orang tua. Tim pendukung terdiri dari masyarakat, universitas, RSUD, resource center, Dinas Pendidikan, kepolisian, layanan sosial, dan komunitas. Komunikasi di dalam tim inti terjalin secara intensif antara kepala sekolah, orang tua dan guru. Orang tua dan guru terjalin dengan seluruh tim pendukung. Jaringan komunikasi antara tim inti dan tim pendukung ini nantinya akan menjadi jaringan komunikasi yang terbangun dengan motivasi relasi saling membutuhkan.

Beberapa tim pendukung memiliki perpanjangan jaringan komunikasi. Kelompok, lembaga, individu yang terhubung di dalam jaringan diawali dari wilayah erdekat sekolah, kemudian di dalam satu karesidenan, satu provinsi, pusat, hingga tingkat internasional. Komunikasi dengan area atau tingkat lebih jauh dilakukan apabila terdapat halangan komunikasi (barrier communication); dapat berupa rintangan birokrasi, fasilitas kurang memadai, wilayah terdekat bukan pengambil keputusan, dan lain-lain. Model ini menjadi solusi apabila kepala sekolah menemui kesulitan melaksanakan pendidikan inklusif di sekolahnya dengan sumber daya dan infrastruktur lokal di daerahnya.

Pada saat pendidikan inklusif harus diterapkan di sekolah, pihak pertama yang harus dihubungi oleh sekolah adalah tim kesehatan yang di dalam model

diwakilkan dengan RSUD. Apabila kepala sekolah memiliki kontak dengan Puskesmas, maka komunikasi dengan pihak RSUD dapat diawali dengan pihak Puskesmas terlebih dahulu. Adapun ketika RSUD terdekat tidak memiliki sumber daya berupa psikolog, terapis-terapis, dokter ahli, dan lain-lain yang diperlukan dalam perkembangan anak, sekolah segera menghubungi RSUD lain dengan sumber daya lebih memadai dari tingkat provinsi hingga pusat.

Pihak berikutnya yang perlu segera dihubungi adalah Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten untuk dua keperluan. Keperluan pertama yaitu menyampaikan informasi kondisi sekolah dengan siswa ABK, disertai pengajuan Surat Keputusan Inklusif. Keperluan kedua yaitu menyusun rencana pendidikan ABK dari SD hingga tingkat SMA dengan prioritas disekolahkan di lokasi terdekat tempat tinggal keluarga anak. Dalam hal ini kepala sekolah perlu membuat jaringan komunikasi dengan pihak SD, SMP, dan SMA di lingkungannya untuk menjadi tim dalam pembuatan rencana pendidikan siswa ABK di sekolahnya.

Apabila pada tujuan keperluan pertama kepala sekolah menemui rintangan, dapat menjalin komunikasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Pusat untuk setidaknya mengetahui tahapan yang harus dilalui dalam upaya mempercepat pencapaian tujuan tersebut (sesuai prosedur). Hubungan kontak dengan pusat juga memungkinkan kepala sekolah mengetahui langkah-langkah penanganan ABK di sekolahnya, terutama dalam hal rekomendasi pengajaran dan pelaksanaan evaluasi belajar (dari penilaian semester hingga ujian sekolah berstandar nasional).

Permasalahan berikutnya di dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kebutuhan guru pendamping (pseudo teacher) atau asisten guru. Kesulitan ini dapat diatasi dengan menghubungi universitas terdekat yang memiliki program studi berkaitan dengan pendidikan inklusif, yaitu Program Studi Psikologi, Bimbingan Konseling, Psikoterapi, dan sebagainya. Kepala sekolah dapat menghubungi pihak kampus terlebih dahulu (rektorat) ataupun kolega terdekat untuk mendapatkan kontak pengajar atau pimpinan di program studi tersebut. Kepala sekolah yang terhubung dengan universitas akan mendapatkan akses sumber daya asisten guru atau pseudo teacher dari mahasiswa (relawan) yang merupakan bagian dari program kampus (magang atau program Corporate Social Responsibility kampus).

Adapun keperluan observasi, terapi, dan konsultasi juga dapat diperoleh dengan kontak kepada universitas dalam ranah hubungan profesional, apabila universitas tersebut memiliki sumber daya ahli untuk keperluan sekolah (dapat ditunjang dengan penganggaran BOS). Namun jika mengalami kesulitan terhubung dengan kampus lokal, baik universitas maupun institut, kepala sekolah dapat menghubungi universitas lain terdekat di dalam area, di area karesidenan, atau di dalam satu provinsi. Jika masih mengalami kesulitan, kepala sekolah dapat menghubungi 5 universitas/institut terbesar nasional yang memiliki program studi berkaitan dengan inklusif atau memiliki program berkaitan dengan pendidikan/sosial/kemasyarakatan meskipun tidak berkaitan langsung dengan pendidikan inklusif.

Resource center atau dapat berupa Autism Center yang juga dikenal dengan Pusat Layanan Autis merupakan pusat layanan ABK yang memiliki program independen dan didukung oleh pemerintah lokal kota/kabupaten (memiliki anggaran APBD). Kepala sekolah dapat menghubungi resource center terdekat yang memiliki dukungan perkembangan belajar ABK melalui program observasi, terapi, konsultasi, dan seterusnya. Apabila kepala sekolah menemui kesulitan termasuk antrian lebih dari 2 minggu, maka kepala sekolah perlu menghubungi resource center di kota/kabupaten lain di dalam satu provinsi yang memiliki sumber daya lebih memadai dan bersedia didatangkan di sekolah. Resource center juga terdapat di pusat. Di tingkat internasional resource center berupa NGO (Non-Government Organization) atau organisasi di bawah PBB, terutama UNICEF dan UNESCO yang memiliki program untuk pendidikan anak secara umum hingga khusus. Kepala sekolah dapat mengikuti program tersebut dengan keperluan memperoleh informasi, sumber daya, ataupun bantuan materiil yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolahnya. Kontak dengan resource center dapat dilakukan segera atau dapat dilakukan kemudian, apabila kontak dengan tim kesehatan dan universitas telah memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif di sekolah.

Pihak lain yang perlu dilibatkan dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah antara lain adalah pihak kepolisian, layanan sosial, dan komunitas. Pihak kepolisian akan sangat membantu kepala sekolah dalam menjaga ketertiban dan keselamatan siswa ABK, termasuk memberikan materi mengenai kenakalan

remaja. Dalam hal ini keterkaitan dengan materi kenakalan remaja, sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan Lembaga Pembinaan Anak di provinsi setempat. Lembaga terkait dengan layanan sosial, misalkan Dinas Sosial perlu diajak kerjasama dalam memberikan tunjangan sumber daya dan materiil dalam kaitan dengan siswa terutama dalam cakupan anak jalanan dan terlantar.

Komunitas-komunitas yang perlu diajak kerjasama adalah komunitas berkaitan dengan inklusif, misalnya Ikatan Orang Tua Inklusif, sehingga sekolah memiliki program penerapan pendidikan inklusif bersinergi dengan orang tua. Komunitas di sini juga melingkupi masyarakat luas. Ada kalanya kepala sekolah berhadapan dengan masyarakat yang menolak siswa ABK dengan landasan prasangka dan tuduhan (stereotype and prejudice). Kerjasama akan memudahkan kepala sekolah untuk menyelenggarakan program masyarakat inklusif. Pendekatan awal bisa dilakukan dengan cara mengundang RT, RW, atau lurah setempat untuk mensosialisasikan programnya. Kerjasama dengan aparat desa perlu dilanjutkan hingga aparat kota/kabupaten sehingga pola kerjasama menjadi terstruktur dan lebih kondusif. Apabila di dalam proses kerjasama dengan pemerintah lokal kepala sekolah menemui rintangan, maka kepala sekolah dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah tingkat provinsi hingga pusat sehingga pelaksanaan. Keseluruhan jaringan dan kontak komunikasi di atas harus disertai dengan nota kerjasama (MOU) sehingga kepala sekolah memiliki dasar hukum kuat dalam mengikutsertakan tim

pendukung yang diajak bekerja sama dalam upaya optimalisasi efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif.

Pelaksanaan model Communication Network System ini perlu didukung dengan pertemuan rutin mingguan antara kepala sekolah dan guru-guru, baik guru kelas, guru pelajaran, guru pendamping (pseudo teacher), asisten guru, dan staf di dalam lingkup sekolah. Pertemuan ini dapat berupa evaluasi atau refleksi yang bersifat informal sehingga kepala sekolah memahami kondisi sekolah dari minggu ke minggu. Pelaksanaan model Communication Network System dilakukan melalui 3 tahap:



efektif.

Weakness

Proses menjalin kerjasama memerlukan waktu.

Opportunity

Selama prose penjalinan kerjasama sekolah akan mengetahui semakin banyak informasi penanganan siswa ABK di sekolahnya.

Threat

Kebijakan birokratif bersifat kontradiktif terhadap model Communication Network System.

Perubahan Fundamental

SWOT Analysis Perubahan Fundamental

Pembenahan kebijakan-kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah formal, pembangunan Resource Center atau sejenisnya di tingkat Kota/ Kabupaten se-Indonesia

Strength

Pelaksanaan pendidikan inklusif dapat disesuaikan dengan kondisi geografis, infrastruktur setiap wilayah di Indonesia.

Weakness

Proses pembuatan kebijakan, pembangunan infrastruktur dan sumber daya alam membutuhkan jangka waktu sekurang-kurangnya 10 tahun.

Opportunity

Tingkat literasi Indonesia meningkat seiring peningkatan kesempatan bekerja dan berpendidikan yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif setelah 10 tahun mendatang.

Threat

Kebijakan dapat dipengaruhi oleh konflik politik.

Perubahan Mixed Scanning

SWOT Analysis Mixed Scanning

Jaringan Tim Inti dan Tim pendukung telah terjalin di setiap sekolah inklusif.

Strength

Pelaksanaan pendidikan inklusif lebih terpantau dari segi pendidikan, medis dan sosial.

Weakness

Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan sebagai Pimpinan, manajer Marketing dan Atasan Guru.

Opportunity

Kepala Sekolah dan Orang Tua memiliki jaringan komunikasi yang dapat diandalkan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa ABK.

Threat

Kebijakan sekolah bergantung dengan kebijakan birokrasi yang bersifat politis.

Penulis, Ucik Ana Fardilla, M.I.Kom., merupakan dosen pengajar pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD, IAIN Tulungagung. Adapun Dewi Nursilowaty dan Indah Wahyuningtyas merupakan mahasiswa di IAIN Tulungagung.